

## PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP 'ULUMUL QUR'AN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Rasul Allah (Nabi Muhammad SAW). Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman umat Islam dalam menata dan melaksanakan kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an adalah sumber utama dari segala sumber hukum dalam kehidupan, Al-Qur'an sebagai *way of life*, untuk itu umat Islam harus berusaha mengetahui dan memahami isi kandungannya secara komprehensif. Pengetahuan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an semestinya diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip kita menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bukan hanya pada tahu dan paham tentang isi dari kandungannya namun juga pada pengetahuan dan pemahaman cara mengkaji Al-Qur'an tersebut. Sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an bukan hanya sebatas materi saja, tetapi berlanjut pada tahap pengkajian terhadap Al-Qur'an itu sendiri termasuk mendalami ilmu-ilmu yang melandasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Sehingga dengan demikian akan melahirkan sebuah pengetahuan Ilmu Tafsir Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai lentera kehidupan umat Islam memiliki kesucian, keaslian, dan keluasan pembahasan yang tidak pernah kering, bahkan tidak terbantahkan lagi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Eksistensi Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW yang berbentuk mushaf memiliki dinamika yang sangat menarik dan kompleks untuk dipelajari dan diamalkan menjadi penuntun kehidupan umat manusia.

## A. Pengertian 'Ulumul Qur'an

'Ulumul Qur'an berasal dari bahasa Arab yang merupakan gabungan dua kata (*idhafi*), yaitu " 'ulum " dan " Al-Qur'an ". Kata 'ulum secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata 'ilmu, berasal dari kata 'alima-ya'lamu-ilmu'. 'Ilmu merupakan bentuk *masdhar* yang artinya pengetahuan dan pemahaman. maksudnya pengetahuan ini sesuai dengan makna dasarnya, yaitu "Al-fahmu wa al-idrak" (pemahaman dan pengetahuan). Kemudian pengertiannya dikembangkan pada berbagai masalah yang beragam dengan standar ilmiah. Kata 'ilm juga berarti "idrak al-syai'i bi haqiqatih" (mengetahui dengan sebenarnya).<sup>1</sup>

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari bahasa Arab قُرْآن - يَقْرَأُ yang merupakan *isim masdhar* yaitu artinya bacaan. Menurut sebagian ulama berpendapat bahwa walaupun kata Al-Qur'an adalah *masdhar* (bacaan), namun Al-Qur'an bermakna *maf'ul* (yang dibaca). Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang di dalamnya terkandung bacaan dan isi yang menarik untuk dijadikan studi sehingga melahirkan berbagai macam pengetahuan diantaranya adalah 'Ulumul Qur'an.

Menurut para ulama Ushul, ulama Fiqh, dan ulama Bahasa, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang lafadzh-lafadzhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara *mutawatir*, dan ditulis pada *mushaf*, mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.

Gabungan kata 'Ulum dengan kata Al-Qur'an memperlihatkan adanya penjelasan tentang jenis-jenis ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Al-Qur'an; ilmu yang bersangkutan dengan pembelaan tentang keberadaan Al-Qur'an dan permasalahannya; berkenaan dengan proses hukum yang terkandung di dalamnya;

---

<sup>1</sup> Acep Hermawan, 'Ulumul Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2013), hlm. 1-2.

berkenaan dengan penjelasan bentuk *mufradat* dan lafal Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai *way of life* tentunya memahami dinamika kehidupan, kemasyarakatan, hukum-hukum pidana dan sebagainya.

Abdurrahman mengemukakan bahwa 'Ulumul Qur'an mempunyai arti yaitu sebagai *idlofi* dan istilah. Secara *idlofi* kata "Ulum" diidlofahkan kepada kata "Qur'an" maka mempunyai pengertian yang sangat luas sekali, yaitu segala ilmu yang relevansinya dengan Al-Qur'an.<sup>2</sup> Pengertian 'Ulumul Qur'an secara istilah memiliki definisi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan pada fokus masing-masing keilmuan dari para ahli. Secara istilah para ulama telah merumuskan beberapa definisi 'Ulumul Qur'an ini. Diantaranya az-Zarqani mengemukakan sebagai berikut:

مباحث تتعلق بالقرآن الكريم من ناحية نزوله وترتيبه وجمعه وكتابه  
وقراءته وتفسيره وإعجازه وناسخه ومنسوخه ودفع الشبه عنه ونحو  
ذلك

*"Pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an dari segi turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemujizatannya, nasikh mansukhnya, dan penolakan terhadap hal-hal yang menimbulkan keragu-raguan terhadap Al-Qur'an dan lain sebagainya".<sup>3</sup>*

Manna' al-Qatthan memberikan definisi 'Ulumul Qur'an:

---

<sup>2</sup> U. Abdurrahman, *Ulum Al-Quran I*, (Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati : Bandung, 1995), hlm. 1.

<sup>3</sup>Az-Zarqani, 'Abd al-Adhim, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Dar al-Fikr : Beirut, th.), jilid I, hlm. 23.

العلم الذي يتناول الأبحاث المتعلقة بالقرآن من حيث معرفة أسباب النزول وجمع القرآن وترتيبه ومعرفة المكي والمدني والناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه إلى غير ذلك مما له صلة بالقرآن

*"Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an, dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan Al-Qur'an dan urutan-urutannya, pengetahuan tentang ayat-ayat makiyah dan madaniyah, nasikh mansukh, muhkam dan mutasyabih dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an".*<sup>4</sup>

Sedangkan Ali ash-Shabuni memberikan definisi 'Ulumul Qur'an:

يقصد بعلوم القرآن الأبحاث التي تتعلق بهذا الكتاب المجيد الخالد من حيث النزول والجمع والترتيب والتدوين ومعروفة أسباب النزول والمكي منه والمدني ومعرفة الناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه وغير ذلك من الأبحاث الكثيرة التي تتعلق بالقرآن العظيم

*"Yang dimaksud dengan 'Ulumul Qur'an ialah pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan kitab yang mulia ini dari segi turunnya, pengumpulannya, penertibannya, pembukuannya, mengetahui sebab turunnya, makiyah dan madaniyahnya, nasikh dan mansukhnya, muhkam dan*

---

<sup>4</sup> Manna al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Mansyurat al-Ashr al-Hadits : Riyad, 1973), hlm. 15-16.

*mutasyabihnya dan lain-lain pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an".<sup>5</sup>*

Dari definisi-definisi tersebut jelaslah bahwa 'Ulumul Qur'an merupakan gabungan dari sejumlah pembahasan ilmu-ilmu yang pada mulanya berdiri sendiri. pembahasan ilmu-ilmu ini mempunyai hubungan yang erat dengan Al-Qur'an, baik dari segi keberadaannya sebagai Al-Qur'an maupun dari segi pemahaman kandungannya sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa 'Ulumul Qur'an ini mempunyai ruang lingkup pembahasan yang sangat luas.

Secara istilah pengertian 'Ulumul Qur'an lebih menekankan pada ilmu-ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Al-Qur'an dari segi Qur'aniyah atau segi hidayah dan i'jaznya. Dengan demikian 'Ulumul Qur'an menekankan pada konteks Diniyah dan hal-hal yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Berdasarkan pengertian secara etimologis dan istilah yang telah dipaparkan maka 'Ulumul Qur'an memiliki makna ganda yaitu makna *idhafi* dan makna *'alam* (nama diri), yang bisa dilihat pada paparan berikut :<sup>6</sup>

#### **a. Makna idhafi**

Penggabungan kata '*Ulum* dengan kata Al-Qur'an menunjukkan arti yang sangat luas meliputi semua unsur yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri yang meliputi ilmu-ilmu diniyah dan ilmu-ilmu kauniyah, inilah yang dinamakan makna idhafi. Hal ini memiliki potensi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Al-Qur'an, ilmu yang bersangkutan dengan pembelaan tentang keberadaan Al-Qur'an dan permasalahannya, berkenaan dengan proses hukum yang terkandung di dalamnya, berkenaan dengan penjelasan bentuk mufradat lafal Al-Qur'an, Al-Qur'an sebagai pandangan hidup dalam menjalani dinamika

---

<sup>5</sup> Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *At-Tibyah fi 'Ulumul Qur'an*, ('Alimul Kutub : Beirut, 1985 M./1405 H.), hlm. 8.

<sup>6</sup><http://myrealblo.blogspot.co.id/2015/11/ulumul-quran-dan-sejarahny.html>

kehidupan, hukum-hukum dan sebagainya.

Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut semua bersumber pada Al-Qur'an dan sebagai salah satu metode untuk mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an, seperti ilmu-ilmu tafsir, tajwid, nasikh-mansukh, fiqh, tauhid, fara'id, tata bahasa dan lain-lain. Bahkan sebagian ulama ada yang memperluas jangkauan ilmu pengetahuan di luar lingkup 'Ulum Al-Qur'an, yakni ilmu-ilmu Desain, Falak, Matematika, Teknik, Kedokteran, dan lain-lain. Esensi Al-Qur'an penuh dengan titah riset dan ilmu pengetahuan, namun tidak memasukkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan riset dan ilmu alamiah ke dalam bagian dari 'Ulumul Qur'an. Karena riset dan ilmu kealaman bersifat umum yang dianjurkan Al-Qur'an.

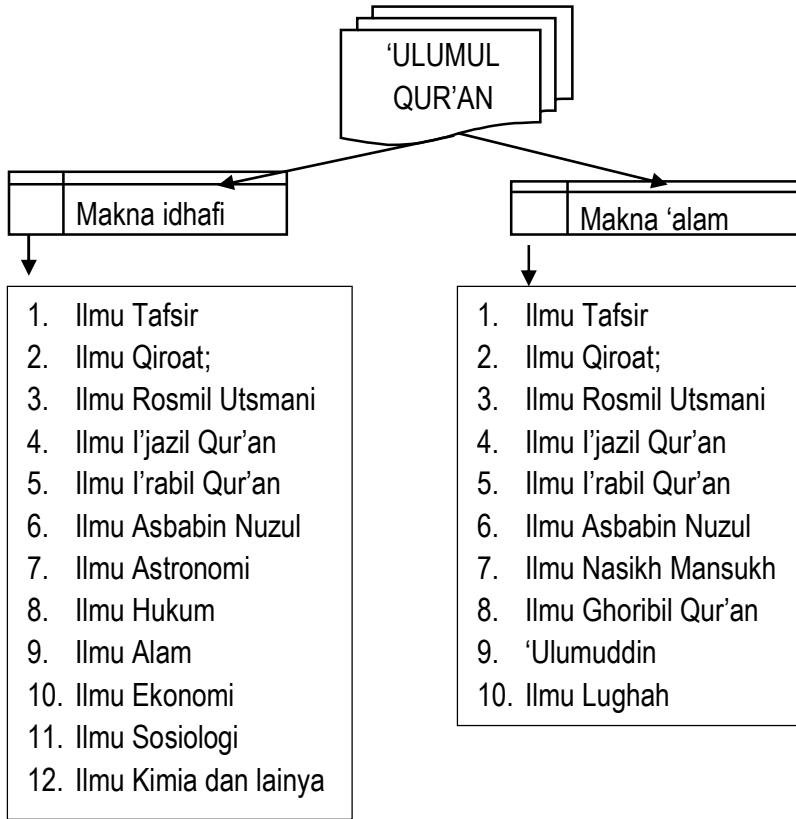
#### **b. Makna 'Alam (Metodologi Kodifikasi)**

Apabila makna *idhafi* ditransformasikan ke dalam makna '*alamiah* maka ilmu yang bersangkutan disebut sebagai cabang ilmu yang membicarakan metodologi kodifikasi ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan objeknya menjadi lebih khusus dibandingkan objek 'Ulumul Qur'an ditinjau dari segi makna *idhafi*.

Oleh karena itu, definisi 'Ulum Al-Qur'an ditinjau dari makna '*alam* adalah suatu ilmu yang membahas Al-Qur'an yang berkaitan dengan tujuan diturunkan, upaya pengumpulan bacaan, penafsiran, nasikh-mansukh, asbab an-nuzul, ayat-ayat makkiyah dan madaniyah dan lain-lain.

Pada prinsipnya seluruh ilmu Allah yang ada di muka bumi ini merupakan sarana untuk memahami ilmu Allah yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an. Baik ayat-ayat qauliyah maupun ayat-ayat kauniyah semuanya menjadi sarana untuk bisa mendalami kandungan ayat-ayat Qur'aniyah.

Pembagian 'Ulumul Qur'an berdasarkan maknanya tersebut maka dapat disimpulkan sebagaimana bagan berikut ini :



'Ulumul Qur'an yang diartikan luas menyebabkan munculnya ilmu-ilmu dan pembahasan yang sangat banyak sehingga perlu adanya batasan yang jelas dan merupakan bagian dari memfokuskan diri pada pembahasan yang konkrit sesuai dengan hakekat dari 'Ulumul Qur'an itu sendiri.

**B. Ruang Lingkup 'Ulumul Qur'an**

Berkaitan dengan hal tersebut maka 'Ulumul Qur'an memiliki

ruang lingkup pembahasan seperti diungkapkan oleh M. Hasbi As-Shiddieqy yang berpendapat bahwa ruang lingkup pembahasan 'Ulum Al-Qur'an terdiri dari enam hal pokok berikut:<sup>7</sup>

a. Persoalan turunnya Al-Qur'an (nuzul Al-Qur'an)

Persoalan ini menyangkut tiga hal :

- 1) Waktu dan tempat turunnya Al-Qur'an (*auqat nuzul wa mawathin an-nuzul*)
- 2) Sebab-sebab turunnya Al-Qur'an (*asbab an-nuzul*)
- 3) Sejarah turunnya Al-Qur'an (*tarikh an-nuzul*)

b. Persoalan sanad (rangkaian para periwayat)

Persoalan ini menyangkut enam hal :

- 1) Riwayat mutawatir
- 2) Riwayat ahad
- 3) Riwayat syadz
- 4) Macam-macam qira'at Nabi
- 5) Para perawi dan penghapal Al-Qur'an
- 6) Cara-cara penyebaran riwayat (*tahammul*)

c. Persoalan qira'at (cara pembacaan Al-Qur'an)

Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut ini :

- 1) Cara berhenti (*waqaf*)
- 2) Cara memulai (*ibtida'*)
- 3) *Imalah*
- 4) Bacaan yang dipanjangkan (*madd*)
- 5) Meringankan bacaan hamzah
- 6) Memasukkan bunyi huruf yang sukun kepada bunyi sesudahnya (*idhgam*)

d. Persoalan kata-kata Al-Qur'an

Persoalan ini menyangkut beberapa hal berikut :

---

<sup>7</sup>Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran Untuk UIN, STAIN, dan PTAIS*, (CV Pustaka Setia : Bandung, 2007), hlm. 14-16.



- 1) Kata-kata Al-Qur'an yang asing (*gharib*)
  - 2) Kata-kata Al-Qur'an yang berubah-ubah harakat akhirnya (*mu'rob*)
  - 3) Kata-kata Al-Qur'an yang mempunyai makna serupa (*homonym*)
  - 4) Padanan kata-kata Al-Qur'an (sinonim)
  - 5) *Isti'arah*
  - 6) Penyerupaan (*tasybih*)
- e. Persoalan makna-makna Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum
- Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut :
- 1) Makan umum (*'am*) yang tetap dalam keumumannya
  - 2) Makan umum (*'am*) yang dimaksudkan makna khusus
  - 3) Makan umum (*'am*) yang maknanya dikhususkan sunnah
  - 4) *Nash*
  - 5) Makna lahir
  - 6) Makna global (*mujmal*)
  - 7) Makan yang diperinci (*mufashshal*)
  - 8) Makna yang ditunjukkan oleh konteks pembicaraan (*manthuq*)
  - 9) Makan yang dapat di pahami dari konteks pembicaraan (*mafhum*)
  - 10) *Nash* yang petunjuknya tidak melahirkan keraguan (*muhkam*)
  - 11) *Nash* yang musykil ditafsirkan karena terdapat kesamaran di dalamnya (*mutasyabih*)
  - 12) *Nash* yang maknanya tersembunyi karena suatu sebab yang terdapat pada kata itu sendiri (*musykil*)
  - 13) Ayat yang menghapus dan dihapus (*nasikh-mansukh*)
  - 14) Yang didahulukan (*muqaddam*)
  - 15) Yang diakhirkan (*mu'akhakhar*)
- f. Persoalan makna-makna Al-Qur'an yang berpautan dengan kata-kata Al-Qur'an
- Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut :
- 1) Berpisah (*fashl*)

- 2) Bersambung (*washl*)
- 3) Uraian singkat (*i'jaz*)
- 4) Uraian panjang (*ithnab*)
- 5) Uraian seimbang (*musawah*)
- 6) Pendek (*qashr*)

### C. Cabang-cabang (Pokok Bahasan) 'Ulumul Qur'an

Cabang-cabang (pokok bahasan) yang menjadi pembahasan 'Ulumul Qur'an adalah :<sup>8</sup>

- a. Ilmu adab tilawat Al-Qur'an
- b. Ilmu tajwid
- c. Ilmu mawathin an-nuzul
- d. Ilmu tawarikh an-nuzul
- e. Ilmu asbab an-nuzul
- f. Ilmu qira'at
- g. Ilmu gharib Al-Qur'an
- h. Ilmu i'rab Al-Qur'an
- i. Ilmu wujuh wa an-nazha'ir
- j. Ilmu ma'rifat al-muhkam wa al-mutasyabih
- k. Ilmu nasikh wa al-mansukh
- l. Ilmu badā'i Al-Qur'an
- m. Ilmu i'jaz Al-Qur'an
- n. Ilmu tanasub ayat Al-Qur'an
- o. Ilmu aqsam Al-Qur'an
- p. Ilmu amtsal Al-Qur'an
- q. Ilmu jadal Al-Qur'an

Kajian-kajian di atas merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam bahasan 'Ulumul Qur'an. Oleh karena itu pembahasan yang

---

<sup>8</sup>Rosihon Anwar, 'Ulum Al-Quran Untuk UIN, STAIN, dan PTAIS, (CV Pustaka Setia : Bandung, 2007), hlm. 16-17.

komprehensif tentang kajian 'Ulumul Qur'an mempengaruhi kualitas pemahaman Al-Qur'an.

#### **D. Sejarah Perkembangan 'Ulumul Qur'an**

Munculnya 'Ulumul Qur'an merupakan bagian yang penting dalam mengetahui dan memahami Al-Qur'an yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. 'Ulumul Qur'an sebagai pengetahuan tentang Al-Qur'an fokus pada dua hal yaitu kajian yang berkaitan dengan materi-materi yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti kajian tafsir Al-Qur'an; dan kajian yang berkenaan dengan materi-materi seputar Al-Qur'an tetapi lingkungannya di luar materi dalam Al-Qur'an seperti kajian tentang *asbab an-nuzul*.

Sejarah perkembangan 'Ulumul Qur'an tidak terlepas waktu kapan Al-Qur'an diturunkan pertama kali sampai dengan bagaimana Al-Qur'an menjadi sebuah mushaf. Perkembangan 'Ulumul Qur'an secara umum tidak ada yang tahu persis kapan istilah 'Ulumul Qur'an pertama kali diperkenalkan dan menjadi sebuah disiplin ilmu. Namun menurut beberapa ahli bahwa istilah 'Ulumul Qur'an pertama kali diperkenalkan oleh Ibn Al-Marzuban (wafat 309 H).

Perkembangan 'Ulumul Qur'an dikelompokkan menjadi fase-fase sebagai berikut :<sup>9</sup>

##### 1. 'Ulumul Qur'an pada masa Rasulullah SAW

Embrio awal 'Ulumul Qur'an pada masa ini berupa penafsiran ayat Al-Quran langsung dari Rasulullah SAW kepada para sahabat, begitu pula dengan antusias para sahabat dalam bertanya tentang makna suatu ayat, menghafalkan dan mempelajari hukum-hukumnya.

##### a. Rasulullah SAW menafsirkan kepada sahabat beberapa ayat.

Dari Uqbah bin Amir ia berkata : "aku pernah mendengar

---

<sup>9</sup><http://majlisilmuquran.blogspot.co.id/2012/07/sejarah-perkembangan-ulumul-quran.html>

Rasulullah SAW berkata di atas mimbar, "Dan siapkan untuk menghadapi mereka kekuatan yang kamu sanggupi (Anfal : 60), ingatlah bahwa kekuatan di sini adalah memanah" (HR Muslim).

- b. Antusiasme sahabat dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.

Diriwayatkan dari Abu 'Abdurrahman as-Sulami, ia mengatakan: "Mereka yang membacakan Al-Qur'an kepada kami, seperti Utsman bin 'Affan dan 'Abdullah bin Mas'ud serta yang lain menceritakan, bahwa mereka bila belajar dari Nabi sepuluh ayat mereka tidak melanjutkannya, sebelum mengamalkan ilmu dan amal yang ada di dalamnya, mereka berkata 'kami mempelajari Al-Qur'an berikut ilmu dan amalnya sekaligus."

- c. Larangan Rasulullah SAW untuk menulis selain Al-Qur'an, sebagai upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Dari Abu Sa'ad al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda : *"Janganlah kamu tulis dari aku; barang siapa menuliskan tentang aku selain Al-Qur'an, hendaklah dihapus. Dan ceritakan apa yang dariku, dan itu tiada halangan baginya, dan barang siapa sengaja berdusta atas namaku, ia akan menempati tempatnya di api neraka."* (HR Muslim).

2. 'Ulumul Qur'an pada masa Khalifah

Pada masa khalifah, tahapan perkembangan awal (embrio) 'Ulumul quran mulai berkembang pesat, diantaranya dengan kebijakan-kebijakan para khalifah sebagaimana berikut :

- a. Khalifah Abu Bakar :dengan Kebijakan Pengumpulan(Penulisan Al-Quran yg pertama yang diprakarsai oleh 'Umar bin Khottob dan dipegang oleh Zaid bin Tsabit.
- b. Kekhalifahan Utsman Ra : dengan kebijakan menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf, dan hal itupun terlaksana. Mushaf itu disebut mushaf Imam. Salinan-salinan mushaf ini juga dikirimkan ke beberapa provinsi. Penulisan mushaf tersebut dinamakan ar-

Rosmul 'Usmani yaitu dinisbahkan kepada Usman, dan ini dianggap sebagai permulaan dari ilmu Rasmi Qur'an.

- c. Kekhalifahan Ali Ra : dengan kebijakan perintahnya kepada Abu 'Aswad Ad-Du'ali meletakkan kaidah-kaidah nahwu, cara pengucapan yang tepat dan baku dan memberikan ketentuan harakat pada qur'an. ini juga disebut sebagai permulaan Ilmu *l'rabil Qur'an*.

### 3. 'Ulumul Quran Masa Sahabat dan Tabi'in

#### a. Peranan Sahabat dalam Penafsiran Al-Quran & Tokoh-tokohnya

Para sahabat senantiasa melanjutkan usaha mereka dalam menyampaikan makna-makna Al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat yang berbeda diantara mereka, sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam memahami dan karena adanya perbedaan lama dan tidaknya mereka hidup bersama Rasulullah SAW, hal demikian diteruskan oleh murid-murid mereka, yaitu para tabi'in.

Diantara para Mufasir yang termashur dari para sahabat adalah:

- 1) Empat orang Khalifah ( Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali )
- 2) Ibnu Mas'ud
- 3) Ibnu 'Abbas,
- 4) Ubai bin Ka'ab,
- 5) Zaid bin Tsabit,
- 6) Abu Musa al-Asy'ari dan
- 7) 'Abdullah bin Zubair.

Banyak riwayat mengenai tafsir yang diambil dari Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Masud dan Ubai bin Kaab, dan apa yang diriwayatkan dari mereka tidak berarti merupakan sudah tafsir Qur'an yang sempurna. Tetapi terbatas hanya pada makna beberapa ayat dengan penafsiran apa yang masih samar dan penjelasan apa yang masih global.

#### b. Peranan Tabi'in dalam penafsiran Al-Quran & Tokoh-tokohnya

Mengenai para tabi'in, diantara mereka ada satu kelompok terkenal yang mengambil ilmu ini dari para sahabat disamping mereka sendiri bersungguh-sungguh atau melakukan ijtihad dalam menafsirkan ayat. Yang terkenal di antara mereka, masing-masing sebagai berikut :

- 1) Murid Ibnu Abbas di Mekah yang terkenal ialah, Sa'id bin Ubair, Mujahid, 'iKrimah bekas sahaya ( maula ) Ibnu Abbas, Tawus bin Kisan al-Yamani dan 'Ata' bin abu Rabah.
- 2) Murid Ubai bin Ka'ab, di Madinah : Zaid bin Aslam, abul Aliyah, dan Muhammad bin Ka'b al-Qurazi.
- 3) Abdullah bin Masud di Iraq yang terkenal : 'Alqamah bin Qais, Masruq al Aswad bin Yazid, 'Amir as Sya'bi, Hasan Al-Basyri dan Qatadah bin Di'amah as-Sadusi. Dan yang diriwayatkan mereka itu semua meliputi ilmu tafsir, ilmu Gharibil Qur'an, ilmu Asbabun Nuzul, ilmu Makki Wal madani dan ilmu Nasikh dan Mansukh, tetapi semua ini tetap didasarkan pada riwayat dengan cara didiktekan.

#### 4. Masa pembukuan "*Tadwin*"

Perkembangan selanjutnya dalam 'Ulumul Qur'an adalah masa pembukuan 'Ulumul Qur'an , yang juga melewati beberapa perkembangan sebagai berikut :

- a. Pembukuan Tafsir Al-Qur'an menurut riwayat dari Hadits, Sahabat dan Tabi'in

Pada abad kedua hijriyah tiba masa pembukuan (*tadwin*) yang dimulai dengan pembukuan hadis dengan segala babnya yang bermacam-macam, dan itu juga menyangkut hal yang berhubungan dengan tafsir. Maka sebagian ulama membukukan tafsir Qur'an yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dari para sahabat atau dari para tabi'in. Diantara mereka yang terkenal adalah, Yazid bin Arun as-Sulami, (wafat 177 H), Syu'bah bin Hajjaj (wafat 160 H), Waqi' bin Arrah (wafat 197 H), Sufyan bin 'Uyainah (wafat 198 H), dan Abdurrazaq bin Hammam ( wafat 112 ). Mereka semua adalah para

ahli hadis. Sedang tafsir yang mereka susun merupakan salah satu bagiannya. Namun tafsir mereka yang tertulis tidak ada yang sampai ketangan kita.

b. Pembukuan Tafsir berdasarkan susunan Ayat

Kemudian langkah mereka itu diikuti oleh para ulama. Mereka menyusun tafsir Qur'an yang lebih sempurna berdasarkan susunan ayat. Dan yang terkenal diantara mereka ada Ibn Jarir at Tabari (wafat 310 H). Demikianlah tafsir pada mulanya dinukil (dipindahkan) melalui penerimaan (dari mulut kemulut) dari riwayat, kemudian dibukukan sebagai salah satu bagian hadis, selanjutnya ditulis secara bebas dan mandiri. Maka berlangsunglah proses kelahiran *at-Tafsir bil Ma'sur* (berdasarkan riwayat), lalu diikuti oleh *at-Tafsir bir Ra'yi* (berdasarkan penalaran).

c. Munculnya Pembahasan Cabang-cabang 'Ulumul Qur'an selain Tafsir

Disamping ilmu tafsir lahir pula karangan yang berdiri sendiri mengenai pokok-pokok pembahasan tertentu yang berhubungan dengan Qur'an, dan hal ini sangat diperlukan oleh seorang mufasir, diantaranya :

1) Ulama abad ke-3 Hijri

- a) Ali bin al Madini (wafat 234 H) guru Bukhari, menyusun karangannya mengenai asbabun nuzul.
- b) Abu 'Ubaid al Qasim bin Salam (wafat 224 H) menulis tentang Nasikh Mansukh dan qira'at.
- c) Ibn Qutaibah (wafat 276 H) menyusun tentang problematika Qur'an (Musykilatul Qur'an).

2) Ulama Abad Ke-4 Hijri

- a) Muhammad bin Khalaf bin Marzaban (wafat 309 H) menyusun *al-Hawi fa 'Ulumul Qur'an*.
- b) Abumuhammad bin Qasim al Anbari (wafat 751 H) juga menulis tentang ilmu-ilmu Qur'an.

- c) Abu Bakar as Sijistani (wafat 330 H) menyusun *Garibul Qur'an*.
  - d) Muhammad bin Ali bin al-Adfawi (wafat 388) menyusun *Al-Istigna' fi 'Ulumul Qur'an*.
- 3) Ulama Abad Ke-5 dan setelahnya
- a) Abu Bakar al Baqalani (wafat 403 H) menyusun '*Ijazul Qur'an*,
  - b) Ali bin Ibrahim bin Sa'id al Hufi (wafat 430) menulis mengenai '*Irabul Qur'an*.
  - c) Al Mawardi (wafat 450 H) menegenai tamtsil-tamtsil dalam Qur'an ('*amtsalul Qur'an*).
  - d) Al-'Izz bin Abdussalam ( wafat 660 H ) tentang majaz dalam Qur'an.
  - e) Alamuddin As-Sakhawi (wafat 643 H) menulis mengenai ilmu Qira'at (cara membaca Qur'an) dan *Aqsamul Qur'an*.
- 4) Mulai pembukuan secara khusus 'Ulumul Qur'an dengan mengumpulkan cabang-cabangnya.

Pada masa sebelumnya, ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan berbagai pembahasannya di tulis secara khusus dan terserak, masing-masing dengan judul kitab tersendiri. Kemudian, mulailah masa pengumpulan dan penulisan ilmu-ilmu tersebut dalam pembahasan khusus yang lengkap, yang dikenal kemudian dengan 'Ulumul Qur'an.

Di antara ulama-ulama yang menyusun secara khusus 'Ulumul Qur'an adalah sebagai berikut :

- a) Ali bin Ibrohim Said (wafat 330 H) yang dikenal dengan *al-Hufi* dianggap sebagai orang pertama yang membukukan 'Ulumul Qur'an, ilmu-ilmu Qur'an.
- b) Ibnul Jauzi (wafat 597 H) mengikulnya dengan menulis sebuah kitab berjudul *fununul Afnan fi 'Aja'ibi 'Ulumul Qur'an*.
- c) Badruddin az-Zarkasyi (wafat 794 H) menulis sebuah kitab lengkap dengan judul *Al- Burhan fi 'Ulumul Qur'an*.
- d) Jalaluddin Al-Balqini (wafat 824 H) memberikan beberapa tambahan atas Al-Burhan di dalam kitabnya *Mawaqi`ul 'Uluum min*



*Mawaaqi`innujuum.*

- e) Jalaluddin As-Suyuti (wafat 911 H) juga kemudian menyusun sebuah kitab yang terkenal *Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an*.

Catatan : kitab *Al-Burhan* (Zarkasyi) dan *Al-Itqan* ( As-Suyuti) hingga hari ini masih dikenal sebagai referensi induk ( terlengkap dalam masalah 'Ulumul Qur'an. Tidak ada peneliti tentang 'Ulumul Qur'an, kecuali pasti akan banyak menyandarkan tulisannya pada kedua kitab tersebut.

#### 5. 'Ulumul Qur'an Masa Modern/Kontemporer

Sebagaimana pada periode sebelumnya, perkembangan 'Ulumul Qur'an pada masa kontemporer ini juga berlanjut seputar penulisan sebuah metode atau cabang ilmu Al-Qur'an secara khusus dan terpisah, sebagaimana ada pula yang kembali kembali menyusun atau menyatukan cabang-cabang 'Ulumul Qur'an dalam kitab tersendiri dengan penulisan yang lebih sederhana dan sistematis dari kitab-kitab klasik terdahulu.

- a) Kitab yang terbit membahas khusus tentang cabang-cabang ilmu Qur'an atau pembahasan khusus tentang metode penafsiran Al-Qur'an di antaranya :
- 1) Kitab *I'jazul Qur'an* yang ditulis oleh Musthafa Shadiq Ar-Rafi'i.
  - 2) Kitab *At-Tashwirul fanni fil Qur'an* dan *Masyahidul Qiyamah fil Qur'an* oleh Sayyid Qutb.
  - 3) *Tarjamatul Qur'an* oleh Syaikh Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang salah satu pembahasannya ditulis oleh Muhibuddin al-hatib.
  - 4) *Mas'alatu Tarjamatil Qur'an* oleh Musthafa Sabri,
  - 5) *An-Naba`ul 'Adzim* oleh Muhammad Abdullah Daraz dan
  - 6) *Muqaddimah Tafsir Mahasilu Ta`wil* oleh Amaluddin al-Qasimi.
- b) Kitab yang membahas secara umum 'Ulumul Qur'an dengan sistematis, diantaranya :
- 1) Syaikh Thahir Al-jazairy menyusun sebuah kitab dengan judul

*At-tibyaan fii u`lumil qur`an.*

- 2) Syaikh Muhammad Ali Salamah menulis pula *Manhajul Furqan fi 'Ulumil Qur'an* yang berisi pembahasan yang sudah ditentukan untuk fakultas ushuluddin di Mesir dengan spesialisasi da`wah dan bimbingan masyarakat dan diikuti oleh muridnya,
- 3) Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqani yang menyusun *Manahilul i`rfan fi u`lumil qur`an.*
- 4) Syaikh Ahmad Ali menulis *Mudzakkirat u'Ulumil Qur'an* yang disampaikan kepada mahasiswanya di Fakultas Ushuluddin jurusan Dakwah dan Bimbingan Masyarakat.
- 5) Kitab *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an* oleh Subhi As-Shalih. Pembahasan tersebut dikenal dengan sebutan '*Ulumul Qur'an*', dan kata ini kini telah menjadi istilah atau nama khusus bagi ilmu-ilmu tersebut.

Catatan : Kitab *Mabahitsul Qur'an* yang ditulis Manna'ul Qattan ini juga termasuk kitab '*Ulumul Qur'an* kontemporer yang banyak mendapat sambutan di universitas-universitas di Timur Tengah dan Dunia Islam pada umumnya. Kitab ini juga dijadikan modul untuk perkuliahan '*Ulumul Qur'an*', di Universitas Internasional Afrika, Khartoum Sudan, sebagai Mata Kuliah umum untuk semua mahasiswa di berbagai jurusannya.

## 6. Metode Penulisan dan Tujuan '*Ulumul Qur'an*'

Pembahasan yang dipakai dalam '*Ulumul Qur'an*' ialah metode deskriptif, yaitu dengan cara memberikan penjelasan dan keterangan yang mendalam mengenai bagian-bagian Al-Qur'an yang mengandung aspek-aspek '*Ulumul Qur'an*'. Misalnya, orang yang membahas Ilmu *Majazil Qur'an*, maka dia mengambil lafal-lafal Al-Qur'an yang *majaz*, lalu dijelaskan dengan panjang lebar bentuk-bentuk lafal *majaz* dan segala macamnya.

Dengan cara demikian itu, maka banyaklah tersusun kitab-kitab

tentang ilmu Al-Qur'an dalam berbagai bidang dan cabang-cabangnya yang merupakan karya-karya besar dan bermutu tinggi dari hasil usaha-usaha perintis-perintis pertumbuhan cabang-cabang 'Ulumul Qur'an, dan yang dikenal dengan 'Ulumul Qur'an dengan arti *idhafi*. Pertumbuhan cabang-cabang itu terjadi sejak abad II H hingga sampai abad VII H yang menghasilkan kitab-kitab tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan berbagai disiplin pembahasan ilmu.

Oleh para ulama abad V / VII H itu, beberapa pembahasan dari berbagai kitab-kitab 'Ulumul Qur'an *idhafi* itu kemudian diintegrasikan (digabungkan) menjadi satu ilmu atau satu pembahasan yang merupakan kumpulan dari seluruh cabang-cabang ilmu tentang Al-Qur'an itu, yang kemudian dikenal sebagai 'Ulumul Qur'an yang *mudawwan* atau yang sudah sistematis.

Dengan demikian, pertumbuhan 'Ulumul Qur'an dan metode pembahasannya adalah secara diskusi, yaitu tumbuh dan membahas hal-hal yang khusus terlebih dahulu, baru kemudian ilmu itu digabungkan menjadi satu, lalu membahas hal-hal yang umum. Sebab, yang timbul lebih dahulu adalah cabang 'Ulumul Qur'an yang masih *idhafi*, yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Tiap-tiap cabang hanya membicarakan Al-Qur'an dari segi-segi khusus, menjadi bidang pembahasannya, yang sesuai dengan nama dan sebutannya masing-masing. Cabang ilmu Nasikh-Mansukh misalnya, hanya membicarakan Al-Qur'an khusus dalam soal nasakh-mansukh itu. Ilmu Muhkam wal Mutasyabih pun hanya membahas Al-Qur'an khusus dari segi kemuhkaman atau kemutasyabihan lafal-lafal Al-Qur'an. Tapi setelah cabang-cabang itu diintegrasikan menjadi satu ilmu, lalu timbul 'Ulumul Qur'an yang *Mudawwan* atau 'Ulumul Qur'an yang sistematis, barulah pembahasannya secara umum dan menyeluruh, yang meliputi seluruh segi-segi kitab suci Al-Qur'an. Disamping itu, dalam 'Ulumul Qur'an yang *Mudawwan*, setelah ilmu itu membahas semua segi Al-Qur'an, maka selain memakai metode deduksi, kiranya juga memakai metode

komperasi, yaitu dengan cara memperbandingkan segi yang satu dengan yang lain, riwayat sebab turun ayat yang satu dengan riwayat yang lain, dan pendapat ulama yang satu dengan yang lainnya, dan sebagainya.

Jadi mula-mula dalam ilmu-ilmu cabang memakai metode deskripsi, kemudian 'Ulumul Qur'an yang *Mudawwan* menggunakan metode deduksi dan komparasi.

## 7. Tujuan 'Ulumul Qur'an

Tujuan mempelajari 'Ulumul Qur'an ialah untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui secara ihwal kitab Al-Qur'an sejak dari turunnya wahyu yang pertama kepada nabi Muhammad SAW, sampai keadaan kitab itu hingga sekarang. Sebab, dengan 'Ulumul Qur'an itu akan bisa diketahui bagaimana wahyu Al-Qur'an itu turun dan diterima oleh nabi Muhammad SAW, dan bagaimana beliau menerima dan membacanya, serta bagaimana beliau mengajarkannya kepada para sahabat serta menerangkan tafsiran ayat-ayatnya kepada mereka. Dan dengan ilmu itu dapat diketahui pula perhatian umat islam terhadap kitab sucinya pada tiap-tiap abad serta usaha-usaha mereka dalam memelihara, menghafalkan, menafsirkan dan mengistimbatkan hukum-hukum ajaran Al-Qur'an, dan sebagainya.
- b. Untuk dijadikan alat bantu dalam membaca lafal ayat-ayatnya, memahami isi kandungannya, menghayati dan mengamalkan aturan-aturan atau hukum ajarannya serta untuk menyelami rahasia dan hikmah disyariatkannya sesuatu peraturan/hukum dalam kitab itu. Sebab, hanya dengan mengetahui dan menguasai pembahasan-pembahasan 'Ulumul Qur'an inilah, orang baru akan bisa membaca lafal ayat-ayatnya dengan baik, sesuai dengan aturan. Dan dengan 'Ulumul Qur'an itu pula, orang akan bisa

mengerti isi kandungan Al-Qur'an, baik yang berupa segi-segi kemukjizatannya, atau segi hukum-hukum petunjuk ajarannya, sesuai dengan keterangan-keterangan dari Ilmu 'Ijazil Qur'an, Ilmu Tafsir Qur'an, dan Ilmu Ushulil Fiqh, yang juga berupa bidang-bidang pembahasan dari 'Ulumul Qur'an itu.

- c. Untuk dijadikan senjata pamungkas guna untuk melawan orang-orang non-muslim yang mengingkari kewahyuan Al-Qur'an dan membantah tuduhan orang-orang orientalis, yang menyatakan tentang sumber-sumber Al-Qur'an itu dari Muhammad SAW. Atau dari orang-orang tertentu, yang tiap-tiap abad ada raja orang yang melemparkan tuduhan-tuduhan keji terhadap kesucian kitab Al-Qur'an. kalau umat Islam berkewajiban membela agamanya, jelaskan kewajiban pertama yang harus dibelanya ialah membela eksistensi dan fungsi kitab suci ini, dengan mempertahankan kesucian, kemuliaan dan keagungannya.

Syeikh 'Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an* menerangkan, tujuan mempelajari 'Ulumul Qur'an adalah agar dapat memahami maksud Kalam Allah SWT sesuai keterangan dan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW dan dari tafsiran-tafsiran para sahabat serta tabi'in terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dan di dalam menerangkan syarat-syarat bagi para mufassir dan sebagainya.

## 8. Penulisan Kitab-Kitab 'Ulumul Qur'an

### a. Abad kedua hijriah

- 1) Muhammad bin Khalaf Al-Marzuban, kitabnya adalah *Al-Hawi fi 'Ulum Al-Qur'an*

### b. Abad ketiga hijriah

- 2) Ali ibn Al-Madiny, beliau menyusun kitab dalam *Ilmu Asbab An-Nuzul*.
- 3) Abu Ubaid Al-Qasim ibn Salam, beliau menyusun kitab tentang *Ilmu Nasikh wa Al-Mansukh, Ilmu Al-Qira'at* dan tentang *Ilmu*

*Fadha'il Al-Qur'an.*

c. Abad keempat hijriah

- 1) Abu Bakar Muhammad ibn Al-Qasim Al-Anbary, kitabnya bernama *'Ajaibu 'Ulumil Qur'an*. Membahas tentang fadhailul Qur'an, turunnya Al-Qur'an atas tujuh huruf, tentang menulis mushaf dan bilangan surat, ayat dan kalimat.
- 2) Abu Hasan Al-Asy'ari, kitabnya bernama *Al-Mukhtazan fi 'Ulumil Qur'an*.
- 3) Abu Bakar As-Sijistany, kitabnya bernama *Gharibul Qur'an*.

d. Abad kelima hijriah

- 1) Abu Amar Ad-Dany, kitabnya bernama *At-Tafsir bil Qira'atis Sab'i*, dan *Al-Muhkamu fin Nuqath*.
- 2) 'Ali ibn Ibrahim ibn Said Al-Hufy, yang kitabnya bernama *Al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an* dan *l'rabul Qur'an*.
- 3) Diantara ilmu yang lahir pada abad ini adalah ilmu *Amtsalul Qur'an*.

e. Abad keenam hijriah

- 1) Abdul Qasim Abdur Rahman, kitabnya bernama *Muhammatul Qur'an*.
- 2) Ibnu Jauzy, kitabnya bernama *Fununul Afnan 'Ajaibu Ulumil Qur'an*.

f. Abad ketujuh hijriah

- 1) 'Alamuddin As-Sakhawy, kitabnya bernama *Hidayatul Murtab fil Mutasyabih*.
- 2) Ibnu Abdus Salam, kitabnya adalah *Majazul Qur'an*.
- 3) Abu Syamah Abdur Rahman ibn Ismail Al-Maqdisy, kitabnya adalah *Musyidatul Wajiz fima Yata'allaqu bil Qur'anil Aziz*.

g. Abad kedelapan hijriah

- 1) Badruddin Az-Zarkasyi, kitabnya bernama *Al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an*.
- 2) Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah al-Harrani, kitabnya adalah

*Ushul Al-Tafsir.*

h. Abad kesembilan hijriah

- 1) Muhammad ibn Sulaiman Al-Kafiyaji, kitabnya adalah *At-Tafsir fi Qawa'idit Tafsir.*
- 2) Jalaludidin Al-Bulqany, kitabnya adalah *Mawaqi'ul 'Ulum min Mawaqi'in Nujum.*
- 3) As-Sayuhy, kitabnya adalah *At-Tahbir fi 'Ulumit Tafsir*

i. Abad keempat belas hijriah.

- 1) As-Syeikh Tahir Al-Jazairy, kitabnya bernama *At-Tibyan fi Ba'dhil Mabahitsi al-Muta'alliqati bil Qur'an.*
- 2) Jamaludidin Al-Qasimy, kitabnya bernama *Mahasinut Takwil.*
- 3) Muhammad Abdul Azim Az-Zarqany, kitabnya adalah *Manahilul 'Irfan fi 'Ulumil Qur'an.*



## KONSEP WAHYU DALAM AL-QUR'AN

Kajian kritis terhadap wahyu dalam 'Ulumul Qur'an dengan berbagai metode dan pendekatannya selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan tuntutan dan perkembangan pemikiran manusia dihubungkan dengan perkembangan zamannya. Hal ini dikarenakan, wahyu sebagai bagian dari seputar kajian Al-Qur'an (*ma Hawla Al-Qur'an*) senantiasa menerima perubahan dalam pemahaman, meski terkadang menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat Islam.

Wahyu secara bahasa diartikan sebagai isyarat yang cepat, bisa juga diartikan sesuatu yang diturunkan, disingkapkan atau diumumkan. Wahyu merupakan sebuah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan sebuah penegasan kebenaran. Ia adalah sebuah tanda yang jelas, sebuah bukti atau indikasi, makna atau signifikansi, bagi seorang pemerhati, yang harus diamati, direnungkan dan dipahami. Dari wahyu akan memunculkan gagasan, saran, pemikiran, penemuan ilmiah, tatanan sosial yang egaliter, dan ditemukannya kebenaran ilahi, memperkaya pengetahuan, petunjuk dan kesejahteraan manusia serta membebaskan pikiran-pikiran, moral, dan emosi-emosi yang terbelenggu dan meninggikan harkat dan martabat manusia-manusia yang tertindas oleh kekuatan-kekuatan kezaliman, tirani dan *tahayyul*.<sup>10</sup>

Segala yang ada di jagat raya, bumi, langit, matahari dan bulan, siang dan malam, terang dan gelap, pergantian musim, semuanya merupakan wahyu jika dipandang dari sisi di atas, dan tanda-tanda

---

<sup>10</sup>Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, terj. E. Setiyawati Al Khattab (Yogyakarta : LKiS, 2000), hlm. 9.



bagi orang-orang yang hidup dan memiliki kebijaksanaan dan wawasan.

Orang-orang yang memiliki mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hati untuk merasakan, dan otak untuk berpikir dan memahami. Begitu pula gejala-gejala alam, sosial dan historis dalam semua manifestasinya, misteri dan keajaiban, semuanya adalah dipandang juga sebagai wahyu, serta ia diartikan sebagai tanda-tanda dan bukti kebenaran bagi siapapun yang dapat mengeksplorasinya, menyelidiki dan menemukan kebenaran serta memahaminya.

Demikian juga, wahyu juga dipahami sebagai sesuatu yang dibisikkan ke dalam sukma, yang diilhamkan, dan merupakan isyarat yang cepat yang lebih mirip pada sesuatu yang dirahasiakan dari pada dilahirkan; sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah SWT ke dalam dada para nabi-Nya. Wahyu merupakan kebenaran yang langsung disampaikan Allah SWT kepada para nabi-Nya untuk disampaikan kepada para ummatnya.

Sebelum wahyu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, konsep wahyu telah ada di dalam budaya masyarakat Arab pada masa itu. Konsep pada saat itu terkait dengan puisi dan ramalan yang dianggap datang dari dunia jin yang disampaikan kepada penyair dan peramal melalui proses pewahyuan. Penyair dan peramal pada saat itu merupakan sumber-sumber kebenaran karena mendapatkan informasi dari jin yang mampu mendengar atau mencuri informasi dari langit.

Kita sebagai masyarakat muslim pasti tahu dengan yang namanya wahyu, terlebih lagi para akademisi yang ada di dalam sebuah ruangan lembaga pendidikan Islam. Tampaknya nama tersebut melekat erat di benak mereka. Namun pengetahun mengenai apa sesungguhnya atau hakekat dari kata tersebut apabila di pahami secara mendalam.

Wahyu merupakan salah satu mukjizat yang diberikan kepada

nabi dan rasul. Wahyu ini diturunkan sesuai dengan sesuatu yang akan terjadi pada zaman ini, wahyu diturunkan melalui prantara malaikat Jibril, lalu malaikat Jibril menyampaikan kepada nabi dan rasul yang di kehendaki oleh Allah SWT.

Wahyu merupakan mukjizat yang luar biasa diturunkan kepada nabi dan rasul, wahyu dapat dikatakan sebagai kata-kata umumnya, menurut Abu Zaid, di karenakan, “wahyu meliputi semua teks yang menunjuk kepada titah Allah untuk manusia” jadi Al-Qur’an merupakan bagian atau salah satu dari wahyu. Karena wahyu tidak hanya turun kepada nabi Muhammad saja, akan tetapi juga turun kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad. Di samping itu, dalam koteksnya, wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad saja tidak hanya Al-Quran, akan tetapi juga berupa hadits, baik berupa hadits qudsi maupun hadits nabawi.

Di antara kemurhan Allah SWT terhadap manusia bahwa dia tdiak saja memberikan sifat yang bersih yang dapatmembimbing dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang Rasul kepada umat manusia dengan membawaal-kitab dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan khaba gembira dan memberikan peringatan. Agar yang demikian menjadi bukti bagi manusia.

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ

الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

*“Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu di utus”. (Q.S An-Nisa:165).*

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah menghendaki agar risalah Muhammad muncul di dunia ini. Maka diutuslah beliau di saat manusia sedang mengalami kekosongan para rasul, untuk menyempurnakan “bangunan” saudara-saudara pendahulunya (para rasul) dengan syariat yang universal dan abadi serta dengan kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu *Al-Qur’anul Karim*.<sup>11</sup>

Qur’an adalah risalah Allah kepada manusia semuanya. Banyak nash yang menunjukkan hal itu, baik dalam Qur’an maupun di dalam sunah.

قُلْ يَتَّخِذُهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ  
 مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ  
 وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ  
 تَهْتَدُونَ

*Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya*

<sup>11</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Bogor : Litera AntarNusa, 2016), cet ke-17, hlm. 10-12.

kamu mendapat petunjuk". (QS. A-'Araf : 158)<sup>12</sup>.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ

النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi".(Q.S Al-Ahzab: 40)

Maka tidaklah aneh apabila Qur'an dapat memenuhi semua tuntutan kemanusiaan berdasarkan asas-asas pertama konsep agama samawi.

﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا

وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ

عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ سَجِّتِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن

يُنِيبُ

"Dia (Allah) telah mensyari'atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuhdan pa yang telah kamiwahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah kami wasiatkan kepadalbrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya".(Q.S As-Syura:13).

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang : PT.Karya Putra Semarang, 2002), hlm. 170.

## A. Definisi Wahyu Al-Qur'an

*Al-Wahyu* (wahyu) adalah kata *masdar* (infinitif). Dia menunjuk pada dua pengertian dasar, yaitu; tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan, "Wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. Namun, terkadang juga bermaksud *al-muha*, yaitu pengertian *isim maf'ul*, maknanya yang diwahyukan, dalam Al-Qur'an wahyu diulang sebanyak 78 kali, yaitu dalam bentuk kata benda (*isim*) sebanyak 6 kali, dan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) sebanyak 72 kali.<sup>13</sup>

1. Secara etimologi (*lugawi*) pengertian wahyu dapat dilihat:<sup>14</sup>

a) *Ilham al-fitri li al-insan* (ilham yang menjadi fitrah manusia), seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa.

*"Dan Kami wahyukan (ilhamkan) kepada ibu Musa; "Susuilah dia".*

b) Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah.

*"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang didirikan manusia".*<sup>15</sup>

c) Isyarat yang cepat melalui isyarat, seperti isyarat Zakariya yang diceritakan Al-Qur'an.

*"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang".*<sup>16</sup>

d) Bisikan setan untuk menghias yang buruk agar tampak indah

---

<sup>13</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), hlm. 468-469.

<sup>14</sup> Manna' al-Qattan, *Pengantar...*, hlm. 34.

<sup>15</sup> QS. an-Nahl : 68, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), hlm. 412.

<sup>16</sup> QS. Maryam : 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), hlm. 463.

dalam diri manusia.

“*Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu*”.<sup>17</sup>

- e) Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan.

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: “*Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman*”.<sup>18</sup>

Dalam pengertian lain, wahyu Allah kepada para nabi-Nya secara *syar’i* didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada seorang nabi. Definisi ini menggunakan pengertian *maf’ul*, yaitu *al-muha* (yang diwahyukan). Beda antara wahyu dengan ilham adalah bahwa ilham itu intuisi yang diyakini jiwa sehingga terdorong untuk mengikuti apa yang diminta, tanpa mengetahui dari mana datangnya. Hal seperti itu serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih dan senang. Definisi seperti ini adalah definisi wahyu dengan pengertian *masdar*. Bagian awal definisi ini mengesankan adanya kemiripan antara wahyu dengan suara hati atau *kasyyaf*, tetapi pembedaannya dengan ilham di akhir definisi meniadakan hal ini.<sup>19</sup>

## 2. Secara terminologis pengertian wahyu sebagai berikut:

- a. Muhammad ‘Abd al-‘Adzim az-Zarqani mendefinisikan wahyu sebagai pemberitahuan Allah SWT kepada hamba-Nya yang terpilih mengenai segala sesuatu yang Ia kehendaki untuk dikemukakan-Nya, baik berupa petunjuk maupun ilmu, namun penyampaian-Nya dengan cara rahasia dan tersembunyi serta

---

<sup>17</sup> QS. Al-An’am : 121, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta : Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1978), hlm. 208.

<sup>18</sup> QS. al-Anfal : 12, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta : Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an), 1978, hlm. 262.

<sup>19</sup> *Manna’ al-Qattan, Pengantar...*, hlm. 76.

tidak terjadi pada manusia biasa.<sup>20</sup>

- b. Muhammad Abduh dalam *Risalah at-Tauhid* mengatakan, wahyu adalah pengetahuan yang didapati seseorang dari dalam dirinya dengan suatu keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantara atau tidak. Yang pertama melalui suara yang terjelma dalam telinganya atau bahkan tanpa suara.<sup>21</sup>
- c. Hasbi ash-Shiddieqy memberi pengertian wahyu sebagai menerima pembicaraan secara rohani, kemudian pembicaraan itu berbentuk dan tertulis dalam hati. Wahyu merupakan limpahan ilmu yang dituangkan Allah kedalam hati para nabi dan rasul. Dengan demikian terukirlah ibarat-ibarat atau gambaran-gambaran, lalu dengan ibarat-ibarat itu nabi mendengar pembicaraan yang tersusun rapi.<sup>22</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci telah dipelajari luas oleh pemikir muslim maupun yang lain, secara kritis maupun tidak. Bagi kaum muslim, Al-Qur'an sebagai kompilasi "Firman Tuhan" tidak merujuk pada sebuah kitab yang diilhami atau dipengaruhi oleh-Nya atau ditulis di bawah bimbingan ruh-Nya. Ia lebih dianggap sebagai kata-kata langsung Tuhan. Ibn Manzur, penulis *Lisan al-A'rab*, merefleksikan pandangan mayoritas pemikir muslim ini ketika mendefinisikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang tidak bisa disamai, Perkataan Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang sekarang ada secara harfiah dan lisan dalam kata-kata bahasa Arab yang paling murni. Hubungan komunikatif antar Tuhan dan manusia pada dasarnya bersifat timbal balik:

❖ Tuhan kepada manusia.

---

<sup>20</sup> Muhammad Abd al-Aziz az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*

<sup>21</sup> Manna' al-Qattan, *Pengantar...*, hlm. 35-36.

<sup>22</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi...*, hlm. 165.

❖ Manusia kepada Tuhan.

Di dalam Al-Qur'an wahyu memperoleh tempat yang sangat khusus, diperlakukan secara istimewa, sesuatu yang misterius, rahasia yang tidak dapat diungkap oleh pikiran manusia biasa. Untuk itulah diperlukan perantara yang disebut "Nabi". Dalam islam wahyu artinya "perkataan" Tuhan yang pada hakikatnya merupakan konsep linguistik.<sup>23</sup>

Secara teologis diyakini bahwa Al-Qur'an baik lafal maupun makna dalam firman Allah yang didiktekan Jibril kepada nabi Muhammad. Al-Qur'an sebagai cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai dengan orang yang datang untuk bercermin dan berdialog dengannya. Ketika membaca Al-Qur'an kita dihadapkan pada berlapis-lapis penafsiran. Jika diurut, penafsiran pertama Al-Qur'an adalah yang disebut Jibril. Penafsiran kedua tentu saja Nabi Muhammad. Keterlibatan Nabi Muhammad dalam penafsiran Al-Qur'an berlangsung dalam data level. Pertama, proses pengungkapan dalam bahasa Arab kedua penafsiran atas Al- Qur'an yang kemudian disebut hadits.<sup>24</sup>

## B. Konsep Wahyu Menurut Al-Qur'an

Wahyu adalah *tanzil/munazzal*, diturunkan langsung. Dalam artian, apa yang diterima Nabi adalah murni sebagai firman Allah SWT secara utuh. Tidak terkandung di dalamnya penafsiran dan pengalihan bahasa oleh malaikat atau oleh Nabi sendiri. Dari Allah SWT sudah berbahasa Arab, bukan dialih bahasakan kedalam bahasa Arab oleh Nabi SAW. Oleh karenanya teks Al-Qur'an, walau bagaimanapun,

---

<sup>23</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husaein,dkk., (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm.165-166.

<sup>24</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 6.



tidak akan sama dengan teks buatan penyair, ataupun jampi-jampi paranormal.

Pada dasarnya, hubungan komunikatif antara Tuhan dan manusia bersifat timbal balik: 1) dari Tuhan kepada manusia dan 2) dari manusia kepada Tuhan. Di dalam Al-Qur'an wahyu memperoleh tempat yang sangat khusus, diperlakukan secara istimewa, sesuatu yang misterius, rahasia yang tidak dapat diungkap oleh pikiran manusia biasa. Untuk itulah diperlukan perantara yang disebut "Nabi". Dalam Islam, wahyu artinya "perkataan" Tuhan yang pada hakikatnya merupakan konsep linguistik.<sup>25</sup>

*Theologically it is believed that the Qur'an both pronounces and meaning in the word of God dictated by Gabriel to the prophet Muhammad. Qur'an as a mirror or a photo camera that can reflect one thousand and one face according to the person who came to reflect and dialogue with him. When reading the Qur'an we are expected to be layered in layers of interpretation. If sorted, the first interpretation of the Qur'an is called Gabriel. The second interpretation is of course the Prophet Muhammad. The involvement of the Prophet Muhammad in the interpretation of the Qur'an takes place in the data level. First, the process of disclosure in Arabic is the second interpretation of the Qur'an which is then called hadith.*<sup>26</sup>

Obyek utama wahyu di dalam Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad. "Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; hanya

---

<sup>25</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 2003, hlm. 165-166.

<sup>26</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 6.

kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat”.<sup>27</sup>

Masyarakat kontemporer Nabi keheranan karena ia menerima wahyu untuk memberi peringatan dan kabar gembira.<sup>28</sup> Wahyu yang diterima Nabi Muhammad memiliki asal-usul ilahiah, seperti telah ditegaskan oleh Al-Qur’an: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.<sup>29</sup> Namun, yang menjadi kunci adalah bagaimana proses pewahyuan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW.

Salah satu gambaran Al-Qur’an yang paling jelas tentang mekanisme wahyu terdapat dalam QS. al-Baqarah: 97 yang mengungkapkan bahwa “Jibril telah menurunkan (yakni pesan-pesan ketuhanan) ke dalam hati Nabi dengan seizin Tuhan”.<sup>30</sup>

Baik jenis penampakan visual Tuhan maupun jenis pendengaran suara-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam surat di bawah ini:

﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكَلِمَةُ الَّتِي كُنْتَ تُرْسِلُ ۚ إِنَّهَا قَوْلٌ مُّبِينٌ يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ۚ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرِيْنَ لَّيْسُوا بِعَالِمِينَ ﴿٩٨﴾ ﴾

*“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu*

<sup>27</sup>QS. ar-Ra'd : 30.

<sup>28</sup>Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta : FkBA, 2001), hlm. 67.

<sup>29</sup>QS. an-Najm : 3-4.

<sup>30</sup>QS. al-Baqarah : 97.

diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijak. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami....”<sup>31</sup>

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu ditegaskan di sini bahwa permulaan bagian Al-Qur'an di atas menafikan kemungkinan Tuhan berbicara secara langsung kepada manusia, kecuali lewat ketiga modus *taklim* di atas. Tentang model wahyu pertama (a) terdapat *consensus doctorum* di kalangan sarjana muslim bahwa yang dimaksudkan dengan wahy di sini sinonim dengan ilham, “inspirasi yang bersifat lebih umum dan non-verbal”, dan biasanya ditafsirkan sebagai “impian yang benar” (*ru'yat al-shalihah*). Penafsiran semacam ini bisa disimpulkan dari penuturan Al-Qur'an tentang kisah penyembelihan Ismail, putera Nabi Ibrahim (QS. az-Zumar : 101-102). Tentang model wahyu kedua (b) biasanya ditafsirkan sebagai kalam Ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara, seperti dialami Nabi Musa. Sementara model wahyu ketiga (c), yaitu lewat perantaraan utusan spiritual, umumnya ditafsirkan sebagai penyampaian wahyu Ilahi kepada nabi-nabi melalui perantaraan malaikat Jibril atau Ruhul Qudus. Bentuk pewahyuan terakhir inilah seperti terlihat dalam bagian akhir kutipan Al-Qur'an di atas (QS. asy-Syura : 52) yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Allah menurunkan wahyu kepada para rasul-Nya dengan dua cara:

1. Melalui Jibril, malaikat pembawa wahyu.

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul; *Pertama*; datang dengan suatu suara seperti suara lonceng, yaitu suara yang amat kuat yang dapat mempengaruhi kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini

---

<sup>31</sup>QS. asy-Syura : 51-52, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), hlm. 791.

adalah yang paling berat bagi Rasul. Apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah dengan cara ini, biasanya beliau mengumpulkan segala kekuatan dan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Terkadang suara itu seperti kepakam sayap-sayap malaikat, seperti diisyaratkan di dalam hadis,

*“Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemerincingnya mata rantai di atas batu-batu yang licin”.*(HR. al-Bukhari).

*Kedua*; malaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki. Cara seperti ini lebih ringan dari pada cara sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dengan pendengar. Beliau mendengarkan apa yang disampaikan pembawa wahyu itu dengan senang, dan merasa tenang seperti seseorang yang sedang berhadapan dengan saudaranya sendiri.<sup>32</sup>

2. Tanpa melalui perantara, di antaranya ialah mimpi yang benar dalam tidur dan kalam ilahi dari balik tabir.

Di antara alasan yang menunjukkan bahwa mimpi yang benar bagi para nabi adalah wahyu yang wajib diikuti, ialah mimpi Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya Ismail. Allah SWT berfirman;

*“Maka kami beri dia kabar gembira dengan anak yang sangat sabar. Maka tatkala anak itu telah sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, lalu Ibrahim berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. Dan Kami panggillah dia:*

---

<sup>32</sup> Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 43.

*“Wahai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yaitu “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh”.*<sup>33</sup>

### **C. Cara Wahyu Allah Turun Kepada Para Rasul**

Allah memberikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul ada yang melalui perantara dan ada yang tidak melalui perantara.

*Yang pertama:* melalui Jibril, malaikat pembawa wahyu.

*Yang kedua:* tanpa melalui perantara, diantaranya ialah mimpi yang benar dalam tidur.

1. Mimpi yang benar di dalam tidur.

Dari Aisyah RA, dia berkata: sesungguhnya apa yang apa-apa yang mula-mula terjadi bagi Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar di waktu tidur. Beliau tidaklah mimpi kecuali mimpi itu datang bagaikan datangnya pagi hari.

Hal itu merupakan persiapan bagi Rasulullah untuk menerima wahyu dalam keadaan sadar, tidak tidur. Di dalam Al-Qur'an wahyu diturunkan ketika beliau dalam keadaan sadar, kecuali bagi orang yang mendakwahkan bahwa surat *Al-Kautsar* diturunkan melalui mimpi, karena adanya satu hadis mengenai hal itu. Di dalam shahih Muslim, dari Anas RA ia berkata:

---

<sup>33</sup> QS. as-Saffat : 101-112. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Departemen Agama RI Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978), hlm. 724- 726.

*“Ketika Rasulullah SAW pada suatu hari berada di antara kami di dalam masjid, tiba-tiba ia mendekur, lalu mengangkat kepala beliau dalam keadaan tersenyum. Aku tanyakan kepadanya, ‘Apakah yang menyebabkan engkau tertawa wahai Rasulullah?’ ia menjawab: ‘tadi telah turun kepadaku sebuah surah.’ Lalu beliau mengucapkan, “Bismillāhir-rahmānir-rahīm, innā ‘athoinā kal kautsar; fasholli lirobbika wanhar; inna syāniaka hual abthar”.*

Mimpi yang benar itu tidaklah khusus bagi para rasul saja. Mimpi yang demikian itu tetap ada pada kaum mukminin, sekali pun mimpi itu bukan wahyu; hal itu seperti dikatakan Rasulullah SAW.

*“wahyu telah terputus, tetapi berita-berita gembira itu ada, yaitu mimpi orang mukminin”*

Mimpi yang benar bagi para Nabi di waktu tidur itu merupakan bagian pertama dari sekian macam cara Allah berbicara seperti disebutkan di dalam Firman Allah.

*“Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu di wahyukan kepadanya dengan izinnya apa yang Dia kehendaki. Sungguh Allah Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”* (Q.S As-Syura : 51)

2. Yang lain ialah kalam ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara yang demikian terjadi pada Nabi Musa AS.

*“Dan ketika Nabi Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, tampakkanlah (dirimu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau”.*(Al-A’raf : 143).

Demikian pula menurut pendapat yang paling sah, Allah pun telah berbicara secara langsung kepada rasul kita Muhammad SAW pada malam isra dan mi’raj. Yang demikian ini yang termasuk bagian kedua dari apa yang disebutkan oleh ayat di atas (atau dari balik tabir). Dan dalam Qur’an wahyu macam ini pun tidak ada.

Jadi pada intinya wahyu Allah turun kepada para nabi-Nya itu adakalanya tanpa perantara, seperti yang telah kami sebutkan di atas, misalnya mimpi yang benar di waktu tidur dan kalam ilahi dari balik tabir dalam keadaan jaga yang disadari; dan adakalanya melalui perantaraan malaikat Jibril.

Wahyu dengan perantaraan malaikat Jibril inilah yang sering terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW, karena Qur'an diturunkan dengan wahyu macam ini.

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul:

*Cara pertama* : Datang kepadanya suara seperti dencingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini yang paling berat buat Rasul. Apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah SAW dengan cara ini, maka ia mengumpulkan segala kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Dan suara itu mungkin sekali suara kepakan sayap-sayap para malaikat.

*Cara kedua* : malaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki dalam bentuk manusia. Cara yang demikian itu lebih ringan dari cara yang sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dengan pendengar. Rasul merasa senang sekali mendengarkan dari utusan pembawa wahyu itu, karena merasa seperti seorang manusia yang berhadapan dengan saudaranya sendiri.

#### **D. Mukjizat Al-Qur'an**

Para rasul itu, perlu mempunyai tanda untuk menguatkan bahwa segala apa yang di sampaikan itu benar-benar dari Tuhan Semesta Alam. Tanda-tanda itu harus dapat mengalahkan atau melebihi segala kejadian yang besar. Untuk itu manusia semuanya tidak akan dapat memperbuat atau meniru perbuatan luar biasa yang dilakukan Nabi. tanda tanda itu namanya mukjizat, yang menurut kata aslinya, berarti

yang dapat mengalahkan.

Oleh karena itu, tentu saja mukjizat tadi terjadi dari beberapa hal yang mengherankan dan mengalahkan kecakapan manusia dan memang maksud dan gunanya untuk mengatasi atau mengalahkan apa yang didapat oleh manusia yang tidak mempunyai mukjizat.<sup>34</sup>

Manusia yang telah mengetahui mukjizat itu, terbagi menjadi dua golongan; satu golongan yang masih bersih hatinya apabila mereka kedatangan kebenaran ia akan tunduk dan mengikuti akan segala petunjuknya. Baik dalam pekerjaan sehari-harinya ataupun urusan kepercayaan di dalam hatinya mereka itulah orang-orang yang insaf, lagi berbudi mulia. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia.

Segolongan lagi, ialah orang-orang yang terpengaruh oleh hawa nafsunya, maka mereka dengan sengaja tidak hendak melihat cahaya kebenaran, dan mencari-cari jalan lain. Hal itu disebabkan oleh kesombongan mereka, atau karena merasa hina kiranya mengikuti kebenaran itu, atau karena hasad atau iri kepada yang membawa kebenaran, atau telah terlanjur dalam kemurkaan segan kembali kepada jalan kebenaran yang semestinya. Mereka itulah orang-orang yang sesat; dan mereka itu adalah orang-orang yang teraniaya oleh perbuatannya sendiri.

Apabila orang-orang yang banyak tadi membohongkan para rasul atau mengejek serta mendurhakainya, maka Allah memberikan mukjizat yang dapat menolak tuduhan mereka dan menutup mulut mereka yang hanya menuduh tidak ada bukti. Maka dari itu, pada tiap-tiap kedatangan mukjizat, tentu bersama dengan tantangan yang maksudnya meminta kepada orang-orang yang membohongkan supaya membuat atau mengadakan seperti mukjizat tadi. Dan supaya mereka mengetahui dan mengerti bahwa mereka tidak dapat dan tidak akan dapat melakukan hal serupa dengan mukjizat tersebut.

---

<sup>34</sup> Imam Zarkasyi, *Ushuluddin Ilmu 'Aqaid....*, hlm. 60-61.



Demikianlah Allah memberi tanda persaksian bagi kebenaran para rasul. Mukjizat itu tetap menjadi bukti kebenaran, meskipun masih banyak orang yang mengingkarinya, adanya orang-orang yang ingkar akan kebenaran setelah adanya bukti itu tidak akan mengurangi kebenaran para rasul.



## MAKKIYAH DAN MADANIYAH

### A. Pengertian Makkiah dan Madaniyah

Setelah mengetahui definisi dan pengertian tentang ‘Ulumul Qur’an, selanjutnya yang perlu kita ketahui sebelum membahas lebih jauh dan mendalam tentang *makkiah* dan *madaniyah* adalah pengertian dari *makkiah* dan *madaniyah* itu sendiri.

Kata *al-makki* berasal dari kata “Mekkah” dan *al-madani* berasal dari kata “Madinah”. Kedua kata tersebut telah dimasuki “*ya*” nisbah sehingga menjadi *al-makkiy* atau *al-makkiyah* dan *al-madaniy* atau *al-madaniyah*. Secara harfiah, *al-makki* atau *al-makkiyah* berarti “yang bersifat Mekkah” atau “yang berasal dari Mekkah”, sedangkan *al-madaniy* atau *al-madaniyah* berarti “yang bersifat Madinah” atau “yang berasal dari Madinah”. Maka ayat atau surat yang turun di Mekkah disebut dengan *al-makkiyah* dan yang diturunkan di Madinah disebut dengan *al-madaniyah*.<sup>35</sup>

Dari penjelasan singkat di atas kita bisa memperoleh informasi bahwa Makkiah artinya adalah keseluruhan surat-surat atau ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang diturunkan di Kota Makkah. Yakni pada masa Nabi Muhammad SAW bermukim di Makkah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah. Sedangkan Madaniyah bisa diartikan keseluruhan surat-surat atau ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang diturunkan di Kota Madinah (ba’dal hijrah). Surat-surat atau ayat-ayat yang masuk ke dalam surat Madaniyah adalah surat-surat yang turun ketika Nabi Muhammad SAW sudah melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Secara istilah *makkiyah* dan *madaniyah* berarti, suatu ilmu yang

---

<sup>35</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 28-29.

membahas tentang tempat dan periode turunnya surat atau ayat Al-Qur'an, baik Mekkah ataupun Madinah. Ayat atau surat yang turun pada periode Mekkah disebut dengan ayat atau surat makkiyah dan ayat atau surat yang turun pada periode Madinah disebut dengan ayat madaniyah.

Untuk mengetahui dan menentukan ayat-ayat makkiyah dan madaniyah para ulama bersandar pada dua cara utama. *Manhaj sima'i naqli* (metode pendengaran seperti apa adanya) dan *Manhaj qiyasi ijthadi* (menganalogikan dan ijtihad).

- 1) Cara *sima'i naqli* : didasarkan pada riwayat sahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, dimana dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu itu. Sebagian besar penentuan *makki* dan *madani* itu didasarkan pada cara pertama. Penjelasan tentang penentuan tersebut telah memenuhi kitab-kitab *tafsir bil ma'tsur*. Kitab *asbabun nuzul* dan pembahasan-pembahasan mengenai ilmu-ilmu Qur'an.
- 2) Cara *qiyasi ijthadi* : didasarkan pada ciri-ciri *makki* dan *madani*. Apabila dalam surat *makki* terdapat suatu ayat yang mengandung ayat *madani* atau mengandung peristiwa *madani*, maka dikatakan bahwa ayat itu *madani* dan sebaliknya. Bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri *makki*, maka surat itu dinamakan surat *makki*. Juga sebaliknya. Inilah yang disebut *qiyas ijthadi*.

## **B. Manfaat Mempelajari Surat Makkiyah dan Madaniyah**

Mempelajari dan mengetahui surat Makkiyah dan Madaniyah banyak manfaatnya, diantaranya:

- a. Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebab pengetahuan mengenai tempat turunnya ayat dapat

membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar, sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafadz, bukan sebab yang khusus. Berdasarkan hal itu seorang penafsir dapat membedakan antara ayat yang nasikh dengan yang mansukh bila diantara kedua ayat terdapat makna yang kontradiktif.

- b. Meresapi gaya bahasa Al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri. Memperhatikan apa yang dikehendaki oleh situasi, merupakan arti paling khusus dalam ilmu retorika. Karakteristik gaya bahasa Makkiah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an pun memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam penyampaian dakwah ke jalan Allah yang sesuai dengan kejiwaan lawan berbicara dan menguasai pikiran dan perasaannya serta mengatasi apa yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan.
- c. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Al-Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya, baik pada periode Makkah maupun periode Madinah, sejak permulaan turun wahyu hingga ayat terakhir diturunkan.<sup>36</sup>

### C. Ciri-ciri Makkiah dan Madaniyah

1. Ciri-ciri surat Makkiah
  - a. Mengandung ayat-ayat *sajadah*.
  - b. Terdapat lafal: *kallā*.
  - c. Di dalam surat-surat Makkiah terdapat seruan dengan

---

<sup>36</sup> Mannā' Khafīl Al-Qatthān, *Mabāhith fī 'Ulum al-Qur'ān*, (Riyādh: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīth, 1973), hlm. 51-65.

- kalimat “*yā ayyuhannāsu*” yang artinya : “*wahai manusia*”.
- d. Ayat-ayatnya mengandung tema kisah para nabi dan umat-umat terdahulu.
  - e. Ayat-ayatnya berbicara tentang kisah Nabi Adam dan iblis kecuali surat Al-Baqarah.
  - f. Ayat-ayatnya dimulai dengan huruf-huruf terpotong-potong (huruf *at-tahajji*). Seperti *alif lam mim* dan sebagainya, kecuali surat Al-Baqoroh dan Ali ‘Imron; sedangkan untuk surat Ra’d masih diperselisihkan.
2. Ciri-ciri surat Madaniyah
- a. Mengandung ketentuan-ketentuan *fara’id* dan *had*.
  - b. Mengandung sindiran-sindiran terhadap kaum munafik, kecuali surat *Al-Ankabūt*
  - c. Mengandung uraian tentang perdebatan dengan *Ahli Kitab*.<sup>37</sup>

Di sisi lain, ada beberapa pendapat yang mencirikan surat atau ayat Makkiah :

- a. Ayat-ayatnya pendek dan surat-suratnya pendek-pendek.
- b. Lafal kuat dan keras.
- c. Mengandung seruan pokok-pokok iman kepada Allah, hari kiamat, dan menggambarkan keadaan surga dan neraka.
- d. Menyeru manusia berperilaku mulia dan berjalan lapang di atas jalan kebaikan.
- e. Mencela amal orang musyrik, yakni pertumpahan darah, memakan harta anak yatim, dan mengubur anak perempuan hidup-hidup.

Termasuk dalam ciri-ciri ayat-ayat *Madaniyah* diantaranya : ayat-ayatnya yang panjang-panjang, mayoritas isinya merupakan bahasan

---

<sup>37</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an* (CV Pustaka Setia, Bandung : 2015), hlm. 117.

tentang hukum-hukum Islam, serta ketentuan-ketentuannya yang tentunya mesti ditaati oleh umat Islam. Pedoman bagi umat Islam untuk berhubungan (mu'amalah) dengan manusia dan juga ketentuan-ketentuan untuk berhubungan dengan Sang Penciptanya. Sedangkan ayat-ayat *Makkiyah* mengajak umat Islam untuk berjihad dan berkorban di jalan Allah, kemudian menjelaskan dasar-dasar perundang-undangan, meletakkan kaidah-kaidah kemasyarakatan, mengatur hubungan pribadi, hubungan internasional dan antar bangsa. Dalam ayat-ayat *Makkiyah* juga memperlihatkan aib dan isi hati orang-orang munafik.

Dibawah ini adalah surat-surat yang tergolong dalam *Makkiyah*, keseluruhannya ada 82 surat:

*Al-Fātihah, al-An'ām, al-A'rāf, Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrāhīm, al-Hijr, an-Nahl, al-Isrā', al-Kahfi, Maryam, Thāhā, al-Anbiyā', al-Mu'minūn, al-Furqān, asy-Syu'ar', an-Naml, al-Qashash, al-Ankabūt, ar-Rūm, Luqmān, as-Sajdah, Sabā, al-Fāthir, Yāsīn, ash-Shāffāt, Shād, az-Zumar, Ghāfir, Fushshilat, asy-Syūrā, az-Zukhruf, ad-Dukhān, al-Jātsiyah, al-Ahqāf, Qāf, adz-Dzāriyāt, ath-Thūr, an-Najm, al-Qamar, al-Wāqi'ah, al-Mulk, al-Qalam, al-Hāqqah, al-Ma'ārij, Nūh, al-Jin, al-Muzzammil, al-Muddatstsir, al-Qiyāmah, al-Mursalāt, an-Naba', an-Nāzi'āt, 'Abasa, at-Takwīr, al-Infithār, al-Muthaffifīn, al-Insyiqāq, al-Burūj, ath-Thāriq, al-A'lā', al-Ghāyiyah, al-Fajr, al-Balad, asy-Syams, al-Lail, adh-Dhuhā', al-'Ashr, at-Tīn, al-'Alaq, al-Qadr, al-'Ādiyāt, al-Qāri'ah, at-Takātsur, al-'Ashr, al-Humazah, al-Fīl, Quraisy, al-Mā'ūn, al-Kautsar, al-Kāfirūn, al-Masad, al-Ikhlāsh, al-Falaq, an-Nās.*

Sedangkan surat-surat yang tergolong *Madaniyah* diantaranya adalah:

*Al-Baqarah, Āli 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl,*

*at-Taubah, ar-Ra'd, al-Hajj, an-Nūr, al-Ahzāb, Muhammad, al-Fat-h, al-Hujurāt, ar-Rahmān, al-Hadīd, al-Mujādalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, ash-Shaf, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, at-Taghābun, ath-Thalāq, at-Tahrīm, al-Insān, al-Bayyinah, al-Zalzalāh, an-Nashr.*

#### **D. Klasifikasi Makkiah dan Madaniyah**

Para ulama begitu tertarik untuk menyelidiki surat-surat *Makki* dan *Madani*. Mereka meneliti Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat untuk ditertibkan sesuai dengan nuzulnya, dengan memperhatikan waktu, tempat dan pola kalimat. Yang terpenting dalam pengklasifikasian *Makki* dan *Madani*, yang dipelajari para ulama dalam pembahasan ini adalah :

1. Yang diturunkan di Madinah

Ada dua puluh surat Madaniyah, yakni *al-Baqarah, Ali 'Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, an-Nūr, al-Ahzāb, Muhammad, al-Fath, al-Hujurāt, al-Hadīd, al-Mujādalah, al-Hasyr, al-Mumthanah, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, at-Talaq, at-Tahrīm, dan an-Nasr.*

2. Yang diperselisihkan

Sedang yang masih diperselisihkan ada dua belas surat, yakni *al-Fāthihah, ar-Ra'd, ar-Rahmān, as-Saff, at-Taghābun, at-Tatfīf, al-Qadar, al-Bayyinah, az-Zalzalāh, al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Nās.*

3. Yang diturunkan di Makkah

Ada 82 surat sisanya, jadi jumlah surat-surat Qur'an itu semuanya seratus empat belas surat.

#### **Ayat-ayat Makkiah dalam Surat-surat Madaniyyah:**

Dengan menamakan sebuah surat itu Makkiah atau Madaniyyah

tidak berarti surat tersebut seluruhnya Makkiyah atau Madaniyyah, sebab di dalam surat Makkiyah terkadang terdapat ayat-ayat Madaniyyah, dan di dalam surat Madaniyyah pun terdapat ayat-ayat Makkiyah. Dengan demikian penamaan surat itu Makkiyah atau Madaniyyah adalah menurut sebagian besar ayat-ayat yang terkandung didalamnya. Diantara sekian contoh ayat-ayat Makkiyah dalam surat Madaniyyah ialah surat *al-Anfal*, tetapi banyak ulama mengecualikan surat *al-Anfāl* ayat 30.

Mengenai ayat ini, Muqatil mengatakan : "Ayat ini diturunkan di Makkah, dan pada lahirnya memang demikian; sebab ia mengandung apa yang dilakukan orang musyrik di Darun Nadwah ketika mereka merencanakan tipu daya terhadap Rasulullah sebelum hijrah."

### **Ayat-ayat Madaniyyah dalam surat Makkiyah:**

Sebagai contoh misalnya adalah surat *al-An'ām* Ibn Abbas berkata: "surat ini semuanya diturunkan sekaligus di Makkah, maka ia Makkiyah, kecuali tiga ayat diturunkan di Madinah, yaitu *al-An'ām* ayat 151-153; Dan surat *al-Hajj* adalah Makkiyah kecuali tiga ayat diturunkan di Madinah, dari firman Allah ; " inilah dua golongan yang bertengkar mengenai Tuhan mereka...." (surat *al-Hajj* ayat 19-21).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Manna' Khalil, *Al Qattan, Studi Ilmu -Ilmu Al- Qur'an*. hlm. 75-76.



## PENGUMPULAN DAN PEMBUKUAN AL-QUR'AN

### A. Usaha Pemeliharaan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kumpulan firman yang diberikan Allah sebagai satu kesatuan kitab sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat muslim. Menurut syari'at Islam, kitab ini dinyatakan sebagai kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, selalu terjaga dari kesalahan, dan merupakan tuntunan membentuk ketaqwaan manusia.<sup>39</sup> Kumpulan firman (ayat-ayat Al-Qur'an) tersebut juga dikenal dengan Istilah Mushaf atau kumpulan dari suhuf-suhuf atau lembaran-lembaran tertulis yang disatukan.

Sejak awal pewahyuan Al-Qur'an hingga menjadi sebuah mushaf, telah melalui proses panjang. Mulai dari Ayat yang pertama turun sampai ayat yang terakhir turun, benar-benar terjaga kemurniaannya. Upaya untuk menjaga dan memelihara ayat-ayat agar tidak terlupakan atau terhapus dari ingatan terus-menerus dilakukan. Upaya-upaya tersebut dengan cara yang sederhana yaitu Nabi menghafal ayat-ayat itu dan menyampaikannya kepada para sahabat yang kemudian juga menghafalnya sesuai dengan yang disampaikan Nabi. Upaya kedua yang dilakukan umat islam dalam upaya pemeliharaan Al-Qur'an adalah mencatat atau menuliskannya dengan persetujuan Nabi.<sup>40</sup>

Penguatan dokumen ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Nabi dilakukan dengan naskah-naskah yang dituliskan untuk Nabi atas

---

<sup>39</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kitab\\_Allah,Wikipedia](http://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_Allah,Wikipedia) – *Ensiklopedia Bebas (Kitab Allah)*, 19 Mei 2012.

<sup>40</sup> H.M. Rusdi Khalid, *Mengkaji Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Makassar : Alauddin Universiti Press, 2011), Cet. I, hlm. 55.

Perintah Nabi, naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing serta hafalan dari mereka yang hafal Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Untuk Nabi sendiri, juga menghafal Al-Qur'an dan dipandu langsung oleh Jibril (repetisi) sekali setahun. Diwaktu ulangan itu, Rasulullah disuruh mengulang memperdengarkan Al-Qur'an yang telah diturunkan. Nabi sendiri sering mengadakan ulangan itu terhadap sahabat-sahabatnya, maka sahabat-sahabat itu disuruh oleh beliau membaca Al-Qur'an dihadapan beliau dengan tujuan membetulkan bacaan mereka jika ada yang salah.<sup>42</sup>

Tentang penulisan wahyu pada masa Rasulullah, ada informasi yang cukup ekstensif mengenai bahan-bahan yang digunakan sebagai media untuk menuliskan wahyu yang turun dari langit melalui Muhammad SAW. Dalam suatu catatan, disebutkan bahwa sejumlah bahan yang ketika itu digunakan untuk menyalin wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad, yaitu:<sup>43</sup>

- 1) *Riqa*, atau lembaran lontar atau perkamen;
- 2) *Likhaf*, atau batu tulis berwarna putih, terbuat dari kepingan batu kapur yang terbelah secara horizontal dikarenakan panas;
- 3) *'Asib*, atau pelapah kurma, terbuat dari bagian ujung dahan pohon kurma yang tipis;
- 4) *Aktaf*, atau tulang belikat, biasanya terbuat dari tulang belikat unta;
- 5) *Adhla'* atau tulang rusuk, biasaya juga terbuat dari tulang rusuk unta;

---

<sup>41</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Muqaddimah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Karya Toha Putra : Semarang. 2002). hlm. 19.

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Muqaddimah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Karya Toha Putra : Semarang. 2002). hlm. 20

<sup>43</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Penerbit Forum Kajian Budaya dan Agama : Yogyakarta. 2001), cet. I, hlm. 151.

- 6) *Adim*, atau lembaran kulit, terbuat dari kulit binatang asli yang merupakan bahan utama untuk menulis ketika itu.

Melalui data tertulis pada media seperti di atas, salah satu sumber mengatakan bahwa sebelum mushaf seperti yang kita gunakan sekarang untuk seluruh umat islam ternyata banyak versi yang hampir susunannya berbeda maupun kronologis turunya ayat. Secara umum, mushaf-mushaf tersebut dibagi berdasarkan mushaf-mushaf Primer dan mushaf-mushaf sekunder. Mushaf primer adalah mushaf independen yang dikumpulkan secara individual oleh sejumlah sahabat nabi sedangkan mushaf sekunder adalah mushaf generasi selanjutnya yang bergantung pada mushaf primer. Mushaf-mushaf tersebut adalah mushaf-mushaf primer yang dimiliki oleh Mushaf Salim ibn Ma'qil, Mushaf Umar bin Khattab, Mushaf Ubai bin Ka'ab, Mushaf Ibn Mas'ud, Mushaf Ali bin Abi Thalib, Mushaf Abu Musa al-Asy'ari, Mushaf Hafshah binti Umar, Mushaf Zayd ibn Tsabit, Mushaf Aisyah binti Abu Bakar, Mushaf Ummu Salamah, Mushaf 'Abd Allah ibn Amr, Mushaf Ibnu Abbas, Mushaf ibn Zubayr, Mushaf Ubayd ibn 'Umair dan Mushaf Anas ibn Malik yang kesemuanya berjumlah 15 versi mushaf. Sementara itu, juga terdapat 13 jumlah mushaf sekunder. Diantara mushaf-mushaf tersebut adalah Mushaf 'Alqama bin Qais, Mushaf Al-Rabi' Ibn Khutsaim, Mushaf Al-Haris ibn Suwaid, Mushaf Al-Aswad ibn Yazid, Mushaf Hithan, Mushaf Thalhah ibn Musharrif, Mushaf Al-A'masy, Mushaf Sa'id ibn Jubair, Mushaf Mujahid, Mushaf Ikrimah, Mushaf Atha' Ibn Abi Rabah, Mushaf Shalih Ibn Kaisan dan Mushaf Ja'far al-Shadiq.<sup>44</sup>

Data yang didapatkan adalah setiap sahabat yang memiliki mushaf ternyata selalu ada perbedaan penempatan urutan surat, kaidah bacaan yang berbeda begitupun catatan tentang kronologis turunya ayat. Salah satu contoh perbedaan mushaf tersebut

---

<sup>44</sup> Taufik Adnan Amal, hlm. 158-159.

adalah Ibn al-Nadim mendaftar jumlah seluruh surat yang ada di Mushaf Ibn Mas'ud 110, tetapi yang ditulis dalam al-Fihrist hanya 105 surat. Selain 3 surat di atas, surat al-Hijr, al-Kahfi, Toha, al-Naml, al-Syura, al-Zalzalah tidak disebutkan. Tetapi keenam surat yang akhir ini ditemukan dalam *Al-Itqan*, justru yang tidak ada dalam daftar al-Suyuthi adalah surat Qaf, al-Hadid, al-Haqqah, dan 3 surat yang disebutkan di atas, sehingga menurut daftar al-Suyuthi berjumlah 108 surat. Diduga kuat perbedaan laporan ini kesalahan penulisan belaka, karena keenam surat yang hilang dalam al-Fihrist ditemukan dalam *al-Itqan*, begitu juga dengan 3 surat yang tidak ada dalam *al-Itqan*.<sup>45</sup> Contoh lain dapat dilihat pada Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an karya Taufik Adnan Amal yang secara rinci memperlihatkan data-data dalam bentuk tabel dan naratif mengenai perbedaan mushaf tersebut. Pembahasan yang menampilkan uraian tentang mushaf-mushaf yang ada sebelum mushaf Utsman bin Affan tersebut terletak pada halaman 157 sampai 195.

Lantaran keadaan yang berbeda berdasarkan latarbelakang masing-masing sahabat, termasuk perbedaan suku yang menyebabkan dialek juga berbeda merupakan salah satu sebab adanya penyatuan mushaf. Ditambah faktor-faktor eksternal, misalnya karena banyaknya sahabat-sahabat penghafal yang gugur dalam medan perang. Berangkat dari persoalan tersebut, Umar bin Khattab mengadakan persoalan ini pada Khalifah Abu Bakar. Meskipun pada awalnya ditolak, namun karena usaha yang serius sehingga pada masa itu dibentuk kepanitiaan dalam mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an yang telah dikumpulkan tersebut baru dibukukan pada masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan.

---

<sup>45</sup>[Http://Ealah.Blogspot.Com/2008/04/Upaya-Sahabat-Dalam-Pengumpulan-Mushaf.Html](http://Ealah.Blogspot.Com/2008/04/Upaya-Sahabat-Dalam-Pengumpulan-Mushaf.Html) Upaya Sahabat Dalam Pengumpulan Mushaf Pribadi Pra-Utsmani

## B. Pembukuan Al-Qur'an

Sebagaimana telah dibahas di atas bahwa pengumpulan (dalam artian usaha atau upaya pemeliharaan) Al-Qur'an telah dilakukan sejak Nabi Muhammad SAW. Media pengumpulan Al-Qur'an dilakukan melalui tulisan pada beberapa benda berupa batu licin, pelapa kurma, kulit kayu dan lain-lain yang ditulis khusus untuk Nabi. Dokumen yang dikumpulkan tersebut diperkuat oleh beberapa tulisan lain yang dikoleksi oleh sahabat-sahabat Nabi untuk diri mereka sendiri. Disamping itu, hapalan sahabat-sahabat yang dipandu langsung oleh Nabi juga menjadi penguat keabsahan dokumen Al-Qur'an sebagai suatu kitab yang utuh.<sup>46</sup>

Pembukuan Al-Qur'an dilakukan secara tersusun berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas dari Utsman bin Affan bahwa apabila diturunkan kepada Nabi suatu wahyu, ia memanggil sekretaris untuk menuliskannya, kemudian bersabda "letakkanlah ayat ini dalam surat yang menyebutkan begini atau begitu".<sup>47</sup> Pembukuan Al-Qur'an tersebut tidak disusun berdasarkan kronologis turunnya wahyu.

Upaya pembukuan Al-Qur'an melalui satu versi bacaan untuk seluruh umat Islam dilatar belakangi oleh karena di setiap wilayah terkenal *qira'ah* sahabat yang mengajarkan Al-Qur'an kepada setiap penduduk di wilayah tersebut. Penduduk Syam memakai *qira'ah* Ubay bin Ka'b, yang lainnya lagi memakai *qira'ah* Abu Musa al-Asy'ary. Maka tidak diragukan timbul perbedaan bentuk *qira'ah* di kalangan mereka, sehingga membawa kepada pertentangan dan perpecahan di antara mereka sendiri. Bahkan terjadi sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain, disebabkan perbedaan *qira'ah* tersebut.

Itulah sebabnya *Khalifah* 'Utsman kemudian berpikir dan

---

<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, hlm. 19.

<sup>47</sup> Taufik Adnan Amal, hlm. 132.

merencanakan untuk mengambil langkah-langkah positif sebelum perbedaan-perbedaan bacaan itu lebih meluas. Usaha awal yang dilakukannya adalah mengumpulkan para sahabat yang alim dan jenius serta mereka yang terkenal pandai memadamkan dan meredakan persengketaan itu. Mereka sepakat menerima instruksi 'Utsman, yakni membuat mushaf yang banyak, lalu membagi-bagikannya ke setiap pelosok dan kota, sekaligus memerintahkan pembakaran selain mushaf itu, sehingga tidak ada lagi celah yang menjerumuskan mereka ke persengketaan dalam bentuk-bentuk *qira'ah*.

Karena itu pula 'Utsman mengirim utusan kepada Hafshah guna meminjam mushaf yang terwariskan dari 'Umar. Dari mushaf tersebut, lalu dipilihnya tokoh andal dari kalangan senior sahabat untuk memulai rencananya. Pilihannya jatuh kepada Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan 'Abdurrahman bin Hisyam mereka dari suku Quraisy, golongan Muhajirin, kecuali Zaid bin Tsabit, ia golongan Anshar. Usaha yang mulia ini berlangsung pada tahun 24 H. Sebelum memulai tugas ini, 'Utsman berpesan kepada mereka :

إِذَا اِخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَرَيْدٌ بِنَ تَابِتٍ فِي شَيْءٍ، فَارْتَبُواهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ، فَإِنَّهُ إِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ

*“Jika kalian berselisih pendapat dalam qira'ah dengan Zaid bin Stabit, maka hendaklah kalian menuliskannya dengan lughat Quraisy, karena sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka”.*<sup>48</sup>

Setelah memahami pesan di atas, bekerjalah tim ini dengan ekstra hati-hati, yang kemudian melahirkan satu mushaf yang satu dan dianggap sempurna. Mushaf ini digandakan dan dikirim ke daerah-daerah untuk disosialisasikan kepada masyarakat demi meredakan perbedaan bacaan di antara mereka. Sedangkan mushaf yang lainnya dibakar, kecuali yang dimiliki Hafshah dikembalikan kepadanya.

---

<sup>48</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fiy 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Mansyurat al-'Asr al-Hadits, t.th.), hlm. 128.

Mengenai sistematika surat dalam Al-Qur'an, apakah *taqifi* atau *taufiqi* menjadi perdebatan sejak dahulu dan perdebatan tersebut belum berakhir pada saat ini. Pendapat yang pertama, bahwa Al-Qur'an adalah hasil *taufiq* Nabi artinya susunan atau urutan surat didapat melalui ajaran beliau. Pendapat yang pertama ini berdasarkan ungkapan Ibnu Al-Hasshar yang dikutip dari buku karya Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. mengatakan "urutan surat dan letak ayat-ayat pada tempatnya itu berdasarkan wahyu". Rasulullah SAW Letakkan ayat ini pada tempat ini.<sup>49</sup>

Pendapat yang kedua yaitu pandangan yang mengatakan bahwa urutan surat Al-Qur'an adalah berdasarkan ijtihad sahabat. Pendapat ini disandarkan pada banyaknya mushaf yang dimiliki oleh sahabat yang berbeda, ada yang tertib urutannya seperti mushaf yang dikenal saat sekarang ini, ada pula yang tertibnya berdasarkan kronologis turunnya ayat. Pendapat yang kedua ini juga diperkuat oleh teks hadis mutawatir mengemukakan mengenai turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf.

Sebagai rujukan, Ibnu Abbas berkata, sebagaimana dikutip dari Syaikh Manna' Al-Qaththan bahwa Rasulullah SAW Bersabda.

*"Jibril membacakan kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku meminta agar huruf itu ditambah, iapun menambakkannya kepadaku hingga tujuh huruf"*

Dalam riwayat lain, disebutkan Umar bin Al-Khattab, ia berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan dimasa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja saya melabraknya saat ia sholat tetapi aku urungkan. Maka aku menunggunya hingga ia selesai sholat. Begitu

---

<sup>49</sup> H. Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an (mengungkap Makna-makna Tersembunyi Al-Qur'an)*, (Jakarta : Al-Gazali Centre, 2008), hlm. 152.

selesai, aku tarik pakaiannya dan aku katakan kepadanya, *“siapakah yang mengajarkan bacaan surat itu kepadamu?”* ia menjawab, Rasulullah yang membacakannya kepadaku. Lalu aku katakan kepadanya kamu dusta! Demi Allah, Rasulullah telah membacakannya juga kepadaku surat yang sama, tetapi tidak seperti bacaanmu. Namun ketika masalah ini dihadapkan kepada Rasulullah SAW, Rasulullah membenarkan apa yang dibacakan oleh sahabat berdarakan qiro’at yang paling mudah dipahami. Rasulullah SAW Bersabda : *“beginitulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya”*.

Dapat dipahami bahwa penulisan teks-teks Al-Qur’an pada masa Khalifah ‘Utsman merupakan masa pembentukan naskah resmi, yang dimaksudkan untuk meredam berbagai kevariasian dalam pembacaannya. Berkat usaha dalam pemerintahan ‘Utsman ini, Al-Qur’an yang terwariskan sampai saat ini. Al-Qur’an tersebut dinamakan dengan Al-Qur’an *Mushaf ‘Utsmani*.

### **C. Pengumpulan dan Penertiban Al-Qur’an**

Al-Qur’an dikumpulkan dalam hati (penghafalan) dan dikumpulkan dalam bentuk mushaf, yakni tertulis dalam susunan yang tertib baik ayat maupun suratnya. Pada sesi ini akan dipaparkan ringkas mungkin proses pengumpulan dan penertiban Al-Qur’an.

Pembaca dan penghafal Al-Qur’an terbaik sudah tentu adalah Nabi Muhammad SAW, seperti dalam firman-Nya QS Al-Qiyamah : 17. Selama dua puluh tahun lebih Al-Qur’an turun, terkadang hanya satu ayat sehari terkadang bahkan sampai sepuluh ayat sehari. Setiap kali turun Nabi SAW dan para sahabat sangat antusias dalam membacanya, menghafal, dan mengamalkannya. Khusus masalah penghafalan, Nabi SAW secara rutin mendapat kunjungan pada bulan ramadhan untuk membacakan Al-Qur’an kepada sang Nabi SAW



menurut para sahabat ketika waktu kunjungan Jibril ini Rasulullah SAW sangat pemurah, lebih pemurah dari hari-hari yang lain. Di masa Nabi lahirilah para qari dan hafiz, bukan sekedar karena bangsa Arab adalah masyarakat penghafal yang kuat namun lebih karena dimotivasi oleh keagungan, keindahan dan manfaat yang terkandung dalam *Kalamallah* ini. Walaupun bangsa Arab dulu dikenal sebagai bangsa yang *ummi* (buta huruf) namun jangan salah mengira kalau seluruh orang Arab buta huruf, beberapa sahabat sudah masyhur sebagai penulis yang baik, apalagi dalam masa kepemimpinan Rasulullah SAW kemampuan menulis bangsa Arab ini mengalami kemajuan yang pesat. Rasul sangat mendorong dan memfasilitasi para sahabat dan umatnya untuk belajar tulis dan baca, misalnya saja dengan memberi kebijakan yang berbeda tentang tawanan perang yang memiliki kemampuan baca tulis, biasanya penebusan tawanan hanya dengan cara tukar tawanan dan dengan sejumlah uang atau harta namun Rasul membebaskan para tawanan ini dengan kewajiban mengajar baca tulis kepada beberapa orang umatnya. Ketika Rasulullah SAW wafat umatnya tidak lagi mengalami kekurangan orang yang ahli baca tulis.

Alat tulis dan media tulis ketika itu memang masih sulit, sehingga mereka menggunakan apapun seperti lempengan batu, tulang binatang, kulit kayu, dan lainnya. Selain media tulis yang lazim ketika itu seperti kulit binatang atau kertas. Rasulullah SAW menunjuk beberapa sahabat sebagai sekretaris khusus untuk penulisan Al-Qur'an, Nabi memberi petunjuk untuk menulis ayat yang turun dengan menyebutkan posisi penulisannya, misalnya dengan redaksi : "Tulislah ayat ini setelah ....di surat...,sesudah ayat,...dan sebelum ayat..."

Para ulama membagi proses pengumpulan dan penertiban Al-Qur'an ini ke dalam tiga periode, yaitu :

*Pertama*, penghafalan dan pembukuan yang pertama di masa Nabi SAW.

*Kedua*, Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar RA.

*Ketiga*, Pengumpulan Al-Qur'an pada masa 'Utsman RA.

Al-Qur'an telah dihafal oleh banyak sekali sahabat dan ditulis dalam segala media yang tersedia pada masa itu mulai dari kulit, tulang, batu sampai kertas. Pada masa khalifah Abu Bakar RA, terjadi peristiwa pemberontakan besar yang dilakukan oleh beberapa daerah yang murtad terhadap Islam, suatu ketika terjadi peperangan di daerah Yamamah dan melibatkan banyak para sahabat yang hafal Al-Qur'an. Ternyata dalam peperangan ini tujuh puluh qari dari kalangan sahabat gugur, hal tersebut mencemaskan sahabat Umar bin Khatab RA. Ia khawatir akan musnahnya Al-Qur'an dengan cara kehilangan para penghafalnya. Oleh karena keprihatinan itulah Umar RA mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam bentuk sebuah buku (Kitab). Mulanya sang khalifah sempat bimbang karena hal ini tak pernah diperintahkan Rasulullah SAW secara langsung, namun akhirnya beliau menyetujuinya.

Khalifah Abu Bakar RA memerintahkan seorang sahabat yang memiliki kedudukan yang mulia dalam hal Qiroat, hafalan, penulisan dan pemahamannya terhadap Al-Qur'an untuk memimpin proyek penting ini. Langkah ini disetujui oleh semua sahabat Nabi yang hidup pada masa itu. Kemudian tim yang diketuai oleh sahabat Zaid bin Sabit mulai bekerja, mereka kumpulkan tulisan-tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang terpencar-pencar dari tulang-tulang, pelepah kurma, kepingan-kepingan batu dan mengambil dari para penghafal Al-Qur'an. Kehati-hatian Zaid sangat nyata terbukti dari prinsipnya tidak mau menerima dari seseorang mengenai Qur'an sebelum disaksikan oleh dua orang saksi. Ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa Zaid hanya menerima Al-Qur'an apabila orang itu memiliki catatan dan juga telah menghafal apa yang ia catat tersebut. Zaid bin Sabit adalah seorang penghafal juga namun ia tidak mengurangi kehati-hatian dan kecermatannya melakukan pengumpulan Al-Qur'an dari semua orang yang memiliki catatan dan menghafalnya.

Pada masa ini Al-Qur'an telah dikumpulkan ke dalam bentuk buku dengan tertib susunan yang diperintahkan Rasul SAW. Al-Qur'an dalam bentuk yang sudah tersusun, istilah kata *mushaf* ini sudah ada pada masa Abu Bakar RA. Sahabat Ali ra berkata : "Orang yang paling besar pahalanya dalam hal *mushaf* ialah Abu Bakar. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar RA. Dialah orang pertama yang mengumpulkan Kitab Allah."

Seperti yang kita ketahui, Al-Qur'an dikumpulkan di masa khalifah Abu Bakar RA dalam ketujuh hurufnya dan ternyata di masa khalifah 'Utsman RA hal itu menimbulkan masalah. ketika wilayah Islam semakin meluas dan jumlah pemeluk agama ini juga kian pesat, mulai banyak yang tidak memahami hakikat tujuh huruf ini dengan baik sehingga ketika guru-guru qari mereka mengajarkan cara baca Al-Qur'an dengan satu dari tujuh huruf mereka menyangka cara baca itulah yang benar lalu ketika mereka menjumpai orang lain membaca Al-Qur'an bukan dengan cara baca yang mereka pakai, timbul pertikaian oleh sebab cara baca yang berbeda itu.

Hal tersebut menimbulkan kecemasan dan usul yang dikemukakan secara resmi oleh sahabat Hudzaifah kepada Khalifah 'Utsman dan para sahabat lainnya. Akhirnya mereka bersepakat untuk menyalin mushaf yang ada pada Abu Bakar dengan menetapkan satu saja cara baca (*qiro'at*). 'Utsman kemudian mengutus utusan kepada Hafshah agar meminjamkan mushaf Abu Bakar untuk menyalin dan memperbanyaknya namun dengan perintah khusus yaitu agar menuliskan ke dalam satu cara baca saja yaitu dalam dialek Quraisy dan membuang keenam huruf (cara baca) lainnya. Khalifah Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin As dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam untuk melakukannya.

Khalifah 'Utsman memperbanyak mushaf yang disebut Mushaf 'Utsmani tersebut dan menyebarkan ke daerah-daerah dan memerintahkan agar semua mushaf lainnya dibakar. sehingga sejak

masa ini semua mushaf dan semua Qari membaca Al-Qur'an dengan bacaan satu huruf yakni dialek atau bahasa Arab suku Quraisy.

Motivasi Abu Bakar RA ketika hendak mengumpulkan Al-Qur'an adalah kekhawatiran akan hilangnya Al-Qur'an karena banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam peperangan. Sedangkan motivasi 'Utsman adalah keinginan menyatukan umat ke dalam satu cara baca oleh karena semakin banyak perbedaan cara baca dan pertikaian karenanya. Kalau Abu Bakar memindahkan tulisan Al-Qur'an yang bertebaran di berbagai media ke dalam satu buku lengkap dengan ketujuh hurufnya, maka 'Utsman menyalin ke dalam satu mushaf dengan memisahkan keenam huruf lainnya.

Sebelum kita lanjut lebih jauh dalam sejarah kodifikasi kitab suci Al-Qur'an, sejenak kita berhenti untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan tujuh huruf. Apakah yang dimaksud dengan "Al-Qur'an turun dengan tujuh huruf?"

Nash-nash sunah cukup banyak mengemukakan hadis mengenai turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf, kami sajikan tiga diantaranya :

Dari ibn 'Abbas, ia berkata : "Rasulullah berkata; 'Jibril membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf itu ditambah, dan ia pun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf."

Dari Ubay bin Ka'ab: "Ketika Nabi berada di dekat parit Bani Ghafar, ia didatangi Jibril seraya mengatakan, 'Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf'. Nabi SAW menjawab, 'Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirah-Nya, karena umatku tidak dapat melaksanakan perintah itu.' Kemudian Jibril datang lagi untuk yang kedua kalinya dan berkata, 'Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf.' Nabi menjawab: 'Aku memohon ampunan dan maghfirah-Nya, umatku tidak kuat melaksanakannya.' Jibril datang lagi

untuk yang ketiga kalinya, lalu mengatakan: 'Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf. Nabi menjawab 'Aku memohon ampunan dan maghfirah-Nya sebab umatku tidak dapat melaksanakannya. Kemudian Jibril datang lagi untuk yang keempat kalinya seraya berkata: 'Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf, dengan huruf mana saja mereka membaca, mereka tetap benar.'

Dari 'Umar bin Khattab RA, ia berkata: "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia shalat, tetapi aku berusaha sabar menunggunya sampai salam. Begitu salam aku tarik selendangnya dan bertanya : 'Siapakah yang membacakan (mengajarkan membaca) surat itu kepadamu?' ia menjawab ; 'Rasulullah yang membacakannya kepadaku' lalu aku katakan kepadanya: 'Dusta kau! Demi Allah, Rasulullah telah membacakan juga kepadaku surat yang aku dengar tadi engkau membacanya (tapi tidak seperti bacaanmu).' Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa 'Aku telah mendengar orang ini membaca surat al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surat al-Furqan kepadaku.' Maka Rasulullah berkata: 'Lepaskan dia wahai Umar. Bacalah surat tadi, wahai Hisyam!' Hisyampun kemudia membacanya dengan bacaan seperti kudengar tadi. Maka kata Rasulullah : 'Begitulah surat itu diturunkan.' Ia berkata lagi: 'Bacalah, wahai Umar!' Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana diajarkan Rasulullah kepadaku. Maka kata Rasullulah: begitulah surat itu diturunkan.' Dan katanya lagi: Sesungguhnya Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu diantaranya."

Ada banyak pendapat tentang arti tujuh huruf ini. pendapat yang masyhur dan terkuat adalah bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab dalam mengungkapkan satu makna yang sama. Misalnya kata 'aqbil', 'ta'ala', 'halumma', 'ajal', dan 'asra" lafadz-lafadz yang berbeda ini digunakan untuk menunjukkan satu makna yaitu ; perintah untuk menghadap.

Al-Qur'an bukannya turun sebanyak tujuh kali dengan tujuh bahasa atau dialeg-dialek tapi jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka Al-Qur'an pun diturunkan dengan sejumlah lafadz sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang makna yang satu itu. namun jika tidak terdapat perbedaan, maka Al-Qur'an hanya mendatangkan satu lafadz saja.

Ada pendapat bahwa yang dimaksud dengan kata tujuh dalam istilah "tujuh huruf" bukannya tujuh seperti bilangan. Tapi ini adalah kebiasaan orang Arab apabila menyebut jumlah yang sangat banyak mereka menyebut kata tujuh. jadi menurut pendapat ini Al-Qur'an turun bukan secara persis tujuh bahasa atau dialeg atau ragam pengucapan dalam menyebut satu arti, tapi lebih dari tujuh. dan pendapat ini bisa benar mengingat bahwa dialeg atau variasi dari bahasa Arab memang lebih dari tujuh.

Turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf ini mengandung hikmah yang banyak, beberapa yang terpenting adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang ummi, tidak bisa baca tulis, yang setiap kabilahnya (suku) mempunyai dialek masing-masing.
- 2) Sebagai suatu mukjizat, Allah pernah menantang orang kafir arab untuk membuat ayat yang serupa dengan Al-Qur'an. Dengan diturunkannya dengan dialeg mereka masing-masing, toh mereka tetap tak pernah bisa membuat ayat yang serupa dengan Al-Qur'an, padahal

suku-suku tersebut sangat akrab dengan bahasa dan dialeg khas mereka sendiri.

- 3) Al-Qur'an turun dengan tujuh huruf yang masing-masing huruf atau dialek tersebut ternyata mengandung tambahan makna yang memperluas peluang penafsiran dan istinbath hukum. Oleh karena itulah ulama-ulama fiqh juga berhujjah dengan cara baca Al-Qur'an yang berbeda-beda tersebut.
- 4) Bagi orang yang tidak memahami secara baik bahasa Arab dan sastranya maka keberadaan tujuh huruf ini tidak akan terasa luar biasa. Namun bagi mereka yang memahaminya hakekat tujuh huruf ini merupakan faktor yang besar dan dapat mereka rasakan dalam interaksinya dengan Al-Qur'an Al-Karim.

#### **D. Tertib Ayat dan Surat**

Pada sesi-sesi sebelumnya kita telah membahas sejarah pengumpulan dan penertiban Al-Qur'an, kemudian pembahasan tema sekarang kita ingin melanjutkan tentang kepastian tertib ayat dan surat Al-Qur'an merupakan tauqifi. Al-Qur'an terdiri dari surat-surat dan ayat-ayat, baik yang pendek maupun yang panjang. Ayat adalah kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an. Surat adalah sejumlah ayat Al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan.

Tertib atau urutan ayat-ayat Al-Qur'an ini adalah *tauqifi* atau Ketentuan dari Rasulullah SAW tepat seperti pernyataan dari para ulama besar misalnya Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhān* dan Abu Ja'far ibnu Zubair dalam *Munasabah*-nya, ia mengatakan; "tertib ayat-ayat di dalam surat-surat itu berdasarkan *tauqifi* dari Rasulullah dan atas perintahnya, tanpa diperselisihkan oleh kaum muslimin. As-Suyuti juga telah memastikan hal itu, ia berkata dengan tegas bahwasanya tertib

ayat-ayat itu adalah *tauqifi*, tanpa diragukan lagi. Jibril menurunkan beberapa ayat kepada Rasulullah dan menunjukan kepadanya tempat dimana ayat-ayat itu harus diletakkan dalam surat atau ayat-ayat yang turun sebelumnya. Lalu Rasulullah memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk menuliskannya ditempat tersebut. Ia mengatakan kepada mereka : “Letakkan ayat-ayat ini pada surat yang di dalamnya disebut begini dan begini.” Atau “Letakkan ayat ini ditempat anu.”

Jibril senantiasa mengulangi dan memeriksa Al-Qur’an yang telah disampaikannya kepada Rasulullah sekali setiap tahun, pada bulan Ramadhan dan pada tahun terakhir kehidupannya sebanyak dua kali. Dan pengulangan Jibril terakhir ini seperti tertib ayat dikenal sekarang ini.



## ASBAB AN-NUZUL DAN NUZULUL QUR'AN SEBAGAI METODE MEMAHAMI MAKNA AL-QUR'AN

Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan (QS. 17:9). Allah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an eksis di setiap kondisi zaman dalam menegakkan hukum syari'at, hukum muamalat, hukum muanakahat, hukum fikih, hukum politik dan sebagainya.

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur. Untuk mengetahui makna dan tafsir setiap ayat secara utuh, langkah yang harus ditempuh adalah melihat sebab turunnya setiap ayat agar memperoleh pemahaman akan makna ayat yang sempurna. Jika tidak melihat sebab turunnya ayat, bisa jadi penafsiran ayat tidak memberikan penjelasan secara utuh.

*'Ilmu Asbāb an-Nuzūl* adalah di antara metode yang amat penting dalam memahami Al-Qur'ān dan menafsirkannya. Seperti yang sudah ditetapkan para ulama, bahwa Al-Qur'ān itu diturunkan dengan dua bagian. Satu bagian diturunkan secara langsung, dan bagian ini merupakan mayoritas Al-Qur'ān. Bagian kedua diturunkan setelah ada suatu kejadian atau permintaan, yang turun mengiringi selama turunnya wahyu, yaitu selama tiga belas tahun. Bagian kedua inilah yang akan dibahas berdasarkan sebab turunnya. Sebab, mengetahui sebab turunnya dan seluk-beluk yang melingkupi *nash*, akan membantu pemahaman dan apa yang akan dikehendaki dari *nash* itu. (Yusuf al-Qardawi, 2000:267)

Dengan demikian, Komaruddin Hidayat (Muhammad Chirzin, 2003:31) memosisikan persoalan ini dengan menyatakan bahwa kitab suci Al-Qur'an, diyakini memiliki dua dimensi; historis dan transhistoris. Kitab suci menjembatani jarak antara Tuhan dan manusia. Tuhan hadir menyapa manusia dibalik hijab kalam-Nya yang kemudian menyejarah. Pendekatan ini memungkinkan penemuan nilai-nilai dan makna substansial dalam Al-Qur'an yang terangkum dalam *asbāb an-nuzūl*, yakni sesuatu yang disebabkan olehnya diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung peristiwa, atau menerangkan hukumnya pada saat terjadinya peristiwa itu. Karena kita bisa salah menangkap pesan-pesan Al-Qur'an secara utuh, jika hanya memahami dari bahasanya saja secara tekstual tanpa memahami konteks Historis-Transhistorisnya.

Nuzūlul Qur'an secara istilah adalah Peristiwa diturunkannya wahyu Allah SWT (Al-Qur'an) kepada Nabi Muḥamad SAW melalui perantara Malaikat Jibril as secara bertahap.

### **A. Definisi *Asbāb An-Nuzūl***

*Asbāb an-Nuzūl* secara etimologi terdiri dari kata *asbāb* dan *an-nuzūl*. kata "*asbāb*" jamak dari "*sababa*" yang artinya sebab-sebab, *an-Nuzūl* artinya turun. Yang dimaksud *asbāb an-Nuzūl* disini adalah ayat Al-Qur'an. Jadi, *Asbāb an-Nuzūl* adalah suatu peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an baik secara langsung atau tidak langsung.

Dengan kata lain, segala fenomena yang melatar belakangi terjadinya sesuatu dapat disebut *asbāb an-Nuzūl*, namun dalam pemakaiannya, ungkapan *Asbāb an-Nuzūl* khusus digunakan untuk menyatakan sebab yang melatar belakangi turunnya Al-Qur'an, seperti halnya *Asbābal wurud* secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadis.

Secara terminologi menurut Az-Zarqani (2001:95) dalam

kitabnya *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, pengertian *asbāb an-nuzūl* adalah sesuatu yang menyebabkan satu ayat atau beberapa ayat diturunkan untuk membicarakan sebab atau menjelaskan hukum sebab tersebut pada masa terjadinya sebab itu.

Subhi As-Salih (1999:160) mengartikannya sebagai berikut, sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.

Sedangkan Hasbi Ash-Siddieqy (1980:78) mendefinisikannya sebagai kejadian yang karenanya diturunkan Al-Qur'ān untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalam suasana itu Al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu, ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmat.

Dari beberapa definisi dan pengertian *asbāb an-nuzūl* di atas dapat dipahami bahwa latar belakang turunnya ayat atau pun beberapa ayat Al-Qur'an dikarenakan adanya suatu peristiwa tertentu dan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW. Adapun ayat yang diturunkan karena suatu peristiwa menurut Az-Zarqani ada tiga bentuk.

Pertama, peristiwa *khushūmah* (pertengkaran) yang sedangberlangsung, semisal perselisihan antara kelompok Aus dan Khazraj yang disebabkan oleh rekayasa kaum Yahudi sampai mereka berteriak: "*as-silāh, as-silāh*" (senjata, senjata). Dari kejadian ini turunlahbeberapa ayat dari surat Ali 'Imrān yang di mulai dari ayat 100 hingga beberapa ayat berikutnya.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعَدَ

إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian

dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman”. (Ali ‘Imrān : 100).

Kedua, peristiwa berupa kesalahan seseorang yang tidak dapatdi terima akal sehat. Seperti orang yang masih mabuk mengimani salat sehingga ia salah dalam membaca surat al-Kāfirūn. Kemudian turunlah ayat dari surat an-Nisā : 43

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَآءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِطِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾

*”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun”.*

Ketiga, peristiwa mengenai cita-cita dan harapan, seperti *muwāfaqāt* (persesuaian, kecocokan) Umar RA. Aku ada persesuaian dengan Tuhanku dalam tiga perkara. Aku katakan kepada Rasulullah bagaimana kalau *Maqām* Ibrahim kita jadikan tempat salat, maka turunlah ayat Al-Baqarah : 125.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرٰهِيْمَ مُصَلِّٖ

وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat, dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, ‘Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i’tikaf, yang ruku’ dan yang sujud.” (QS. Al-Baqarah:125)

Dan aku berkata, wahai Rasulullah sesungguhnya di antara orang-orang yang menemui istri-istrimu ada yang baik (*al-barru*) dan ada yang jahat (*al-fājir*), bagaimana kalau anda memerintahkan kepada mereka untuk membuat *hijāb* (tabir). Kemudian turunlah ayat *hijāb*, yakni ayat dari surat *al-Ahzāb* ayat 53 (Az-Zarqani, 2001:96). Sedangkan ayat atau pun ayat-ayat yang diturunkan karena ada pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi SAW juga ada tiga bentuk yaitu :

*Pertama*, pertanyaan tentang peristiwa yang sudah lampau, semisal firman Allah SWT. dalam surat al-Kahfi ayat 83.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarenain. Katakanlah: ‘Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya’.” (QS. al-Kahfi : 83)

*Kedua*, pertanyaan tentang peristiwa yang sedang berlangsung, semisal firman Allah SWT. dalam surat al-Isrā ayat 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: ‘Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit’.”(QS. al-Isrā : 85)

*Ketiga*, pertanyaan tentang peristiwa yang akan datang, semisal firman Allah SWT. dalam surat an-Nāzi‘āt : 42.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

“*Angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk*”. (QS. an-Nāzi‘āt : 42)

Menurut Az-Zarqani (2001:97) tidak semua ayat atau beberapa ayat mempunyai *asbāb an-nuzūl*, diantaranya ada ayat yang berbicara mengenai kejadian atau keadaan yang telah lampau dan akan datang, semisal kisah nabi-nabi dan umat terdahulu dan juga kejadian tentang *as-sā‘ah* (kiamat) dan yang berhubungan dengannya. Ayat-ayat seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur’an al-Karim.

## **B. Jalan Mengetahui Asbāb An-Nuzūl dan Redaksinya**

*Asbāb An-Nuzūl* adalah peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Oleh karena itu, tidak boleh tidak ada jalan lain untuk mengetahuinya selain berdasarkan periwayatan (pentransmisian) yang benar (naql as-shalih) dari orang-orang yang melihat dan mendengar langsung turunnya ayat Al-Qur’an.

Al-wahidi (2001 : 11) berkata :

لا يحل القول في اسباب نزول الكتاب إلا بالرواية والسماع ممن شاهدوا التنزيل ووقفوا على الاسباب وبحثوا عن علمها

“*Tidak boleh memperkatakan tentang sebab-sebab turun Al-Qur’an melainkan dengan dasar riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat itu diturunkan dengan mengetahui sebab-sebab serta membahas pengertiannya*”.

Sejalan dengan itu Muhammad bin Sirin berkata: “Aku bertanya kepada ‘Ubaidah tentang ayat dari Al-Qur’an. Ia menjawab:

*“Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah yang benar. Orang-orang yang mengetahui tentang perihal kepada siapa ayat diturunkan telah pergi”.*

Berdasarkan keterangan di atas, maka jika *sabab an-nuzūl* diriwayatkan dari seorang sahabat maka dapat diterima (*maqbul*) sekalipun tidak dikuatkan dan didukung dengan riwayat yang lain. Karena, perkataan sahabat tidak ada celah untuk diijtihadkan dalam masalah ini dan sahabat adalah orang yang melihat serta bertemu langsung dengan Rasulullah. Adapun jika *sabab an-nuzūl* diriwayatkan dengan hadis *mursal*, yaitu hadis yang sanadnya gugur dari seorang sahabat dan hanya sampai kepada seorang tabi'i, maka hukumnya tidak dapat diterima kecuali sanadnya sahih dan dikuatkan oleh hadis *mursal* lainnya. Dan perawinya harus dari imam-imam tafsir yang mengambil tafsirnya dari para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah dan Sa'id bin Jubair (Az-Zarqani, 2001 : 102).

Dari sini jelaslah bahwa jalan untuk mengetahui *sabab an-nuzūl* adalah melalui hadis sahih maupun hadis *mursal* dengan syarat sanadnya sahih dan harus dikuatkan dengan hadis *mursal* yang lain yang diriwayatkan oleh para sahabat maupun tabi'i. Karena, sahabat adalah orang yang menyaksikan dan bertemu langsung dengan Rasulullah.

Adapun bentuk redaksi yang menerangkan *asbāb an-nuzūl* terkadang berupa pernyataan tegas mengenai sebab dan terkadang pula berupa pernyataan yang hanya mengandung kemungkinan mengenaiinya.

Bentuk redaksi *pertama* ialah jika perawi menyebutkan ”sebab turun ayat ini adalah begini”, atau menggunakan “kira-kira seperti ‘maka’, yang menunjukkan urutan peristiwa” yang dirangkaikan dengan kata “turunlah ayat”, sesudah ia menyebutkan peristiwa atau pertanyaan. Misalnya, ia mengatakan: "telah terjadi peristiwa begini" atau ”Rasulullah ditanya tentang hal begini, maka turunlah ayat ini”.

Bentuk-bentuk tersebut merupakan pernyataan yang jelas tentang *asbāb an-nuzūl* dan tidak mengandung pengertian yang lain (al-Qattan, 2007:121). Bentuk *kedua*, yaitu redaksi yang kemungkinan menerangkan *asbāb an-nuzūl* atau hanya sekedar menjelaskan kandungan hukum ayat yaitu bila perawi mengatakan: "ayat ini turun mengenai ini", "aku mengira ayat ini turun mengenai soal begini" atau "aku tidak mengira ayat ini turun kecuali mengenai hal yang begini". Bentuk-bentuk redaksi tersebut dimungkinkan merupakan redaksi yang menunjukkan *asbāb an-nuzūl*.

### C. Kajian *Asbāb An-Nuzūl* dan Faedah Mempelajarinya

Para ahli tafsir memberikan pembahasan khusus masalah *asbāb an-nuzūl* dalam kajian mereka. Diantaranya Ali bin Madini syaikh Bukhari, kemudian karangan termasyhur yang di tulis oleh Al-Wahidi dengan judul *Asbāb Nuzūl Al-Qur'an*. Pandangan yang salah orang yang mengira bahwa tidak ada gunanya mengetahui *asbāb an-nuzūl*. Karena, menurut mereka mempelajarinya hanya seperti mengikuti peristiwa sejarah.

Al-Wahidi mengatakan tidak mungkin mengetahui tafsir suatu ayat tanpa bersandar kepada kisah dan penjelasan sebab turunnya. Ibnu Daqiq al-'Id juga mengatakan bahwa menjelaskan *sabab nuzūl* adalah cara yang kuat dalam memahami makna-makna ayat Al-Qur'an. Demikian juga Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa mengetahui *sababunnuzūl* membantu dalam memahami sebuah ayat, karena pengetahuan tentang *as-sabab* (sebab) akan menghasilkan *al-musabbab* (akibat).

Menurut As-Suyuti (2000:59) mempelajari *asbāb an-nuzūl* memiliki beberapa faidah, hal ini dikuatkan oleh Az-Zarqani (2001:98) yang menjelaskan secara detail tentang *fawā'id* (faedah-faedah) mengetahui *asbāb an-nuzūl*, diantaranya :

*Pertama*, membantu dalam memahami ayat dan menghilangkan



kesulitan. Semisal firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 115.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. 2 : 115).

Lafal ayat ini secara tekstual menunjukkan bahwa seseorang boleh melaksanakan salat menghadap kemana saja, tidak diwajibkan baginya untuk menghadap al-Bait al-Haram baik dalam berpergian maupun di rumah. Akan tetapi jika ia mengetahui bahwa ayat ini turun bagi orang yang berpergian atau pun orang yang salat dengan hasil ijtihad dan ternyata hasil ijtihadnya salah tidak sesuai dengan yang di maksud, maka ia akan memahami bahwa maksud ayat di atas adalah memberikan keringanan bagi musafir dalam salat sunnah atau terhadap orang yang berjihad dalam menentukan arah kiblat, kemudian salat dan ternyata hasil ijtihadnya salah dalam menentukan arah kiblat. Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA bahwa ayat ini turun berkaitan dengan salat musafir yang sedang dalam kendaraan dan kendaraan itu mengarah kemanapun.

*Kedua*, pengkhususan hukum dengan sebab (*takhsīs al-hukm bi as-sabab*) bagi yang menganut paham *al-'ibrah bi khusūs as-sabab lā bi 'umūm al-lafzhi* (ketentuan berlaku untuk kekhususan sebab, bukan pada keumuman lafal, maka dari itu ayat-ayat *zihār* di permulaan surat al-Mujādilah sebabnya adalah bahwa Aus bin as-Samit men-*zihār* istrinya, Khaulah binti Hakim as-Sa'labah. Hukum yang dikandung dalam ayat-ayat ini khusus untuk keduanya saja (menurut paham ini), sedang yang lain bisa diketahui melalui dalil lain, baik dengan *qiyās* (analogi) atau yang lain. Sudah semestinya bahwa tidak mungkin mengetahui maksud hukum dan juga analogi kecuali jika mengetahui sebabnya, dan tanpa mengetahui sebab turunnya, maka ayat itu menjadi tidak berfaidah sama sekali (Az-Zarqani, 2001:100).

karena itu, Aisyah menolak tuduhan Marwan terhadap saudaranya, Abdurrahman bin Abu Bakar, bahwa Abdurrahman adalah orang yang dimaksud dalam ayat 17 dari surat al-Ahqaf.

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا إِلَهِي أَفٍ لَّكُمْ مَا أَتَعَدَّانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَّتِ الْقُرُونُ مِنْ  
قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَعِيجَانِ اللَّهَ وَيَلُوكَ ءِامِنِينَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا

أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

*“Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: ‘Cis / ah’ kepada keduanya’, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: ‘Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar’. lalu dia berkata: ‘Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka’.”(QS. al-Ahqaf : 17)*

Aisyah berkata: “Demi Allah, bukan dia yang dimaksud dengan ayat itu, kalau seandainya aku ingin menyebutnya maka akan aku sebutkan siapa namanya” sampai akhir kisah itu.

*Keempat*, pemudahan hafalan, pemahaman dan pengukuhan wahyu dalam benak setiap orang yang mendengarnya, jika ia mengetahui sebab turunnya. Karena hubungan antara sebab dan akibat, hukum dan peristiwa, peristiwa dan pelaku, masa dan tempatnya, semua itu merupakan faktor-faktor pengokohan sesuatu dan terpahatnya dalam ingatan.

Menurut Muhammad Amin Suma (2013 : 218-219) tentang faedah mempelajari *asbāb an-nuzūl* yang mengatakan kesulitan dalam menafsirkan Al-Qur’an tanpa melibatkan ilmu *asbāb an nuzūl* mungkin tidak terlalu terasa ketika seseorang hendak menafsirkan ayat-ayat ilmu pengetahuan dan teknologi (ayat-ayat *kauniyah*) misalnya, tetapi

diduga kuat akan menghadapi masalah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat qashash dan terutama ayat-ayat hukum. Pasalnya, karena ayat-ayat *kauniyah* dapat dikatakan lebih banyak berhubungan dengan kondisi kekinian dan kemungkinan masa depan, sementara ayat-ayat sejarah dan hukum sangat berhubungan dengan masa silam di samping masa sekarang dan akan datang. Selanjutnya, atas dasar ini, maka terlepas dari sikap pro-kontra para pakar 'Ulumul Qur'an akan keberadaan ilmu *asbāb an-nuzūl* berikut urgensi-fungsionalnya, yang pasti keberadaan ilmu ini telah memasyarakat dalam dunia tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Ilmu *asbāb an-nuzūl* telah menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu Al-Qur'an secara keseluruhan, dan keberadaannya sama sekali tidak merugikan penafsiran dan justru semakin memperkaya dalam penafsiran.

#### D. Memaknai Nuzūlul Qur'an

Lafadz '*nuzūl*' secara bahasa berarti "menetap di satu tempat" atau "turun dari tempat yang tinggi". Kata kerjanya adalah "nazala yang artinya "dia telah turun" atau "dia menjadi tetamu". **Pengertian Nuzūlul Qur'an** secara istilah adalah "Peristiwa diturunkannya wahyu Allah SWT (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril as secara bertahap".

Peristiwa Nuzul Al-Qur'an terjadi pada malam Jum'at, 17 Ramadhan, di Gua Hira tahun ke-41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peristiwa tersebut dikisahkan dalam sebuah firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 185,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ

"Ramadhan yang padanya diturunkan Al-Qur'an, menjadi petunjuk bagi sekalian manusia, dan menjadi keterangan yang

menjelaskan petunjuk dan menjelaskan perbedaan antara yang benar dan yang salah” (QS. al-Baqarah:185)

## E. Tahap-tahap Turunnya Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan Tahap- tahap turunnya Al-Qur'an" ialah tertib dari fase-fase disampaikan kitab Suci Al-Qur'an, mulai dari sisi Allah SWT hingga kepada nabi Muhammad SAW. Kitab Suci ini tidak seperti Kitab-Kitab Suci sebelumnya. Sebab, Kitab Suci ini kebanyakan diturunkan secara bertahap, sehingga betul -betul menunjukkan kemujizatannya. Disamping itu, penyampaian Kitab Suci tersebut sangat luar biasa, yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya.

Tahap-tahap diturunkannya Al-Qur'an ada tiga fase atau tahapan, seperti yang akan dijelaskan berikut dengan dalil, cara-cara turun, dan hikmahnya :

### 1. Tahap Pertama

Tahapan Pertama, Al-Qur'an diturunkan / ditempatkan ke Lauh Mahfudh. Lauh Mahfudh Yakni, suatu tempat dimana manusia tidak bisa mengetahuinya secara pasti. Dalil yang mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an itu ditempatkan di Lauh mahfudh itu ialah keterangan Firman Allah SWT:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh”. (QS. Al Buruj : 21 – 22 )

Tetapi mengenai sejak kapan Al-quran ditempatkan di Lauh mahfudh, dan bagaimana caranya adalah merupakan hal-hal ghaib tidak ada yang mampu mengetahuinya selain Allah SWT.

### 2. Tahapan Kedua

Tahapan kedua, Al-Qur'an turun dari *Lauh Mahfudh* ke *Baitul Izzah* di Langit dunia. Jadi, setelah berada di Lauh Mahfudh, Kitab Al-Qur'an itu turun ke *Baitul Izzah* di Langit Dunia atau Langit terdekat

dengan bumi ini. Banyak dalil yang menerangkan penurunan Al-Qur'an tahapan kedua ini, baik dari ayat Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut :

- ( QS. Ad-Dukhon : 3 ).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

*“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan”.*

- ( QS. Al-Qadr : 1 ).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan”.*

- ( QS. Al-Baqarah : 185 ).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

*“Bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).“*

### 3. Tahapan Ketiga

Tahapan Ketiga, Al-Qur'an turun dari Baitul 'Izzah di langit dunia langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Artinya, baik melalui perantaraan Malaikat Jibril, atau pun secara langsung ke dalam hati sanubari Nabi Muhammad SAW, maupun dari balik tabir.

Dalilnya, ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain :

- ( QS. Al-Baqarah : 99 ).

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik”.

• ( QS. Ali ‘Imran : 7 ).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ  
مُتَشَبِهَاتٌ ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ  
وَأْتِبِعَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا  
بِهِ كُلُّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

“Dia-lah yang menurunkan Al-kitab (Al-Quran) kepada kamu, di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, Itulah ummul kitab, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: ‘Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami’, dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.

• ( QS. Asy – Syu’ara : 193 – 194).

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.”

## F. Bukti Sejarah tentang Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap

Al-Qur'an adalah sumber tujuan paling utama dalam ajaran Islam. Allah swt menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Al-Qur'an adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia untuk memecahkan problem sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karenanya, Al-Qur'an secara kategoris dan tematik, dihadirkan untuk menjawab berbagai problem aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya. Karena itu, masuk akal jika para mufasir sepakat bahwa proses penurunan Al-Qur'an ke muka bumi dilakukan oleh Allah swt secara berangsur-angsur (gradual), tidak sekaligus, disesuaikan dengan kapasitas intelektual dan konteks masalah yang dihadapi manusia.

Graduasi penurunan Al-Qur'an menunjukkan tingkat kearifan dan kebesaran Allah SWT sekaligus membuktikan bahwa pewahyuan total pada satu waktu adalah sesuatu yang dikatakan mustahil, karena bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang *dho'if* (lemah). Hal ini membuktikan dalam kajian Asbab an-Nuzul ada waktu-waktu tertentu yang menyertainya.

## G. Hikmah Diturunkannya Al-Qur'an Secara Bertahap

Al-Qur'an tidak diturunkan kepada Rasulullah SAW sekaligus satu kitab. Tetapi secara berangsur-angsur, surat-persurat dan ayat-perayat. Sebagaimana yang kita ketahui segala sesuatu yang Allah kehendaki itu mengandung hikmah dan memiliki tujuan. Demikian pula dengan proses turunnya Al-Qur'an secara bertahap. Diantara hikmah atau tujuannya adalah sebagai berikut :

### 1. Untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW

Allah SWT berfirman dalam surat al-Furqon ayat 32 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ

*“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (Al-Furqan : 32).*

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah memang sengaja menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Tidak turun langsung berbentuk satu kitab dengan tujuan untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW.

Sebab dengan turunnya wahyu secara bertahap menurut peristiwa, kondisi, dan situasi yang mengiringinya, tentu hal itu lebih sangat kuat menancap dan sangat terkesan di hati sang penerima wahyu tersebut, yakni Nabi Muhammad SAW.

Dengan begitu turunnya malaikat kepada beliau juga lebih sering, yang tentunya akan membawa dampak psikologis kepada beliau; terbaharui semangatnya dalam mengemban risalah dari sisi Allah. Beliau tentunya juga sangat bergembira dengan kegembiraan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

## **2. Untuk menantang orang-orang kafir yang mengingkari Al-Qur'an**

Allah menantang orang-orang kafir untuk membuat satu surat saja yang sebanding dengannya. Dan ternyata mereka tidak sanggup membuat satu surat saja yang seperti Al-Qur'an, apalagi membuat langsung satu kitab.

## **3. Supaya mudah dihafal dan dipahami**

Dengan turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, sangatlah mudah bagi manusia untuk menghafal serta memahami maknanya. Lebih-lebih bagi orang-orang yang buta huruf seperti orang-orang Arab pada saat itu. Oleh karena itu Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur tentu sangat menolong mereka dalam menghafal serta memahami



ayat-ayatnya.

#### **4. Supaya orang-orang mukmin antusias dalam menerima Qur'an dan giat mengamalkannya**

Kaum muslimin waktu itu memang senantiasa menginginkan serta merindukan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Apalagi pada saat ada peristiwa yang sangat menuntut penyelesaian wahyu; seperti ayat-ayat mengenai kabar bohong yang disebarkan oleh kaum munafik untuk memfitnah ummul mukminin Aisyah radiyallahu'anha, dan ayat-ayat tentang li'an.

#### **5. Mengiringi kejadian-kejadian di masyarakat dan bertahap dalam menetapkan suatu hukum.**

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur, yakni dimulai dari masalah-masalah yang sangat penting kemudian menyusul masalah-masalah yang penting. Nah, karena masalah yang sangat pokok dalam Islam adalah masalah Iman, maka pertama kali yang diprioritaskan oleh Al-Qur'an ialah tentang keimanan kepada Allah, malaikat, iman kepada kitab-kitabnya, para rasulnya, iman kepada hari akhir, kebangkitan dari kubur, surga dan neraka.

Setelah akidah Islamiyah itu tumbuh dan mengakar di hati, baru Allah menurunkan ayat-ayat yang memerintah berakhlak yang baik dan mencegah perbuatan keji dan mungkar untuk membasmi kejahatan serta kerusakan sampai ke akarnya. Juga ayat-ayat yang menerangkan halal haram pada makanan, minuman, harta benda, kehormatan dan hukum syari'ah lainnya.

Begitulah Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan kejadian-kejadian yang mengiringi perjalanan jihad panjang kaum muslimin dalam memperjuangkan agama Allah di muka bumi. Dan ayat-ayat itu tak henti-henti memotivasi mereka dalam perjuangan ini.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an

sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam serta berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

'*Ilm Asbāb an-Nuzūl* adalah di antara metode yang amat penting dalam memahami Al-Qur'an dan menafsirkannya. Seperti yang sudah ditetapkan para ulama, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan dua bagian. Satu bagian diturunkan secara langsung, dan bagian ini merupakan mayoritas Al-Qur'an. Bagian kedua diturunkan setelah ada suatu kejadian atau permintaan, yang turun mengiringi selama turunnya wahyu, yaitu selama tiga belas tahun. Bagian kedua inilah yang akan di bahas berdasarkan sebab turunnya. Sebab, mengetahui sebab turunnya dan seluk-beluk yang melingkupi *nash*, akan membantu pemahaman isi kandungan Al-Qur'an dan apa yang akan dikehendaki dari *nash* itu.

Paling sedikit ada tiga kemungkinan mengapa tidak seluruh ayat Al-Qur'an dapat diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi penurunannya. Kemungkinan *pertama* tidak semua hal yang bertalian dengan proses turun Al-Qur'an ter-cover oleh para sahabat yang langsung menyaksikan proses penurunan wahyu Al-Qur'an. *Kedua*, penyaksian para sahabat terhadap hal-hal yang berkenaan dengan proses penurunan wahyu Al-Qur'an tidak semuanya dicatat. *Ketiga*, terbuka lebar kemungkinan ada sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang penurunannya memang tetap dipandang tepat tanpa dikaitkan langsung dengan suatu peristiwa/untuk mengenali sebab *nuzūl* ayat, selain bisa ditelusuri melalui sejumlah kitab tafsir, atau dengan pertanyaan yang mendahuluinya.

Nuzulul Qur'an secara istilah adalah Peristiwa diturunkannya wahyu Allah SWT (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril AS secara bertahap. Al-Qur'an diturunkannya melalui tiga fase atau tahapan.

*Tahap pertama*, Al-Qur'an diturunkan / ditempatkan ke Lauh Mahfudh. *Kedua* Al-Qur'an turun dari Lauh Mahfudh ke Baitul 'izzah di Langit dunia. *Ketiga*, Al-Qur'an turun dari Baitul 'izzah di langit dunia langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab Quraisy.

Pada dasarnya hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap yaitu:

- Untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW.
- Untuk menantang orang-orang kafir yang mengingkari Al-Qur'an.
- Supaya mudah dihafal dan dipahami.
- Supaya orang-orang mukmin antusias dalam menerima Al-Qur'an dan giat mengamalkannya.
- Mengiringi kejadian-kejadian di masyarakat dan bertahap dalam menetapkan suatu hukum.

## QIRA'AT AL-QUR'AN

### A. Pengertian Qira'at

Secara etimologi (bahasa) kata qirâ`ât (قراءات) adalah jamak dari kata qirâ`ah (قراءة) yang berarti bacaan, dan ia adalah mashdar dari qara`a (قرأ). Sedangkan menurut terminologi, Ada beberapa defenisi di antaranya:

#### 1. Menurut Manna" al-Qaththân:

Qira'at adalah salah satu mazhab pengucapan Al-Qur'an yang dipilih oleh imam qurra` sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.<sup>50</sup>

#### 2. Menurut al-Zarqâni:

Qira'at adalah suatu mazhab yang dianut oleh salah seorang imam qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an serta adanya kesepakatan dalam riwayat-riwayatnya baik perbedaan tersebut dalam pengucapan huruf-huruf maupun bentuk-bentuknya.<sup>51</sup>

#### 3. Menurut al-Jazari:

Qira'at adalah ilmu yang mempelajari tata cara pengucapan redaksi Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan menyandarkan kepada perawi-perawinya.<sup>52</sup>

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa:

<sup>50</sup> Manna Al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur`ân*, (Al-Riyâdh : Maktabah Al-Ma`ârif li al-Nasyr wa al-Tauzi", 2000), Cet. 3, hlm. 171.

<sup>51</sup> Muhammad 'Abd. Al-Adhîm al-Zarqâni, *Manâhil al-Irfân fi 'Ulûm Al-Qur`ân*, (Beirut : Dâr al-lhyâ` al-Turâts al-Arabiyy, tth), jilid 1, hlm. 288.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur`an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta : Departemen Agama RI, 2009), Cet. 3, hlm. 314.

- a. Fokus dan objek ilmu ini adalah redaksi Al-Qur'an bukan maknanya yaitu bagaimana cara membaca redaksi tersebut. Berbeda dengan ilmu tafsir yang menitikberatkan kepada cara memahami redaksi tersebut.
- b. Ilmu ini adalah ilmu riwayat atau ilmu yang berdasarkan penukilan dari para ahli qira'at secara bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak ada unsur ijtihad dalam ilmu ini. Jadi murni berdasarkan tauqifi dari Nabi sendiri.

## **B. Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at**

Sebenarnya perbedaan qira'at sudah muncul sejak zaman Rasulullah. Hal ini terlihat dari beberapa riwayat yang berkaitan dengan hadits "Al-Ahraf al-Sab'ah". Menurut Imam Al-Suyuti ada 21 sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut. Banyaknya sahabat yang meriwayatkan hadits ini menjadikannya sangat terkenal. Di antaranya, Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khaththab berkata : "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqân di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia shalat, tetapi aku berusaha sabar menunggunya sampai salam. Begitu selesai salam aku menarik selendangnya dan bertanya : "Siapakah yang membacakan surat itu kepadamu? Ia menjawab : Rasulullah yang membacakannya kepadaku. Lalu aku mengatakan kepadanya: Engkau berdusta! Demi Allah, Rasulullah telah membacakan juga kepadaku surat yang aku dengar tadi engkau baca. Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah dan aku ceritakan kepadanya : Wahai Rasulullah: Aku telah mendengar orang ini membaca surat al-Furqân dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku. Maka Rasulullah bersabda : Lepaskan dia wahai Umar! Bacalah surat tadi wahai Hisyam! Kemudian Hisyampun

membacanya dengan bacaan seperti yang aku dengar tadi. Maka Rasulullah bersabda: Begitulah surat itu diturunkan. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya".<sup>53</sup>

Pada riwayat yang lain disebutkan bahwa Jibril atas perintah Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar membacakan Al-Qur'an kepada ummatnya dengan satu huruf. Lalu Nabi meminta hal itu ditinjau kembali. Allah SWT memberinya keringanan menjadi dua huruf. Nabi masih meminta hal itu ditinjau kembali sampai akhirnya Nabi diberi keringanan sampai tujuh huruf.

Dalam beberapa riwayat dari hadis-hadis tentang al-Ahruf al-Sab'ah ini, Nabi mengemukakan kepada Allah tentang sebabnya beliau meminta keringanan yaitu bahwa umatnya terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat dan umur. Ada yang tidak bisa membaca dan menulis, ada yang sudah tua, dan ada pula yang masih kecil. Semuanya adalah pembaca Al-Qur'an. Jika mereka diharuskan membaca Al-Qur'an dengan satu variasi bacaan saja, tentu mereka akan mengalami kesulitan. Padahal Al-Qur'an perlu disosialisasikan kepada masyarakat.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan tujuh huruf ini dengan perbedaan yang bermacam-macam. Ada beberapa pendapat yang mendekati kebenaran di antaranya:

1. Sebahagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa – bahasa Arab mengenai satu makna; dengan pengertian jika mereka mempunyai bahasa yang berbeda dalam mengungkapkan satu makna maka Al-Qur'anpun diturunkan dengan sejumlah lafadh

---

<sup>53</sup>Shubhi al- Shâlih, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Libanon : Dâr al-Ilm li al-Malâ'yîn, 2005), cet. 26,hlm. 101.

sesuai dengan bahasa yang beraneka ragam tersebut tentang makna yang satu itu. Dan jika tidak terdapat perbedaan maka Al-Qur'an hanya mendatangkan satu lafadh atau lebih saja. Misalnya: *هلّم, وأقبل, وتعال, وعذل, وأسرع, وقصدى, وحنوى*.<sup>54</sup> Ketujuh lafadh tersebut mempunyai arti perintah menghadap.<sup>54</sup> Ketujuh bahasa yang dimaksud adalah bahasa Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Menurut Abu Hatim al-Sijistani, ketujuh bahasa tersebut yaitu Quraisy, Huzail, Tamim, Azad, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'ad bin Bakr.<sup>55</sup>

2. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab dimana Al-Qur'an diturunkan; dengan pengertian bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa tadi. Pendapat ini berbeda dengan pendapat sebelumnya karena yang dimaksud dengan tujuh huruf dalam pendapat ini adalah tujuh huruf yang bertebaran dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an, bukan yang dimaksud setiap kata boleh dibaca dengan tujuh bahasa. Misalnya kata " *فطر* " artinya menurut selain bahasa Quraisy adalah *ابتدأ*, dan ini terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>56</sup>
3. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh bentuk yaitu: amr, nahyu, halâl, harâm, muhkam, mutasyâbih, dan amtsâl, atau wa'ad, wa'id, halâl, harâm, mawâ'idh, amtsâl, dan ikhtijâj.
4. Ada sekelompok ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang terjadi perbedaan (ikhtilâf) di dalamnya yaitu:

---

<sup>54</sup> Mûsâ Syâhain Lâhain, *Al Âli'u Al Hisân fi `Ulûm Al-Qur`ân*, (Al Qâhirah : Al- Syurûq, 2002), cet.I, hlm. 110. Lihat juga Muhammad Ali al-Shâbûni, *Al-Tibyân fi `Ulûm Al-Qur`ân*, ( Al-Qâhirah : Dâr al-Shâbuni, 1999), hlm. 215.

<sup>55</sup> Manna Al-Qatthân, *Mabâhits fi...*, hlm. 158.

<sup>56</sup> Mûsâ Syâhain Lâhain, *Al Âli`u...*, hlm. 108.

- a. Perbedaan dalam al-Asmâ` (kata benda): dalam bentuk mufrad, tatsniah, jama', mudzakkar, dan ta'nîts. Misalnya firman Allah SWT. dalam surat al-Mu`minûn ayat 8 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Kata لِأَمْنَتِهِمْ dibaca dalam bentuk mufrad. Sedangkan iaditulis

dalam Mushaf Utsmâni dengan لِأَمْنَتِهِمْ tanpa ada alif yang disukunkan. Tetapi kesimpulannya dari kedua macam bentuk itu sama. Sebab bacaan dalam bentuk mufrad dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak, sedangkan bacaan dalam bentuk jama' dimaksudkan untuk artiistighrâq (keseluruhan) yang menunjukkan jenis-jenisnya.<sup>57</sup>

- b. Perbedaan dari segi l'râb (harakat akhir kata), seperti firman Allah dalam surat Yusuf ayat 31.

فَمَا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ

سِكِّينًا وَقَالَتِ آخُذْ عَلَيْهِنَّ طُ فَمَا رَأَيْتَهُنَّ أَكْبَرَتْهُنَّ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ

مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Jumhur membacanya dengan nasab dengan alasan ما berfungsi sebagai ليس dan ini adalah bahasa penduduk Hijaz yang dalam bahasa inilah Al-Qur'an diturunkan, sedang Ibnu Mas'ud membacanya dengan rafa sesuai dengan bahasa Bani Tamim karena mereka tidak memfungsikan ما seperti ليس. Juga seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 37 yang berbunyi,

<sup>57</sup>Shubhi al- Shâlih, Mabâhits fi..., hlm. 109-110.



فَتَلَقَىٰ آدَامُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٦٧﴾

- c. Perbedaan dari segi tashrif al-Fi'li (perubahan bentuk kata kerja), baik itu مضارع, أمر, ما ضي. Seperti firman Allah dalam surat Sabâ` ayat 19 yang berbunyi:

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَهُمْ أَحَادِيثَ

وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٦٨﴾

Ayat tersebut dibaca dengan menasabkan kata رَبَّنَا karena menjadi مضاف منادى dan بَعِدْ dibaca dengan bentuk perintah (أمر). Lafadh رَبَّنَا dibaca pula dengan rafa "sebagai مبتدأ dan بَعِدْ dengan membaca fathah huruf 'ain sebagai fi'il madhi yang i'rabnya sebagai khabar. Juga dibaca بَعِدْ dengan membaca fathah dan mentasydidkan huruf 'ain dan merafa'kan رَبَّنَا. Termasuk kelompok ini adalah perbedaan karena perubahan huruf, seperti تعلمون dan يعلمون, dengan ya dan dengan ta dan lafadh الصراط dan السراط dalam firman Allah di surat al-Fatihah ayat 6.10.<sup>58</sup>

- d. Perbedaan dalam taqdîm (mendahulukan) dan ta'khîr (mengakhirkan), baik terjadi pada huruf seperti dalam firman Allah surat al-Ra'du ayat 31 yang berbunyi,

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانَ سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْآرَضُ أَوْ كُفِّ بِهَ الْمَوْتَىٰ ۗ بَلْ لِلَّهِ

الْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَأْتَسِبِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا ۗ

<sup>58</sup>Shubhi al- Shâlih, Mabâhits fi..., hlm. 109.

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ

يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١١١﴾

Kalimat yang digaris bawah di atas juga dapat dibaca أفلم يأيس, maupun dalam kata يقتلون ويفقتلون dalam surat al-Taubah ayat 111, di mana yang pertama يفقتلون dibaca dalam bentuk aktif dan yang kedua يقتلون dibaca dalam bentuk pasif, disamping dibaca pula sebaliknya.<sup>59</sup>

- e. Perbedaan dari segi ibdâl (penggantian) baik itu penggantian huruf dengan huruf seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 259,

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۗ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۗ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۗ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ ۗ وَانظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۗ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۗ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Yang dibaca dengan huruf za dan mendhammahkan nûn, di samping dibaca pula dengan huruf râ dan menfatahkan nûn, maupun penggantian lafadh dengan lafadh seperti firman Allah dalam surat al-Qâri'ah ayat 5 yang dibaca oleh Ibnu Mas'ud dan lain-lain dengan كالصوف المنفوش Terkadang terjadi pula penggantian pada tempat

<sup>59</sup>Muhammad Ali al-Shâbûni, *Al-Tibyân*..., hlm. 216.

keluar huruf seperti firman Allah dalam surat al-Wâq'ah ayat 29 منضود طلع yang dibaca dengan طلع منضود karena makhrajhuruf ha` dan `ain itu sama dan keduanya termasuk huruf halq.<sup>60</sup>

f. Perbedaan dari segi ziyâdah (penambahan) seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 100,

Pada kalimat yang berbunyi: تَجْرِي تَحْتَهَا yang dibaca juga

dengan tambahan من, keduanya merupakan qira`at yang mutawatir. Mengenai perbedaan karena adanya pengurangan (naqs), seperti yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 116 dibaca tanpa huruf waw, sedangkan jumhur ulama membacanya dengan waw.

g. Perbedaan lajhah (dialek) seperti bacaan tafkhîm (menebalkan) dan tarqîq (menipiskan), fathah dan imâlah, idhhâr dan idghâm, hamzah, tashîl, isymâm, dan lain-lain.

Seperti membaca imâlah dan tidak imâlah dalam surat Thâha ayat 9 yang dibaca dengan mengimâlahkan kata موسى dan أتى. Bentuk ini selalu sesuai dengan rasm mushaf karena ia berubah dalam bentuk pengucapan tidak dalam esensi kata.

5. Sebahagian ulama ada yang berpendapat bahwa bilangan tujuh itu tidak diartikan secara hafiyah tapi bilangan tersebut hanya sebagai lambang kesempurnaan menurut kebiasaan orang Arab. Kata tujuh merupakan isyarat bahwa bahasa dan susunan Al-Qur`an merupakan batas dan sumber utama bagi perkataan semua orang Arab yang telah mencapai puncak kesempurnaan tertinggi. Sebab lafadh sab'ah dipergunakan pula untuk menunjukkan jumlah banyak dan sempurna dalam bilangan satuan, seperti "tujuh puluh" dalam bilangan puluhan dan "tujuh ratus" dalam bilangan ratusan. Tetapi kata-kata itu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bilangan tertentu.

---

<sup>60</sup>Manna Al-Qaththân, *Mabâhith fi...*, hlm. 160.

6. Sebahagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah qira'at tujuh. Adanya perbedaan tersebut karena tidak adanya nas dari hadis yang menentukan secara pasti satu persatu dari tujuh huruf tersebut. Ada benang merah yang dapat ditarik dari kajian yang ada:
- a. Al-Qur'an bisa dibaca dengan bermacam versi. Pembaca Al-Qur'an boleh memilih di antara versi bacaan yang ada sesuai dengan apa yang mudah baginya. Jadi bukan berarti semua versi bacaan tersebut dibaca semua.
  - b. Tujuan adanya perbedaan tersebut adalah untuk meringankan bagi umat. Mengingat umat Islam terdiri dari berbagai macam kelas sosial dan usia.

Dengan adanya keringanan ini, Nabi mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya dengan berbagai versi tersebut. Pada masa pemerintahan 'Utsman bin 'Affan terdapat perselisihan sesama kaum muslimin mengenai bacaan Al-Qur'an yang hampir menimbulkan perang saudara antara sesama kaum muslimin. Perselisihan ini disebabkan mereka berlainan dalam membaca Al-Qur'an karena memang Nabi berbeda dalam mengajarkan Al-Qur'an menurut dialek mereka masing-masing. Namun mereka tidak memahami maksud Nabi melakukan hal tersebut sehingga masing-masing golongan membenarkan bacaan mereka, sedangkan bacaan lainnya salah. Untuk mengatasi perselisihan tersebut, Khalifah Utsman bin Affan memerintahkan untuk menyalin mushaf Al-Qur'an yang ditulis pada masa Abu Bakar dan memperbanyaknya serta mengirimkannya ke berbagai daerah. Sehingga bisa mempersatukan kembali perpecahan umat islam. Tentunya bacaan Al-Qur'an di daerah-daerah tersebut mengacu pada mushhaf yang dikirim oleh khalifah Utsman tadi. Mushaf-mushaf yang dikirim oleh Khalifah Utsman seluruhnya sama, karena semuanya berasal dari beliau.

### C. Perkembangan Ilmu Qira'at

Kaum muslimin senantiasa mengajarkan Al-Qur'an secara terus menerus. Sehingga bacaan Al-Qur'an yang beragam versi tersebar ke seluruh masyarakat. Periode qurra` (imam qira`at) yang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Di antara para sahabat yang terkenal mengajarkan qira`at adalah Ubai bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain. Mereka ini dikirim oleh Utsman bin Affan untuk mengajarkan Al-Qur'an ke berbagai wilayah Islam beserta mushaf Al-Qur'an bersama mereka. Dari para sahabat itulah sejumlah besar tabi'in di setiap negeri mempelajari qira`at. Kemudian muncullah nama-nama ahli qira`at di setiap negeri. Di Medinah ada Ibnu Musayyab, Salim, Umar bin Abdul Aziz, Sulaiman bin Yasar dan 'Atha` saudaranya, Mu'az bin al-Qari, Urwah bin Zubair, Abdurahman bin Hurmuz, Ibn Syihab al-Zuhri, Muslim bin Jundab, dan Zaid bin Aslam. Di Makkah ada Atha` bin Abu Rabah, Mujahid, Thawus, Ikrimah, Ibnu Abu Malikhah, Ubaid bin Umair, dan lain-lain. Tabi'in yang tinggal di Bashrah adalah Amir bin Abd Qais, Abu al-Aliyah, Abu Raja`, Nashr bin Ashim, Yahya bin Ya'mar, Jabir bin Zaid, Al-Hasan, Ibnu Sirin, Qatadah, dan lain-lain. Yang tinggal di Kufah adalah Alqamah, Al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Al-Rabibin Khayyam, Al-Haris bin Qais, Amr bin Syurahbil, Amr bin Maimun, Abu Abdurrahman al-Sulami, Wazir bin Khubisy, Ubaid bin Fadhalah, Abu Zura'ah bin Amr, Sa'id bin Jabir, Al-Nakha'i dan Al-Sya'bi.

Sedang yang tinggal di Syam adalah Al-Mughirah bin Abi Shihab al-Zuhri murid Usman, Khulaid bin Sa'id sahabat Abi Darda` dan lain-lain. Pada permulaan abad pertama Hijrah di masa tabi'in, tampilah sejumlah ulama yang membulatkan tenaga dan perhatiannya terhadap masalah qira`at secara sempurna dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Merekapun menjadi imam dan

ahli qira`at yang diikuti dan dipercaya. Bahkan dari generasi ini dan generasi sesudahnya terdapat tujuh orang terkenal sebagai imam yang kepada mereka dihubungkan qira`at hingga sekarang ini. Dari sejumlah ulama qira`at yang ada di negeri tersebut muncul nama-nama yang berpengaruh dalam ilmu qira`at.

Pada abad kedua Hijrah, sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, qira`at yang bermacam-macam tersebut mendapat perhatian dari para ulama. Mereka menghimpun bacaan-bacaan tersebut dalam kitab-kitab mereka. Muncullah kitab-kitab qira`at. Para ulama tersebut menghimpun qira`at yang mereka dapatkan dari guru-guru mereka. Sehingga jumlah qira`at yang ada tidak sama antara satu kitab dengan kitab lainnya. Abu Ubaid al-Qâsim bin Salâm (w. 224 H) adalah orang yang pertama sekali menghimpun qira`at dalam sebuah kitab dan menjadi suatu disiplin ilmu. Beliau menghimpun bacaan 25 imam qira`at. Al-Qadhi Ismail bin Ishaq al-Maliki (282 H) menghimpun bacaan 20 imam qira`at. Ibnu Jarir al-Thabari (310 H) menghimpun bacaan lebih dari 20 imam qira`at, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulisan ilmu qira`at itu masih belum menemukan persamaan antara satu penulis dengan penulis lainnya. Semuanya menghimpun bacaan dari imam-imam mereka.<sup>61</sup>

Jika setiap imam mempunyai beberapa bacaan, lalu diajarkan kepada muridnya lagi, yang lain juga demikian. Maka betapa banyaknyariwayat qira`at yang beredar. Banyaknya qira`at yang tersebar di masyarakat menyebabkan kerancuan di kalangan masyarakat awam. Melihat situasi ini para ulama qira`at mulai memilih dan memilah bacaan yang dianggap betul-betul bacaan yang sah. Mereka kemudian menetapkan kaidah tentang bacaan yang diterima yang merupakan syarat diterimanya sebuah qira`at yaitu:

1. Qira`at tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab karena Al-

---

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Mukadimah...*, hlm.317.

Qur'an berbahasa Arab.

2. Qira`at tersebut sesuai dengan salah satu mushaf Usmani. Sebab dalam penulisan mushaf para sahabat telah bersungguh-sungguh dalam membuat rasm sesuai dengan bermacam-macam dialek qira`at yang mereka ketahui. Apa yang tidak tertera dalam mushaf Utsmani dianggap bacaan yang tidak masyhur dan ditolak. Misalnya mereka menuliskan الصراط dalam surat al-Fatihah ayat, اهدنا الصراط المستقيم , dengan shad sebagai ganti sîn. Mereka tidakmenuliskan sîn yang merupakan asal lafadh ini agar lafadh tersebut dapat pula dibaca dengan sîn yakni السراط.
3. Qira`at tersebut harus shahih isnadnya, sebab qira`at merupakan sunnah yang harus diikuti yang didasarkan kepada keselamatan penukilan dan keshahihan riwayat.

Jika ketiga hal tersebut terpenuhi maka bacaan tersebut wajib diterima sebagai bacaan shahih. Namun jika salah satu syarat atau lebih tidak terpenuhi maka qira`at tersebut tidak bisa diterima dan dianggap syâz. Jadi timbul penyebaran qira`at sebenarnya terjadi pada abad II H ini, tatkala para qari telah tersebar ke berbagai pelosok. Mereka lebih suka mengemukakan qira`at para gurunya dari pada qira`at para imam lainnya. Qira`at tersebut diajarkan secara turun temurun dari guru ke guru hingga sampai kepada para imam qira`at. Pada permulaan abad keempat hijriyah, ulama qira`at memilih orang-orang yang dianggap ahli, terpercaya, masyhur dan mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam pengajaran qira`at. Mereka memilih ahli qira`at dari setiap negeri yang bisa mewakili bacaan penduduk negeri tersebut yang bersama mereka dikirim mushaf Usmani. Dipilihlah tujuh orang imam yang dapat mewakili setiap negeri. Mereka adalah:

1. Ibnu Âmir. Nama aslinya adalah Abdullah al-Yahshubi, seorang qadhi di Damaskus pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abd.

Malik. Nama panggilannya adalah Abu Imran. Ia seorang tabi'in dan mengambil qira'at dari al-Mughîrah Abî Syihâb al-Makhzûmi, dari Usmân bin Affân, dan dari Rasulullah SAW. Beliau wafat di Damaskus pada tahun 118 H. Dua orang perawinya adalah Hisyâm dan Ibn Zakwân.

2. Ibnu Katsîr. Dia adalah Abu Muhammad. Nama aslinya adalah Abdullah bin Katsîr al-Dârî al-Makkî. Dia juga seorang tabi'in dan bertemu dengan Abdullah bin Zubair, Abû Ayyûb al-Anshârî dan Anas in Mâlik. Beliau wafat di Makkah tahun 120 H. Dua orang perawinya adalah al-Bazî dan Qunbul.
3. Âshim al Kûfi. Dia adalah 'Âshîm bin Abî al-Najûd al-Asadî dan dinamakan pula dengan Ibnu Bahdalah, Abu Bakr. Beliau adalah seorang tabi'in dan wafat di Kufah tahun 128 H. Dua orang perawinya adalah Syu'bah dan Hafsh.
4. Abû Amr. Dia adalah Abû Amr Zabbân bin al-'Alâ bin 'Ammâr al-Basharî. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Yahya dan dikatakan bahwa namanya adalah kunyahnya. Beliau wafat di Kufah tahun 154 H. Dua orang perawinya adalah al-Daurî dan al-Sûsî.
5. Hamzah al-Kûfi. Ia adalah Hamzah bin Habib bin 'Imârah al-Zayyât al-Fardhî al-Taimî. Ia diberi gelar dengan Abû 'Imârah. Beliau wafat di Halwân tahun 156 H pada masa pemerintahan Abû Ja'far al-Manshûr. Dua orang perawinya adalah Khalaf dan Khalad.
6. Nâfi. Dia adalah Abû Ruwaim Nâfî bin Abdurrahman bin Abû Nu'aim al-Laitsî. Beliau berasal dari Isfahân dan wafat di Madinah tahun 169 H. Dua orang Perawinya adalah Qâlûn dan Warasy.
7. Al-Kisâi. Beliau adalah Ali bin Hamzah, seorang imam ilmu Nahwu di Kufah. Beliau di beri gelar dengan Abû al-Hasan. Dinamakan al-Kisâi karena beliau memakai kisâ`ketika ihram. Dia wafat di Barnabawaih, sebuah desa di Ray ketika menuju ke Khurâsân



bersama dengan Rasyîd tahun 189 H.15.<sup>62</sup>

Ketujuh imam qira`at yang masyhur dan disebutkan secara khusus oleh Imam Abû Bakar bin Mujahid al-Baghdadi yang merupakan penggagas pertama munculnya al-Qira`at al-Sab`ah (qira`at tujuh) mengatakan bahwa mereka adalah ulama yang terkenal hafalan, ketelitian, dan cukup lama menekuni dunia qira`at. Ketika ia menentukan tujuh imam qira`at tersebut, ia berpijak pada ketokohan seseorang dalam bidang ilmu qira`at dan kesesuaian bacaan mereka dengan mushaf Usmâni yang ada di negeri mereka dan bacaan mereka betul-betul masyhur di kalangan ulama di negerinya masing-masing. Sebenarnya imam tujuh tersebut sudah banyak disebutkan oleh para penulis kitab qira`at sebelum Mujahid. Namun Mujahidlah yang akhirnya memilih mereka sebagai imam yang mewakili setiap negeritersebut, dan muncullah istilah al-Qira`at al-Sab`ah yang merupakan istilah yang pertama sekali ada dalam sejarah ilmu qira`at. Jadi yang menjadi penyebab munculnya al-Qira`at al-Sab`ah adalah:

- a. Banyaknya riwayat yang beredar di masyarakat sehingga menjadi rancu bagi orang awam.
- b. Adanya mushaf Usmâni yang tidak berbaris menjadi pintu masuk bagi kalangan ahli bid`ah untuk membaca menurut keinginan mereka tanpa melihat sanadnya yang shahih.
- c. Menurunnya semangat untuk mempelajari qira`at dengan banyaknya qira`at sehingga diperlukan penyederhanaan dalam periwayatan.

Setelah itu terjadi perubahan positif yang mengarah pada penyusunan kitab qira`at. Para ulama qira`at mulai meneliti riwayat yang bersandar pada imam tujuh tersebut. Ternyata para perawi dari ketujuh imam tersebut cukup banyak bisa mencapai puluhan bahkan ratusan rawi termasuk para perawi di bawahnya. Melihat banyaknya

---

<sup>62</sup>Muhammad 'Ali al-Shâbûni, *Al-Tibyân...*, hlm. 228-239.

rawi dari imam tujuh yang mengakibatkan banyaknya variasi bacaan, maka Imam Abû 'Amr al-Dânî menyederhanakan jumlah perawi dari setiap imam menjadi dua orang rawi saja agar para peminat ilmu Qira`at lebih mudah dalam menguasai ilmu ini. Dua orang perawi yang ada pada setiap imam adalah para perawi yang sangat terkenal. Mereka telah menekuni ilmu ini sejak lama, dan qira`at yang mereka riwayatkan betul-betul mutawatir. Di samping qira`at tujuh masih ada qira`at yang juga masyhur yaitu qira`at sepuluh( al-Qira`at al-'Asyrah). Mereka adalah imam tujuh ditambah tiga imam lagi sehingga menjadi sepuluh yaitu:

1. Abû Ja'far. Dia adalah Yazîd bin al-Qa'qâ al-Qârî'i. Ia mengambil qira`at dari Ibnu 'Abbâs dan Abû Hurairah, dari Ubai bin Ka'ab, dan dari Nabi Saw. Beliau wafat di Madinah tahun 130 H. Dua orang perawinya adalah Ibnu Wardan dan Ibnu Jimâz.
2. Ya'qûb. Dia adalah Ya'qûb bin Ishâq al-Hadhramî. Beliau wafat tahun 205 H. Dua orang perawinya adalah Rauh bin 'Abd. al-Mu`min dan Muhammad bin al-Mutawakkil al-Lu`lu` yang digelar dengan Ruwais.
3. Khalaf. Dia adalah Khalaf bin Hisyâm bin Tsa'lab bin Khalaf bin Tsa'lab. Dia wafat tahun 229 H. Dua orang perawinya adalah Ishâq dan Idrîs.<sup>63</sup>

Bacaan mereka dari segi kualitas dapat disamakan dengan qira`at tujuh, dan memenuhi tiga persyaratan diterimanya sebuah qira`at. Merekalah yang akhirnya dipilih sebagai ahli qira`at yang bacaan mereka terabadikan hingga saat ini melalui apa yang disebut dengan qira`at sab'ah dan qirâ`at 'asyrah. Bacaan imam sepuluh dihimpun sangat baik dan sangat teliti oleh imam Ibnu al-Jazari, seorang yang digelar dengan penuntas masalah qira`at pada abad ke-9 H dalam kitabnya *Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyrah*. Para ulama qira`at

---

<sup>63</sup>Mûsâ Syâhain Lâhain, *Al-Âli'u...*, hlm. 105.

masih terus berupaya menghimpun qira`at imam lainnya. Lalu muncullah empat imam lainnya. Bacaan mereka di bawah kualitas bacaan imam sepuluh, sehingga qira`at mereka syâz artinya tidak boleh dibaca sebagai Al-Qur`an karena tidak memenuhi kriteria yang telah disebutkan. Keempat imam tersebut adalah:

1. Ibn Muhaisin. Dia adalah Muhammad bin Abdurrahman. Beliau wafat tahun 123 H. Dua orang perawinya adalah al-Bazzi dan Ibnu Syannabuz.
2. Al-Yazîdi. Dia adalah Yahya bin Mubârak al-Yazîdi al-Nahwi. Beliau wafat tahun 202 H. Dua orang perawinya adalah Sulaiman bin al-Hakam dan Ahmad bin Farah.
3. Al-Hasan al-Basri. Dia adalah maulâ kaum Anshar dan salah seorang tabi'in besar yang terkenal dengan kezuhudannya. Beliau wafat tahun 110 H. Dua orang perawinya adalah Syujâ' al-Balkhî dan al-Dûri.
4. Al-A'masy. Dia adalah Abul Faraj Muhammad bin Ahmad al-Syanbûzi. Beliau wafat tahun 388 H.<sup>64</sup>

Qira`at tujuh atau qira`at sepuluh walaupun mutawatir, tidak semuanya masih beredar di kalangan masyarakat. Qira`at yang masih banyak dibaca di kalangan kaum muslimin hingga saat ini hanya sekitar empat qira`at yaitu qira`at Nâfi riwayat Warasy, qira`at Nâfiriwayat Qâlûn, qira`at Abu Amr riwayat al-Dûri, dan qira`at Âshim riwayat Hafsh.

#### **D. Macam-macam Qira`at**

Menurut al-Suyûthî, qira`at itu ada enam macam yaitu:

1. Qira`at Mutâwatir yaitu qira`at yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang yang seperti itu dan sanadnya

---

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *Mukadimah...*, hlm. 321.

bersambung hingga penghabisannya yakni Nabi SAW. Dan inilah yang umum dalam hal qira`at.

2. Qira`at Masyhûr yaitu qira`at yang shahih sanadnya, di mana perawinya adil dan *dhabith*. Qira`at tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan salah satu Mushaf 'Utsmâni serta terkenal pula di kalangan para ahli qira`at sehingga qira`at ini tidak dikategorikan ke dalam qira`at yang salah atau syâz namun tidak mencapaiderajat mutawatir. Qira`at seperti ini merupakan qira`at yang dapat digunakan.
3. Qira`at Âhâd yaitu qira`at yang shahih sanadnya tetapi menyalahi rasm Utsmâni dan kaidah bahasa Arab atau sesuai dengan rasm Utsmâni dan kaidah bahasa Arab, namun tidak terkenal seperti halnya qira`at masyhur. Qira`at seperti ini tidak dapat dibaca dan tidak wajib untuk diyakini. Misalnya qira`at yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dari Âshim al-Jahdarî dari Abû Bakr bahwa Nabi membaca surat al-Rahman ayat 76 : dengan عباقرى dan رفارف حُضر.
4. Qira`at Maudhû yaitu qira`at yang tidak ada asalnya. Seperti qira`at al-Khuzâ'î yang dinisbahkan kepada Imam Abû Hanifah dalam firman Allah surat Fâthir ayat 28 yang dirafa'kan dan dinasabkan lafadz العلماء.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى

اللَّهِ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

5. Qira`at Mudraj yaitu qira`at yang menambahkan kalimat penafsiran dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti qira`at Sa'ad bin Abî Waqâs yang membaca firman Allah surat Al-Baqarah ayat 198 dengan menambah lafadz kalimat setelah lafadz من ربكم dengan kalimat يفال جمواسم. Kalimat tambahan tersebut adalah

kalimat penafsiran.<sup>65</sup>

Keempat macam yang terakhir ini tidak dapat diamalkan bacaannya. Jumhur ulama berpendapat bahwa qira'at tujuh itu mutawatir. Sedangkan qira'at yang syâz tidak boleh dibaca baik di dalam maupun di luar shalat, karena ia bukan Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an hanya ditetapkan dengan sanad yang mutawatir, sedangkan qira'at yang syâdz tidak mutawatir.

### **E. Pengaruh Qira'at terhadap Istimbath Hukum**

Istimbath hukum dapat diartikan sebagai upaya untuk melahirkan ketentuan-ketentuan hukum baik yang ada dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadis. Hal ini tidak terlepas dari ayat-ayat hukum yang ada dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat hukum ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatur dan berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia secara lahir. Ayat-ayat hukum yang termasuk ibadah yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan ada ayat hukum yang termasuk muamalah yaitu mengatur hubungan manusia dengan manusia lain secara horizontal.

Perbedaan antara satu qira'at dengan qira'at yang lain bisa saja terjadi pada perbedaan huruf, bentuk kata, susunan kalimat, l'rab, penambahan, dan pengurangan kata. Perbedaan qira'at Al-Qur'an yang berkaitan dengan subtansi lafadz atau kalimat, adakalanya mempengaruhi makna dari lafadz tersebut dan adakalanya tidak. Perbedaan-perbedaan ini sedikit banyaknya tentu membawa kepada perbedaan makna yang selanjutnya berpengaruh terhadap hukum yang diistimbath-kan darinya. Karena itu para ulama fiqh membangun hukum batalnya wudhu orang yang disentuh (lawan jenis) dan tidak batalnya atas dasar perbedaan qira'at pada لمستم dan لامستم dalam ayat 43 surat al-Nisâ'.

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 301-302.

Ada perbedaan cara membaca pada lafadh لامستم النساء Ibnu Katsîr, Nafi, Âshim, Abû Amr, dan Ibnu Amir membaca لمستم النساء, sedangkan Hamzah dan Kisâi membaca لامستم النساء. Perbedaan antara لامستم النساء dan لمستم akan mempengaruhi dalam istimbath hukum. Menurut mazhab Hanafi dan Maliki, semata-mata bersentuh antara laki-laki dan perempuan tidak membatalkan wudhu. Sebab, menurut Hanafi, Ibnu Abbas, Al-Hasan dan Qatadah kata لامستم di sini berarti jima (bersetubuh) dan menurut Maliki berarti bersentuhan yang disertai dengan perasaan nafsu. Sedangkan menurut Syafii, Ibnu Mas'ûd dan Ibnu Abbas al-Nakha'i bersentuhan kulit semata yang juga tetap akan membatalkan wudhu.

Perbedaan qira`at dalam ayat ini jelas menimbulkan perbedaan pengertian. Qira`at pertama mengandung interaksi antara pihak yang menyentuh dengan yang disentuh, baik interaksinya sampai kepada jima sebagaimana yang dipahami oleh mazhab Hanafi maupun hanya sampai batas perasaan syahwat sebagaimana yang dipahami oleh mazhab Maliki. Sebab kata لامس termasuk bentuk kata kerja musyarakah dalam ilmu sharaf. Sementara itu qira`at لمس adalah bentuk kata kerja muta'addi (transitif) yang tidak mengandung unsur musyarakah. Karenaitu qira`at pertama mendukung pendapat mazhab Hanafi dan Maliki, dan qira`at kedua mendukung pendapat mazhab Syafii'.

Demikian juga hukum boleh mencampuri perempuan yang sedang haidh ketika putus haidhnya dan tidak boleh dicampuri sehingga ia mandi. Hukum ini didasarkan pada perbedaan bacaan dalam ayat 222 surat al-Baqarah.

Uraian di atas menunjukkan besarnya pengaruh sebagian qira`at dalam proses penetapan hukum di kalangan ulama. Sebahagian qira`at juga berfungsi sebagai penjelasan kepada ayat yang mujmal menurut qira`at yang lain, atau penafsiran dan penjelasan kepada makna.

## NASIKH DAN MANSUKH DALAM AL-QUR'AN

### A. Makna Naskh dan Ruang Lingkupnya

*Naskh* secara bahasa mempunyai beberapa arti. Di antaranya berarti “*Izālatu al-syay’i waa’damuhu*” (menghilangkan sesuatu dan mentiadakannya), yang berarti “*Naqlu al syay’i*” (memindahkan dan menyalin sesuatu), berarti “*Tabdil*” (penggantian), berarti “*Tahwil*” (pengalihan).<sup>66</sup>

Sedangkan naskh secara istilah adalah : “Mengangkat (menghapus) hukum *syara’* dengan dalil/khithab *syara’* yang lain”. Maksud mengangkat hukum *syara’* adalah terputusnya kaitan hukum yang mansukh dengan perbuatan mukallaf.<sup>67</sup> Defenisi di atas apabila dijelaskan lagi, dapat kita tarik beberapa butiran makna yang tersirat, yakni:

1. Dipastikan terjadi *naskh* apabila ada dua hal, yaitu *nasikh* dan *mansukh*.

---

<sup>66</sup> Imam Muhammad Abd al-‘Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi ‘Ulumi al-Qur’an* (Beirut : Dar al Fikri, tth.), jilid II, hlm. 175; ada juga yang menyebutnya hanya dua arti saja, Bandingkan dengan; Manna’ Khalil Al-Qaththan, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an* (Kairo : Maktabah Wahbah, tth.), hlm. 223; dan bandingkan dengan; Shubhi al Shalih, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 366; bandingkan dengan; Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur’an* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), cet. II, hlm. 164. Bandingkan juga dengan; Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi, *Alluma fi Ushul al-Fiqh*, (Jeddah : Al-Haramain, tth.), hlm. 27; bandingkan juga dengan; ‘Abd al Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyah*, (Jakarta : Sa’adiyah Putra, tth.), hlm. 12.

<sup>67</sup> Al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, hlm. 224; bandingkan dengan Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, hlm. 176.

2. *Nasikh* harus turun belakangan dari *mansukh*
3. Menilai suatu ayat sebagai pe-*naskh* dan yang lain di-*naskh*-kan, apabila ayat-ayat yang kontradiktif itu tidak dapat dikompromikan dan diamalkan secara bersama.<sup>68</sup> Sedangkan syarat kontradiksi; adanya persamaan subjek, objek, waktu, syarat, dan lain-lain.<sup>69</sup>
4. *Al-Nasikh* pada hakikatnya adalah Allah, kadang-kadang dimaksud juga dengan ayat yang me-*naskh*-kan ayat *mansukh*, sedang *mansukh* adalah hukum yang diangkat atau yang dihapus.<sup>70</sup>

Dari defenisi di atas jelaslah bahwa komponen *naskh* terdiri dari; adanya pernyataan yang menunjukkan terjadi pembatalan hukum yang telah ada, harus ada *nasikh*, harus ada *mansukh* dan harus ada yang dibebani hukum atasnya.

Dalam *naskh* diperlukan (Syarat), Yaitu hukum yang *mansukh* adalah hukum syara', dalil penghapusan hukum tersebut adalah khithab syar'i yang datang lebih kemudian dari *kithab* yang di-*mansukh*, dan khithab yang dihapus atau diangkat hukumnya tidak terikat atau dibatasi dengan waktu tertentu.<sup>71</sup>

Sebagian ulama ada yang memperluas syarat-syarat terjadi *naskh*, yaitu :

- a. Hukum yang terkandung pada *nasikh* bertentangan dengan hukum pada *mansukh*.
- b. Yang *mansukh* harus lebih awal dari *Nasikh*.
- c. Hukum yang di-*nasakh* mesti hal-hal yang menyangkut dengan perintah, larangan, dan hukuman.
- d. Hukum yang di-*nasakh* tidak terbatas waktu tertentu, mesti berlaku sepanjang waktu.

---

<sup>68</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, hlm. 177.

<sup>69</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 143.

<sup>70</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-'irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 179; Bandingkan dengan Al-Qaththan, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*, hlm. 224.

<sup>71</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 224.



- e. Hukum yang terkandung dalam *mansukh* telah ditetapkan sebelum munculnya *nasikh*.
- f. Status *nash nasikh* mesti sama dengan *nash mansukh*. Maka *nash* yang *zhanni* tidak bisa *menasakh*-kan yang *qath'i*.<sup>72</sup> Tentu tidak sah pula dalil yang bersifat *ahad* untuk me-*nasakh*-kan dalil yang *mutawatir*.

Beranjak dari keterangan di atas, tentu syarat-syarat tersebut akan dihubungkan langsung dengan hal-hal mengalami *naskh*, maka dalam hal ini akan dijelaskan hal-hal yang mengalami *naskh*. *Nasakh* hanya terjadi pada perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*), baik yang diungkapkan dengan tegas dan jelas maupun yang diungkapkan dengan kalimat berita yang bermaksud perintah atau larangan (*khbar bi ma'na al-amr aw al-nahy*), selama tidak berhubungan dengan akidah, zat Allah dan sifat-sifat Allah, kitab-kitab Allah, para Rasul, hari kiamat, dan juga tidak terkait dengan etika atau akhlak atau dengan pokok-pokok ibadah dan muamalat.<sup>73</sup>

Untuk lebih jelasnya penulis keemukakan pendapat Al-Zarqani tentang hal ini:<sup>74</sup>

إنَّ تعريف النسخ بأنه رفع حكم شرعيّ بدليل شرعيّ، يفيد في وضوح أنّ النسخ لا يكون إلّا في الأحكام. وذلك موضع إتفاق بين القائلين بالنسخ، ولكن في خصوص ما كان من الفروع من العبادات والمعاملات. أمّا غير هذه الفروع من العقائد وأتمّهات الأخلاق وأصول العبادات والمعاملات ومدلولات

<sup>72</sup> Kadar M.Yusuf, *Studi al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 117; bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm.180.

<sup>73</sup> Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 225; bandingkan dengan Rosihon Anwar, 'Ulum al-Qur'an (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 166; Bandingkan dengan Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Al-Qahirah : Matba'ah Hijazi, tth.), Juz II, hlm. 21. Bandingkan dengan Abu 'Abdillah Muhammad ibn Hazam, *Al-Nasikh wa al-Mansukh*, (Tt. : Al Haramain, 2007), 6; Kitab ini juga didapati dalam *Tafsir Jalalain* Juz II keterangan bagian luar, lihat *Tafsir Jalalain*, (Tt. : Al-Haramain, 2007), hlm. 154; Bandingkan dengan Ibn Yusuf al-Syairazi, *Alluma' fi Ushul al-Fiqh*, hlm. 27.

<sup>74</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 211.

فلا نسخ فيها على الرأي السديد الذي عليه جمهور العلماء.

“Defenisi naskh adalah mengangkat hukum syara’ dengan dalil hukum syara’. Yang memberi kesan bahwa naskh hanya terjadi pada hukum-hukum yang berhubungan dengan furu’ ibadah dan muamalat menurut orang-orang yang mengakui naskh. Adapun yang berkaitan dengan akidah, dasar-dasar akhlak dan etika, pokok-pokok ibadah dan muamalat, dan berita-berita mahdhah, maka menurut jumhur ulama tidak terjadi naskh padanya”.

Lantas mengapa yang berkaitan dengan akidah, dasar-dasar akhlak dan etika, pokok-pokok ibadah dan muamalat dan berita mahdhah tidak mengalami naskh?. Karena syari’at Ilahi tidak lepas dari pokok-pokok tersebut. Dalam prinsip ini semua syari’at sama, yaitu tidak mengalami naskh.<sup>75</sup> Jelaslah dari keterangan di atas bahwa yang mengalami naskh itu hanya pada hal-hal yang bersifat furu’ ibadah dan furu’ muamalat saja. Adapun masalah akidah, dasar-dasar akhlak, pokok ibadah dan berita-berita Al-Qur’an tidak mengalami naskh. Al-Qur’an menjelaskan bahwa syari’at Ilahi dalam prinsip akidah, dasar-dasar akhlak, pokok-pokok ibadah dan berita-berita mahdhah adalah sama, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ  
وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

“Dia yang telah mensyari’atkan kepadamu tentang agama yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan ‘Isa, yaitu tegakkan-lah agama (dengan lurus) dan jangan-lah

<sup>75</sup> Al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, hlm. 224. Bandingkan dengan Al-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, hlm. 213.

*kamu berpecah belah di dalamnya*". (Al-Syura : 13).<sup>76</sup>

Adapun perbedaan antara pokok-pokok ibadah, pokok-pokok muamalat dengan *furu'* (yang bukan dasar/pokok ibadah dan muamalat) pada; bahwa *furu'* berkaitan atau berhubungan dengan hakikat, tempat, masa, jumlah dan cara-cara ibadah atau muamalat, sedangkan pokoknya adalah zat ibadah atau muamalat itu sendiri.<sup>77</sup> Setelah membicarakan hal-hal yang mengalami *naskh*, sekarang penulis akan mencoba menjelaskan pedoman untuk mengetahui *naskh* serta manfaatnya. 'Ali ibn Abi Thalib pernah bertanya kepada seorang hakim (*qadhi*)<sup>78</sup>: "Apakah Anda mengetahui tentang *nasikh* dan yang *mansukh*?" "Tidak", jawab hakim itu, 'Ali-pun berkata: "Kamu bisa celaka dan kamu-pun akan mencelakai orang lain".<sup>79</sup>

Dari keterangan 'Ali di atas dapat dijelaskan bahwa; betapa pentingnya pengetahuan tentang *naskh* dan *mansukh*, terutama bagi *fuqaha*, *mufassir*, dan *ushuliyin*. Kata "Hakim" (*qadhi*) di atas tidak saja dikaitkan pada orang menangani masalah hukum dipengadilan saja, tetapi lebih ditekankan kepada para *mujthid* Islam, para ulama yang membicarakan masalah agama, para *mufassir* agar tidak terjadi kekaburan tentang hukum, dan juga kepada para pelajar. Jadi, betapa kuat anjuran 'Ali ibn Abi Thalib untuk mempelajari, mengetahui dan memahami tentang *naskh*. Untuk mengetahui *naskh* tentu dengan pedoman-pedoman tertentu, sehingga tampak jelas mana yang *naskh* dan mana yang tidak *naskh*.

Pedoman untuk mengetahui *nasikh* dan *mansukh* ada beberapa

---

<sup>76</sup> Lajnah pentashih mashaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta : Al-Huda, 2005), hlm. 485.

<sup>77</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 212.

<sup>78</sup> Ibn Hazam menjelaskan; Dari Sa'id ibn Abi Hasan, nama hakim itu adalah Abu Yahya, pada waktu itu ia menjadi Hakim (*qadhi*) di Kufah.

<sup>79</sup> Ibn Hazam, *Al-Nasikh wa al-Mansukh*, hlm. 2. Jika melihat dalam *Tafsir Jalalain* Juz II, hlm. 150. Bandingkan dengan Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 225.

cara berikut :

- 1) Ada keterangan tegas atau pentransimisian yang jelas dari Nabi SAW.
- 2) Konsensus (*ijma'*) umat bahwa ayat ini *nasikh* dan ayat itu *mansukh*.
- 3) Mengetahui mana yang lebih dahulu dan mana yang belakangan berdasarkan histori. Histori ayat dapat diketahui dari keterangan sahabat, yang bukan ijthad sahabat itu sendiri. Misalkan sahabat itu mengatakan: "Ayat ini turun pada tanggal, bulan atau tahun sekian, sedangkan ayat ini turun pada tanggal, bulan atau tahun sekian, jadi ayat ini lebih kemudian dari ayat itu".<sup>80</sup>

*Naskh* tidak dapat ditetapkan berdasarkan pada *ijthad* para mujtahid tanpa penukilan yang sah, tidak juga pendapat para ahli tafsir, atau karena ayat-ayat yang kontradiktif secara lahiriah, atau terlambatnya keislaman salah seseorang dari dua periwayat. yang dipegang dalam masalah ini adalah penukilan yang meyakinkan dan sejarah.<sup>81</sup>

Kendatipun uraian diatas telah dipaparkan, namun terdapat perbedaan pendapat tentang *naskh*, dalam masalah ini orang-orang terbagi pada beberapa golongan:

- a) Orang yahudi, menurut mereka *naskh* tidak bisa diakui, karena *naskh* mengandung konsep *bada'*, sedangkan *bada'* adalah muncul setelah tersembunyi. Mereka berpendapat *naskh* adakalanya tanpa hikmah, dan itu mustahil bagi Allah. Dan adakalanya karena suatu

---

<sup>80</sup> Rosihon Anwar, '*Ulum al-Qur'an*', hlm. 168-169. Bandingkan dengan Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, 226. Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 209. Abu Anwar, '*Ulum Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Pekanbaru : tp., 2002), hlm. 53.

<sup>81</sup> Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 24. Bandingkan dengan Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, hlm. 226. Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 210. Bandingkan dengan Ibn Yusuf al Syairazi, *Alluma' fi ushul al Fiqh*, hlm. 31.

hikmah, tetapi hikmah itu muncul setelah sembunyi, yakni sebelumnya tidak nampak oleh Allah.<sup>82</sup>

- b) Kalangan *Syi'ah Rafidhah*, mereka sangat berlebihan dan bahkan memperluas ruang lingkup dalam menetapkan *naskh*. Mereka kontradiksi dengan Yahudi, karena menurut mereka *bada'* adalah suatu yang mungkin bisa terjadi bagi Allah. Untuk menguatkan argumentasi mereka, maka mereka mengemukakan kata-kata yang mereka sandarkan kepada 'Ali ibn Abi Thalib, Ja'far al-Shadiq dan Musa ibn Ja'far. Dan mereka juga menyebutkan ayat Al-Qur'an untuk menguatkan argumentasi mereka, yakni:<sup>83</sup>

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ<sup>ط</sup> وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٦٦﴾

"Allah menghapus dan menetapkan apa yang Ia kehendaki, dan di sisinya umm al-kitab". ( Ar-Ra'd : 39).<sup>84</sup>

Demikian *Syi'ah Rafidhah* menguatkan argumentasinya, sehingga mereka menyandarkannya kepada 'Ali, Ja'far dan Musa, dan juga kepada ayat Al-Qur'an tersebut.

- c) Abu Muslim al-Ashfahani,<sup>85</sup> menurutnya *naskh* secara akal dapat

---

<sup>82</sup> Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 226. Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 182. Ibn Yusuf al Syairazi, *Alluma' fi Ushul al-Fiqh*, hlm. 27. Bandingkan dengan Ibn Hazam, *al Nasikh wa al Mansukh*, hlm. 6; jika melihat dalam *Tafir Jalalain*, Jilid II, hlm. 154. Bandingkan dengan Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 21.

<sup>83</sup> Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 227. Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 182. Bandingkan dengan Ibn Yusuf al Syairazi, *Alluma' fi Ushulu al Fiqh*, hlm. 27.

<sup>84</sup> Lajnah pentashih mashaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta : Al-Huda, 2005), hlm. 255.

<sup>85</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Bahr, dikenal dengan Abu Muslim al-Ashfahani, penganut paham Mu'tazilah, termasuk ulama ahli tafsir, wafat pada tahun 332 H. Ada yang mengatakan bahwa Al-Razi sependapat dengannya. Lihat Muhammad Khudri Bek, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, (Ttp: Maktabah al-Sa'adah, 1954), hlm. 28.

saja terjadi, tetapi menurut *syara' naskh* tidak bisa terjadi.<sup>86</sup> Sebelum muncul Abu Muslim al-Ashfahani, ulama membolehkan menetapkan sendiri ayat-ayat mana yang *nasikh* dan mana yang *mansukh*, bahkan ketika itu ada yang berlebihan. Kemudian setelah muncul Abu Muslim, ia-pun menyatakan pendapatnya, bahwa *nasikh* sama sekali tidak membatalkan (menghapus ayat Al-Qur'an). Ia hanya membatalkan segi-segi pengertian, karena menurutnya berlawanan dengan firman Allah berikut:

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

“Tiada kebatilan apapun di dalam Al-Qur'an, baik yang datang dari depan maupun yang datang dari belakang, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah yang Maha Bijaksana lagi Terpuji”. (QS. Fushshilat : 42).

Atas dasar ini pula Abu Muslim lebih suka menyebut kata *naskh* dengan istilah lain, yakni *takhshish* (mengkhususkan).<sup>87</sup>

d) Jumhur ulama, *naskh* adalah suatu yang dapat diterima secara akal dan telah terjadi pula dalam hukum-hukum *syara'*, berdasarkan dalil-dalil:

- 1) Perbuatan Allah tidak bergantung pada alasan dan tujuan. Allah boleh saja memerintahkan sesuatu pada satu waktu dan melarangnya pada waktu lain.
- 2) *Nash-nash* Al-Qur'an dan Sunnah menunjuk pada kebolehan *nasakh* dan terjadinya<sup>88</sup>, antara lain:

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ

<sup>86</sup> Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 227. Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 207.

<sup>87</sup> Shubhi al Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 369. Bandingkan dengan Al-Qaththan, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*, hlm. 228. Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 208.

<sup>88</sup> Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 227.

مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “ Dan apabila kami mengganti sesuatu ayat di tempat ayat yang lain..” (QS. An-Nahl : 101).<sup>89</sup>

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٥٦﴾

“Apa saja ayat yang kami nasakhkan, atau kami melupakannya (kepada manusia), niscaya kami datangkan yang lebih baik atau sebanding dengannya”. (Al-Baqarah : 106).<sup>90</sup>

Ada juga yang kurang sepatutnya ayat ini sebagai legitimasi keberadaan *naskh* dalam Al-Qur'an, karena menurutnya akhir ayat itu mengisyaratkan bahwa “Ayat” dimaksud adalah mukjizat.<sup>91</sup> Juhur ulama juga beralasan pada sebuah hadits sahih, diriwayatkan dari ‘Amr ibn ‘Ali, dari Yahya ibn Sa’id ibn Farukh, dari Sufyan dari Habib, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibn ‘Abbas berkata: “ Umar berkata: “Yang paling Qari’ diantara kami adalah Ubay, dan yang paling menguasai Al-Qur’an adalah ‘Ali, tetapi kami meninggalkan perkataan Ubay, karena ia mengatakan : “Aku tidak pernah meninggalkan sedikitpun apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah”. sedangkan Allah berfirman : “Apa saja yang Kami *nasakhkan* dan kami melupakannya....”. (H.R Bukhari).<sup>92</sup>

Ada juga menyimpulkan, seluruh ayat Al-Qur’an pada dasarnya

<sup>89</sup> Lajnah pentashih mashaf al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta : Al-Huda, 2005), hlm. 279.

<sup>90</sup> Lajnah pentashih mashaf al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah*, hlm. 18.

<sup>91</sup> Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Mesir : Dar al-Manar, 1367), hlm. 415-416.

<sup>92</sup> Hadis ini bukan hadis mu’an’an. Kata “Dari” di atas hanya redaksi penulis saja untuk mempersingkat, lihat *Jawami’ al-Kalam*. V2.050727. Hadis di atas menurut lafaz Al-Bukhari, hadis tersebut juga di-takhrij oleh An-Nasa’i jalur yang sama.

berlaku. Ayat hukum yang tidak berlaku pada suatu waktu, pada waktu berlainan akan tetap berlaku bagi orang yang memiliki kesesuaian kondisi dengan apa yang ditunjuk oleh ayat terkait.<sup>93</sup>agaknya lebih memilih *naskh* diartikan dengan pergantian, pengalihan, dan pemindahan ayat hukum disatu tempat ke ayat hukum di tempat lainnya. Setelah mengemukakan beberapa pendapat tentang *naskh*, selanjutnya penulis akan mencoba untuk *men-tarjih* pendapat mana yang lebih kuat dan mengemukakan komentar terhadap pendapat tersebut berdasarkan refrensi terpercaya.

Komentar terhadap pendapat Yahudi, sebenarnya masing-masing dari *nasikh* dan *mansukh* telah diketahui Allah lebih dahulu, ilmu Allah tentang hikmah *naskh* bukan baru muncul. Allah membawa hambanya dari satu hukum kepada hukum yang lain karena kemaslahatan yang la ketahui sebelumnya, sesuai dengan hikmah dan kekuasaan-Nya yang absolut terhadap milik-Nya. Jadi jumhur ulama mengatakan cara berdalil mereka keliru dan salah.<sup>94</sup>

Al-Maraghi mengatakan : “Hukum tidak diundang kecuali untuk kemaslahatan manusia, dan hal ini berubah atau berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sehingga apabila ada hukum yang diundang pada suatu waktu karena adanya kebutuhan yang mendesak kemudian kebutuhan itu berakhir, maka hal itu merupakan suatu tindakan bijaksana, apabila hukum yang diundang tersebut *di-nasakhkan* dan diganti dengan hukum yang sesuai dengan waktu tersebut, sehingga dengan demikian hukum itu akan jadi lebih baik dari hukum semula atau sama dari aspek manfaatnya untuk hamba-hamba

---

<sup>93</sup> Qaraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 128.

<sup>94</sup> Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 227; Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 181. Bandingka dengan Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, hlm. 168; Bandingkan dengan Ibn Yusuf al-Syairazi, *Alluma' fi Ushul al-Fiqh*, hlm. 27-28. Bandingkan dengan Ibn Hazam, *al-Nasikh wa al-Mansukh*, hlm. 6.



Allah”.<sup>95</sup>

Komentar terhadap pendapat *Syi'ah Rafidhah*, mereka salah memahami ayat yang mereka jadikan dalil surat (Ar-Ra'd : 39), karena pemahaman ayat itu sebenarnya adalah; Allah menghapus yang dipandang perlu dihapus dan menetapkan penggantinya jika penetapan itu mengandung maslahat. Allah mengubah syari'at dan ciptaan-Nya yang ia kehendaki, yang sesuai dengan ilmu, kehendak dan hikmah-Nya, ilmu Allah tidak berubah dan tidak berganti-ganti, yang mengalami perubahan adalah yang *ma'lum*.<sup>96</sup>

Dua pendapat yang bertolak dari paham keliru tentang masalah *bada'*, hanya saja *Syi'ah Rafidhah* memungkinkan terjadi *bada'* pada Allah, sedangkan Yahudi tidak mengakui *naskh* karena bisa timbul *bada'*. *Bada'* mempunyai dua arti; pertama, menampakkan setelah tersembunyi, yang kedua, munculnya pemikiran baru setelah sebelumnya tidak terlintas. Jadi, dari dua defenisi tersebut nampak jelas perbedaan antara *bada'* dengan hakikat *naskh*. sebab Allah mengetahui *nasikh* dan *mansukh* sejak zaman azali, sebelum hukum-hukum itu diturunkan kepada manusia.<sup>97</sup>

Komentar ulama terhadap pendapat Abu Muslim, menurutnya *naskh* secara logika dapat saja terjadi, tetapi tidak menurut syara'. Sebenarnya Abu Muslim juga keliru memahami ayat dalam surat Fushshilat ayat 42, karena maksud ayat itu adalah Al-Qur'an tidak didahului oleh kitab-kitab yang membatalkannya dan tidak datang pula sesudahnya sesuatu yang membatalkannya. Dan juga yang menjelaskan kata "*Bathil*" pada ayat itu adalah lawan dari "*al Haqq*"

---

<sup>95</sup>Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: al Babi al Hilabi, Tt.), jilid I, hlm.187.

<sup>96</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 227; bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, hlm. 182-183.

<sup>97</sup>Rosihon Anwar, *'Ulum al-Qur'an*, hlm. 167-168.

(kebenaran) .<sup>98</sup>

Abu Muslim juga menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak disentuh oleh pembatalan, makanya ia lebih memilih istilah lain, yaitu "*Takhshish*".<sup>99</sup> Sedangkan para ulama mendefinisikan *takhshish* dengan; mengeluarkan sebagian yang ditunjukkan oleh lafadz umum, mengkhususkan lafadz umum atas sebagian dari satuan-satuannya, membatasi keumuman sesuatu hanya pada bagian-bagiannya, atau menjelaskan apa yang tidak dimaksudkan oleh lafadz umum.<sup>100</sup> dari defenisi ini jelas perbedaan antara *naskh* dengan *takhshish* pada hal-hal berikut:

- a) *Nasakh* menghilangkan hukum yang di *nasakh-kan*, sedangkan *takhshish* meringkaskan hukum umum.
- b) *Nasakh* bisa terjadi pada yang umum dan khas, sedangkan *takhshish* hanya terjadi pada yang umum saja.
- c) Ayat *me-nasakh* mesti turun belakangan dari ayat yang *mansukh*, sedangkan *takhshish* tidak mesti kemudian dari yang umum. Boleh bersamaan, dahulu, atau kemudian.
- d) Setelah terjadi *naskh*, seluruh satuan yang terdapat dalam *nasikh* tidak terikat dengan hukum yang terdapat dalam *mansukh*. Sedangkan setelah terjadi *takhshish* sisa satuan hukum yang terdapat pada 'amm tetap terikat oleh dalil 'amm.
- e) *Naskh* hanya pada Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan *takhshish*

---

<sup>98</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 227. Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 208.

<sup>99</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 228.

<sup>100</sup>Shubhi al Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, diterjemah oleh Tim Pustaka Firdaus, hlm. 370; bandingkan dengan 'Abd al-Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyyah*, hlm. 11. Bandingkan dengan Rosihon Anwar, *'Ulum al-Qur'an*, hlm. 167. Bandingkan dengan Ibn Yusuf al Syairazi, *Alluma'*, hlm. 15; bandingkan dengan Jalaluddin al Mahalli, *Syarh al-Waraqat*, (Surabaya: Daru al Nasyr al Mishriyyah, Tt.), hlm. 12. Jalaluddin al Mahalli membagikan *takhshish* kepada; *muttashil* dan *munfashil*. Ia juga membagikan *takhshish muttashil* kepada; *istitsna'*, *syarh*, dan *taqyid bi al-shifat*. Bandingkan juga dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 184.

terdapat juga pada lainnya, seperti dalil 'aqli.

- f) *Naskh* tidak terjadi pada berita sedangkan *takhshish* kadang-kadang terjadi pada berita.<sup>101</sup>

Dari perbedaan diatas sudah jelas bahwa *naskh* bukan *takhshish*. Dalam penentuan *naskh* ini ada ulama yang sangat hati-hati, berdasarkan pada pe-nukil-an yang sah semata. Dan ada pula yang berlebihan, sehingga ada yang memasukkan sebagian *naskh*, padahal sebenarnya tidak termasuk kategori *naskh*. Sumber kekaburan bagi mereka yang berlebih-lebihan diantaranya: karena menganggap *takhshish*, *bayan*, ketentuan yang disyariatkan karena suatu sebab yang kemudian sebabnya hilang maka ketentuan itu dianggap sebagai *mansukh*, dan karena menganggap tradisi umat terdahulu yang dibatalkan islam sebagai *naskh*.<sup>102</sup> Orang yang berlebihan tentang *naskh* mendapat kecaman dari Shubhi Shalih.<sup>103</sup>

## B. Pembagian dan Macam-macam *Naskh* dalam Al-Qur'an

*Naskh* terbagi kepada tiga bagi:

1. *Naskh* Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Para ulama yang mengakui adanya *naskh*, telah sepakat adanya *naskh* Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dan itu-pun telah terjadi menurut mereka. Salah satu contohnya ayat 'iddah satu tahun *di-nasakh-kan* dengan ayat 'iddah

---

<sup>101</sup>Rosihon Anwar, '*Ulum al-Qur'an*', hlm. 167. Bandingkan dengan Kadar M.Yusuf, '*Studi al-Qur'an*', hlm. 125.

<sup>102</sup>Al-Qaththan, '*Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*', hlm. 234; bandingkan dengan Al-Suyuthi, '*al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*', Jilid II, hlm. 24.

<sup>103</sup>Shubhi al Shalih menyebutkan orang yang berlebihan dalam *naskh* dianggap bersikap tidak sopan terhadap Allah. Menurutnya diantara sikap yang berlebihan adalah memenggal kaitan kalimat di dalam satu ayat, lalu bagian pertama dianggap *mansukh*, sedangkan yang keduanya dianggap *pe-nasikh*. Kegemaran mencari *naskh* dapat dikhawatirkan ke dalam kekeliruan. Lihat Shubhi al Shalih, '*Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*', diterjemahkan oleh tim Pustaka Firdaus, hlm. 371-374.

empat bulan sepuluh hari.<sup>104</sup>

2. *Naskh* Al-Qur'an dengan Sunnah. *Naskh* yang macam ini terbagi dua, pertama: *naskh* Al-Qur'an dengan hadis ahad. Jumhur ulama berpendapat, hadis ahad tidak bisa *me-naskh-kan* Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah *nash* yang *mutawatir*, menunjukkan keyakinan tanpa ada praduga atau dugaan padanya, sedangkan hadis ahad adalah *nash* yang bersifat *zhanni*. Dan tidak sah pula menghapus suatu yang sudah diketahui dengan suatu yang sifat dugaan/diduga.<sup>105</sup>

Adapun *me-naskh-kan* Al-Qur'an dengan sunnah *mutawatir* para ulama berbeda pendapat; Malik, Abu Hanifah dan Ahmad dalam satu riwayat membolehkannya. Dasar argumentasi mereka adalah firman Allah berikut:

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَمَّهُمْ شَدِيدُ الْغَوَىٰ ﴿٥١﴾

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauannya (hawa nafsunya). Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (An-Najm : 4-5).<sup>106</sup> Al-Syafi'i dan beberapa ulama lain menolak *naskh* seperti ini.<sup>107</sup>

3. *Naskh* sunnah dengan Al-Qur'an. Jumhur ulama membolehkan *naskh* seperti ini. Salah satu contohnya adalah menghadap ke

---

<sup>104</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm.228; bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 236. Bandingkan dengan Rosihon Anwar, *'Ulum al-Qur'an*, hlm. 177. Bandingkan dengan ibn Yusuf al Syairazi, *Alluma' fi Ushul al-Fiqh*, hlm. 30. Bandingkan dengan Al-Mahalli, *Syarh al-Waraqat*, hlm. 15. Bandingkan dengan 'Abdu al Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyah*, hlm. 13.

<sup>105</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 237.

<sup>106</sup>Lajnah pentashih mashaf al-Qur'an, al-Qur'an Terjemah (Jakarta : Al-Huda, 2005), hlm. 527.

<sup>107</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 229. Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 237. Bandingkan dengan Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 21.

Baitul Maqdis yang ditetapkan oleh Sunnah, kemudian ditetapkan *inidi-nasakh-kan* oleh Al-Qur'an.<sup>108</sup> Al-Qaththan menyebutkan bahwa Imam Syafi'i menolak pendapat yang mengatakan puasa pada hari 'Asyura' yang ditetapkan sunnah kemudian *di-nasakh-kan* oleh Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 185, karena menurutnya antara Al-Qur'an dan sunnah saling mendukung.<sup>109</sup>

4. *Naskh* sunnah dengan sunnah, sunnah macam ini terbagi pada empat macam, yaitu : *Naskh sunnah mutawatir* dengan *sunnah mutawatir*, *naskh sunnah ahad* dengan *sunnah ahad*, *naskh sunnah ahad* dengan *sunnah mutawatir*, dan *naskh sunnah mutawatir* dengan *sunnah ahad*.<sup>110</sup>

Al Qaththan menjelaskan bahwa *naskh ijma'* dengan *ijma'* dan *qiyas* dengan *qiyas* atau *me-naskh* dengan keduanya, menurut pendapat yang sah tidak dibolehkannya.<sup>111</sup>

Demikianlah pembagian *naskh* dalam Al-Qur'an, kemudian *naskh* juga mempunyai bermacam-macam bentuk, yakni sebagai berikut :

- a. Penghapusan terhadap hukum dan bacaan secara bersamaan.<sup>112</sup> contohnya seperti yang dinyatakan dalam hadis; yang diriwayatkan dari Yahya ibn Yahya, ia membacakan kepada Malik, dari 'Abdullah ibn Abi Bakr, dari 'Amrah, dari 'Aisyah RA berkata, yang artinya : "*Dahulu termasuk yang diturunkan (ayat Al-Qur'an) adalah sepuluh radha'at (isapan) yang diketahui, kemudian dinasakh-kan oleh lima (isapan*

---

<sup>108</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 229.

<sup>109</sup>Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 244. Sengaja penulis tidak memasukkan *naskh sunnah* dengan sunnah karna tidak termasuk *naskh* dalam Al-Qur'an.

<sup>110</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, hlm. 299.

<sup>111</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 229.

<sup>112</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 230. Bandingkan dengan Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 22.

menyusu) yang diketahui. Setelah Rasulullah wafat, hukum terakhir tetap dibaca sebagai bagian Al-Qur'an". (H.R. Muslim menurut lafadznya).<sup>113</sup> Ayat ini telah *di-naskh-kan*, tetapi berita itu sampai kepada orang-orang setelah Rasulullah S.A.W. wafat.

b. *Naskh* hukum sedangkan tilawah-nya masih tetap. *Naskh* macam ini sedikit ditemukan dalam Al-Qur'an, namun ada juga orang yang berlebihan dalam menetapkan *naskh* seperti ini.<sup>114</sup> *Naskh* macam ini setidaknya mempunyai hikmah bagi yang membacanya mendapat pahala dan agar mengingat tentang ringan atau beratnya hukum yang dihapus. Misalkan *me-naskh* ayat 'iddah satu tahun dalam surat al-Baqarah ayat 240 dan ayat 234 dalam surat yang sama, yakni dengan 'iddah empat bulan sepuluh hari.<sup>115</sup>

c. *Naskh tilawah* sedangkan hukumnya tetap berlaku. Salah satu contoh *naskh* macam ini, seperti ayat rajam yang mula-mulanya terbilang ayat Al-Qur'an. Kemudian ayat ini dinyatakan telah *di-naskh-kan* bacaannya sedangkan hukumnya tetap berlaku.<sup>116</sup> Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Muhammad ibn Ja'far, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Yunus ibn Jubair, dari Katsir ibn al-Shalt, dari Zaid ibn Tsabit berkata:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنِيَا فَارْجَمُوهُ الْبَيْتَةَ<sup>117</sup>

---

<sup>113</sup>Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ibn Hibban, an-Nasa'i, Malik, al-Syafi'i dan beberapa ulama lainnya, dengan jalur yang berbeda. Lihat *Jawami' al-Kalam*, V2.050727.

<sup>114</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 230. Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 214. Bandingkan dengan Rasihon Anwar, *'Ulum al-Qur'an*, hlm. 177. Bandingkan dengan Ibn Yusuf al Syairazi, *Alluma' fi Ushul al Fiqh*, hlm. 29. Bandingkan dengan Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 22.

<sup>115</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 231.

<sup>116</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 231. Bandingkan dengan al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 210. Bandingkan dengan Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 24.

<sup>117</sup>*Jawami' al-Kalam*, V2.050727.

“Orang tua laki-laki dan perempuan yang berzina, maka rajumlah keduanya itu dengan pasti.” Ini termasuk ke dalam surat Al-Baqarah.<sup>118</sup>

Sebagian ulama ada yang tidak mengakui *naskh* semacam ini, karena khabarnya bersifat ahad. Menurut mereka khabar ahad yang diriwayatkan periwayat yang *tsiqqah* tidak dapat diterima dalam hal *naskh*. Namun adapula yang memudahkan persoalan *naskh*, sehingga merasa cukup dengan pendapat mufassir atau mujtahid. Adapun yang benar adalah kebalikan dari kedua pendapat itu.<sup>119</sup>

Apabila dilihat dari segi keluasan jangkauan *naskh* terhadap hukum yang dikandung dalam suatu ayat, maka *naskh* terbagi pada dua macam: *Naskh kulli*, yaitu *nasakh* yang mencakup seluruh hukum yang terkandung dalam suatu ayat, misalkan; penghapusan 'iddah wafat selama satu tahun yang diganti 4 bulan 10 hari. Dan *Naskh juz'i*, yaitu menghapus hukum umum yang berlaku bagi semua individu dengan hukum yang hanya berlaku bagi individu, atau menghapus hukum yang bersifat mutlak dengan yang bersifat *muqayyad*.<sup>120</sup>

Kemudian *naskh* itu ada yang disertai dengan pengganti dan ada yang tidak disertai dengan pengganti. *Naskh* dengan pengganti terkadang penggantinya lebih ringan, sebanding dan terkadang lebih berat.<sup>121</sup> Salah satu contoh *naskh* tanpa pengganti seperti penghapusan keharusan bersedekah sebelum menghadap Rasulullah

---

<sup>118</sup>Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 25.

<sup>119</sup>Al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, hlm. 26. Bandingkan dengan Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 232.

<sup>120</sup>Kadar M.Yusuf, *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 122-123; Bandingkan dengan Rasihon Anwar, *'Ulum al-Qur'an*, hlm. 174-175.

<sup>121</sup>Contoh *naskh* dengan tidak pengganti, seperti me-*naskh*-kan ayat 12 dalam surat Al-Mujadilah dengan ayat 13 dalam surat yang sama. Contoh *naskh* badal akhaff, seperti *naskh* ayat 187 dalam surat al Baqarah dengan ayat 183 dalam surat yang sama. Contoh *naskh* ila badal mumatsil, seperti me-*naskh*-kan menghadap ke baiti al Maqdis, yang sekarang menghadap Ka'abah. Sedangkan contoh *naskh* dengan mengganti yang lebih berat seperti me-*naskh*-kan ayat 15 surat An-Nisa' dengan ayat 2 surat An-Nur. Lihat Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, hlm. 232-234.

sebagaimana tersebut dalam surat Mujadilah ayat 12, maknanya:

*“Hai orang yang beriman, apabila kamu menghadap lalu kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu”.*

Ketentuan ini di-naskh-kan dengan ketentuan yang terdapat pada surat yang sama ayat 13, maknanya:

*“Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya, dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikan shalat, tunaikan zakat...”*.<sup>122</sup>

Allah menghapus hukum suatu ayat tanpa penggantinya, itu sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya dalam memelihara kepentingan hamba-hamba-Nya, ketiadaan suatu hukum lebih baik daripada eksistensi hukum yang dihapus tersebut dari segi manfaatnya bagi manusia, karena Ia lebih mengetahuinya.

### **C. Ayat-Ayat yang Masyhur Naskh-nya**

Adapun ayat-ayat yang masyhur *naskh*-nya dapat kita lihat dibawah ini, disini penulis tidak menulis ayatnya, melainkan hanya menyebut tempatnya saja. Diantara ayat yang masyhur *naskh*-nya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 180 di-nasakh-kan dengan hadis; *“Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang mempunyai hak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi waris”.*

Ayat 240 dalam surat Al-Baqarah di-naskh-kan dengan ayat 234 terdapat dalam surat yang sama. Dan ayat 284 dalam surat Al-Baqarah di-nasakh-kan dengan ayat 286 dalam surat yang sama. Dan ayat 15-16 dalam surat an-Nisa’ di-naskh-kan dengan ayat perintah untuk mencambuk dalam surat an-Nur ayat 2. Dan ayat 65 dalam surat al-

---

<sup>122</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, hlm. 232-233.



Anfal *di-nasakh-kan* dengan ayat 66 dalam surat yang sama. Dan ayat 91 dalam surat al Taubah *di-nasakh-kan* dengan ayat 122 dalam surat al Taubah, ada juga yang mengatakan ayat tersebut kategori *takhshish*.<sup>123</sup> Disini penulis tidak menyebut secara keseluruhannya, al Sayyuthi menyebutnya dalam al Itqan kurang lebih 20 ayat.<sup>124</sup> Dan Imam al Zarqani menyebutnya 24 ayat.<sup>125</sup>

Setelah membahas sedikit seluk beluk tentang *naskh*, tentu terjadi *naskh* dalam syari'at tidak terlepas dari hikmah, karena jika tanpa hikmahnya bisa saja dikatakan Allah bermain-main terhadap hukum yang diturunkannya. Adapun hikmah adanya *naskh* adalah untuk: Menjaga ke maslahatan hamba, perkembangan tasyri' menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan perkembangan kondisi manusia, cobaan dan ujian bagi mukallaf, apakah ia mengikutinya atau tidak, dan menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat. Sebab jika *naskh* itu beralih kepada yang lebih berat maka terdapat tambahan pahala, jika beralih ke yang lebih ringan maka ia mengandung kemudahan dan keringanan bagi hambanya.<sup>126</sup>

---

<sup>123</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 235-237.

<sup>124</sup>Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 22-26.

<sup>125</sup>Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 256-269.

<sup>126</sup>Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 232.

## MUHKAM DAN MUTASYABIH

### A. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Muhkam berasal dari kata lhkam, yang berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan, dan pencegahan. Sedangkan secara terminologi, Muhkam berarti ayat-ayat yang jelas maknanya, dan tidak memerlukan keterangan dari ayat-ayat lain.

Kata Mutasyabih berasal dari kata tasyabuh, yang secara bahasa berarti keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara dua hal. Kata *Tasyabaha* dan *Isytabaha* sama dengan *Asyabaha* (mirip, serupa, sama) satu dengan yang lain sehingga menjadi kabur, tercampur.

Sedangkan secara terminologi Mutasyabih berarti ayat-ayat yang belum jelas maksudnya, dan mempunyai banyak kemungkinan takwilnya, atau maknanya yang tersembunyi, dan memerlukan keterangan tertentu, atau hanya Allah yang mengetahuinya. Contoh: Surat Thoha ayat 5, yang Artinya: (Allah) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arasy'.

Adapun menurut pengertian terminologi (istilah), *muhkam* dan *mutasyabih* memiliki arti sebagai berikut :

1. Ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang maksudnya segera dapat diketahui tanpa penakwilan, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* memerlukan penakwilan untuk mengetahui maksudnya.
2. Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang berbicara tentang kefarduan, ancaman, dan janji, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* berbicara tentang kisah-kisah dan perumpamaan.

Pada kesimpulannya, *Muhkam* adalah ayat-ayat yang maknanya

sudah jelas, tidak samar lagi. *Mutasyabih* adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas.

Dalam perkembangannya eksistensi ayat-ayat *mutasyabihat* menunjukkan adanya kesamaran maksud syara' dalam pemahaman si penafsir sehingga sulit dipahami umat. Hal ini disebabkan karena bisa dita'wilkan dengan bermacam-macam interpretasi, karena sebagian besar merupakan hal-hal yang pengetahuannya hanya dimonopoli oleh Allah SWT.

## B. Sebab-Sebab Terjadinya Tasyabuh dalam Al-Qur'an

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i meringkas ada 3 sebab terjadinya *tasyabuh* dalam Al-Qur'an.

1. Disebabkan oleh ketersembunyian pada lafal

Contoh: QS. Abasa [80]: 31

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

Artinya: *Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*

Lafal أَبِّ di sini *Mutasyabih* karena ganjilnya dan jarang digunakan. Kata أَبِّ diartikan *rumpun-rumputan* berdasarkan pemahaman dari ayat berikutnya :

2. Disebabkan oleh ketersembunyian pada makna

Terdapat pada ayat-ayat *Mutasyabihat* tentang sifat-sifat Allah swt. dan berita gaib.

Contoh: QS. al-Fath [48]: 10.

...بِئِدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيهِمْ...

Artinya: ...tangan Allah di atas tangan mereka....

3. Disebabkan oleh ketersembunyian pada makna dan lafal

Ditinjau dari segi kalimat, seperti umum dan khusus, misalnya *uqtulul musyrikina*, dari segi cara, seperti *wajib* dan *nadb*, misalnya, *fankhihu ma taba lakum minan nisa*, dari segi waktu, seperti *nasikh* dan *mansukh*, misalnya, *ittaquallah haqqa tuqatihi*, dari segi tempat dan hal-hal lain yang turun di sana, atau dengan kata lain,

hal-hal yang berkaitan dengan adat-istiadat jahiliyah, dan yang dahulu dilakukan bangsa Arab.

### **C. Macam-macam Kriteria Ayat Muhkam dan Mutasyabih:**

Ali Ibnu Abi Thalhah memberikan kriteria ayat-ayat *Muhkamat* sebagai berikut, yakni ayat-ayat yang membatalkan ayat-ayat lain, ayat-ayat yang menghalalkan, ayat-ayat yang mengharamkan, ayat-ayat yang mengandung kewajiban, ayat-ayat yang harus diimani dan diamalkan. Sedangkan ayat-ayat *Mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang telah dibatalkan, ayat-ayat yang dipertukarkan antara yang dahulu dan yang kemudian, ayat-ayat yang berisi beberapa variabel, ayat-ayat yang mengandung sumpah, ayat-ayat yang boleh diimani dan tidak boleh diamalkan.

Pada intinya ayat-ayat *Mutasyabihat* pemahamannya sebagai berikut :

1. Ayat-ayat mutasyabihat tidak dapat diketahui oleh seluruh umat manusia, kecuali Allah SWT.
2. Ayat-ayat mutasyabihat dapat diketahui oleh penafsir dengan jalan pembahasan dan pengkajian yang mendalam.
3. Ayat-ayat mutasyabihat hanya dapat diketahui oleh para pakar ilmu dan sains, bukan oleh semua orang, apalagi orang awam.

### **D. Pendapat Ulama tentang Ayat-ayat Mutasyabih**

Pada dasarnya perbedaan pendapat para Ulama dalam menanggapi sifat-sifat mutasyabihat dalam Al-Qur'an dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman atas firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat 7.

Subhi Al-Shalih membedakan pendapat para ulama ke dalam dua mazhab, yaitu:

1. Madzhab Salaf

Yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat

mutasyabihat ini dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Para Ulama Salaf mengharuskan kita berwaqaf (berhenti) dalam membaca QS. Ali 'Imran ayat 7 pada lafal *jalalah*. Mazhab ini juga disebut mazhab *Muwaffidah* atau *Tafwid*.

## 2. Madzhab Khalaf

Yaitu orang-orang yang mentakwilkan (menanggukhan) lafal yang mustahil dzahirnya kepada makna yang layak dengan zat Allah. Dalam memahami QS Ali 'Imran ayat 7 mazhab ini mewaqaqfkan bacaan mereka pada lafal “Warrāsikhūna fil ‘Ilmi”. Mazhab ini disebut juga Mazhab *Mu’awwilah* atau *Mazhab Takwil*.

## E. Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih

Di bawah ini ada beberapa hikmah tentang adanya ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, diantara hikmahnya adalah :

1. Andai kata seluruh ayat Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat *muhkamat*, maka akan sirnah ujian keimanan dan amal karena pengertian ayat yang jelas.
2. Apabila seluruh ayat Al-Qur'an *mutasyabihat*, niscaya akan padamlah kedudukannya sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia orang yang benar keimanannya yakin bahwa Al-Qur'an seluruhnya dari sisi Allah, segala yang datang dari sisi Allah pasti hak dan tidak mungkin bercampur dengan kebatilan.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“Tidak akan datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji”.(QS. Fushshilat [41]: 42)

3. Memperlihatkan kelemahan akal manusia. Teguran bagi orang-

orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasybih.

4. Membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia.
5. Mendorong kegiatan mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.

## Qashash Al-Qur'an

### A. Pengertian *Qashash Al-Qur'an*

Secara bahasa (etimologi) *qashash* (قصص) adalah bentuk jamak dari bentuk masdar kata (القصة) yang memiliki arti kisah, Cerita, hikayat, Kata (القصة) yang berarti mencari jejak atau mengikuti jejak. Dengan demikian *qashash* berarti berita yang berurutan, sebagaimana firman Allah SWT. إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ (sesungguhnya ini adalah berita benar). (QS. Ali 'Imran ayat 62)

Dalam Al-Qur'an kata *qashahs* memiliki berbagai macam makna kebahasaan bisa diartikan sebagai urusan, berita, perkara dan keadaan. Secara Istilah (terminologi) *qashash* Al-Qur'an adalah pemberitahuan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa yang telah terjadi. Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona

### B. Macam-macam *Qashash Al-Qur'an*

Menurut Manna Khalil Al-Qattan dalam bukunya yang berjudul "Mabahitsul Fi 'Ulumil Qur'an" Kisah dalam Al-Qur'an dibagi atas tiga yaitu :

1. Kisah para Nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan

perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta rasul lainnya.

2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, dua orang putra Adam, penghuni gua (Ashabul Kahfi), Raja Zulkarnaen, Qarun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu (Ashabus sabti), Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashabul Fīl, dan lain-lain.
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badar dan perang uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah at-Taubah, perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, hijrah, isra, dan lain-lain.

### **C. Manfaat Qashash Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan mukjizat ummat Islam yang di dalamnya telah jelas dan nyata banyak sekali kisah-kisah umat terdahulu yang menjadi sebuah pembelajaran bagi ummat yang dianugerahi kitab pedoman khususnya ummat Nabi Muhammad dan tentunya banyak faedah atau manfaat yang dapat diambil dari kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an

Dalam bukunya *Manna' Khalil Al-Qattan* menyebutkan beberapa faedah terpenting dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an di antaranya :

1. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi :  
Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 25



disebutkan : *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”* (al-Anbiya (21) : 25).

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an : *“Dan semua kisah rasul-rasul yang kami ceritakan kepadamu, adalah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”* (Hud [11] : 120)
3. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
4. Menampakan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi
5. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu di ubah dan diganti. Misalnya Firman Allah : *“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'kub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah : (Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum Taurat), maka bawalah taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar”* (Ali 'Imran [3] : 93).
6. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. Firman Allah : *“Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi*

*orang-orang yang berakal*". (Yusuf [12] : 111).

#### **D. Pengulangan Qashash dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an**

Hikmah pengulangan qashash dalam al-qur'an Menurut Manna' Khalil al-Qattan dalam *Mabahis fi 'Ulumul Qur'an* menyebutkan, di antara hikmah diulang-ulangnya kisah dalam Al-Qur'an adalah:

1. Menjelaskan ke-balaghah-an Al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab di antara keistimewaan balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan uslub yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan saat membacanya di tempat lain.
2. Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur'an. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa Al-Qur'an itu datang dari Allah.
3. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian.
4. Perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di satu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan. Sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.

Dan hikmah pengulangan *qashash* yang lainnya adalah sebagai berikut :

- a. Penjelasan tentang urgensi kisah tersebut. Karena pengulangannya menunjukkan bahwa kisah tersebut penting.
- b. Penegasan kisah tersebut, agar lebih meresap ke dalam hati manusia.
- c. Melihat kondisi zaman dan keadaan manusia pada saat itu. Oleh sebab itu, kisah-kisah dalam surat Makkiah biasanya lebih keras dan lebih ringkas. Sementara kisah-kisah dalam surat-surat Madaniyah sebaliknya, lebih lembut dan lebih panjang.
- d. Menunjukkan kebenaran Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa Al Qur'an berasal dari sisi Allah Ta'ala, di mana kisah-kisah tersebut dihadirkan dalam bentuk yang berbeda-beda tanpa terdapat kontroversi di dalamnya.

#### E. Pengaruh Qashash Al-Qur'an dalam Pendidikan dan Pengajaran

Penuturan kisah-kisah Al-Qur'an sarat dengan muatan edukatif bagi manusia khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah-kisah tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah SWT. Karena itu ditegaskan Allah SWT:

فَأَقْصِبْ أَلْفَصْحَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir”. (QS. Al-A'raf : 176)

Jika kita telaah lebih jauh, kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat muatan kisah-kisah turun saat nabi Muhammad SAW di kota Makkah (periode Makkiah). Periode tersebut prioritas dakwah Rasulullah lebih banyak diarahkan pada penanaman akidah dan tauhid. Hal ini memberikan isyarat bahwa kisah-kisah sangat berpengaruh bagi upaya untuk mendidik seseorang yang awalnya belum memiliki keyakinan tauhid menjadi hamba Allah yang bertauhid.

Selain itu pada periode Makkah, nabi Muhammad juga banyak mengadakan upaya penanaman akhlak karimah dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat jahilliyah yang tidak bermoral. Pemberian

contoh kisah-kisah umat terdahulu beserta akibat yang dialami bagi orang yang menentang perintah Allah serta berperilaku tidak baik secara tidak langsung mengetuk hati orang yang merenungkan hikmah dibalik kisah tersebut. Kisah menjadi sarana yang lembut untuk merubah kesalahan dan kekufuran suatu komunitas masyarakat, dengan tidak secara langsung menggurui atau menyalahkan mereka.

Dalam dunia pendidikan, pola pendidikan yang hanya menggunakan metode ceramah secara monolog tentu sangat membosankan bagi peserta didik, terlebih di kalangan peserta didik pemula pada tingkat SD/MI. Seorang pendidik harus mampu memberikan variasi metode pembelajaran dengan menyisipi berbagai kisah dan cerita yang relevan dengan kompetensi dan materi pembelajaran.

Kita jumpai begitu banyaknya penayangan film baik dalam layar lebar maupun layar kaca, penayangan sinetron, teater, kesenian tradisional wayang dan ketoprak merupakan bagian tak terpisahkan dari bentuk kisah-kisah atau cerita yang dikemas dalam berbagai media.

Semua media kisah tersebut tentu memberikan pengaruh bagi sikap (afektif) maupun kejiwaan para pemirsa maupun pendengarnya. Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya kisah-kisah bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah ataupun cerita-cerita yang bisa dijadikan rujukan bagi kehidupan manusia.

Dunia pendidikan pada hakikatnya menjadi upaya menjelaskan hasil eksperimentasi sebuah kisah kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dalam pendidikan kisah-kisah yang positif dijadikan rujukan. Pengambilan kisah teladan ini sekaligus memiliki kesamaan dengan misi Al-Qur'an yaitu membawa manusia kepada sosok insan paripurna (al-insan al-kamil) yang memiliki budi pekerti yang luhur (al-akhlaq al-karimah). Begitu pula selaras dengan misi Rasulullah SAW yang diutus

untuk membawa rahmat bagi alam semesta.

Pendidikan yang baik adalah yang juga akan membawa manusia serta kehidupan di dunia ini bisa sejahtera secara lahir dan batin, suatu kehidupan yang dipenuhi dengan sikap saling merahmati antar sesama manusia bahkan juga dengan makhluk lainnya. Fenomena global warming (pemanasan global) yang saat ini menimpa masyarakat dunia merupakan salah satu kasus masih jauhnya realitas kehidupan manusia di era globalisasi dan industrialisasi dari kesejahteraan dan rahmat yang sejati. Terlebih dengan masih banyaknya peperangan dan pertumpahan darah di muka bumi. Karena itu kemajuan Iptek yang tidak dilandasi akhlak yang mulia bukanlah suatu hasil pendidikan, namun justru akan menghantarkan manusia pada jurang kehancuran sebagaimana telah dikisahkan dalam Al-Qur'an atas bangsa-bangsa terdahulu, seperti bangsa Tsamud, bangsa Ad, dan lain sebagainya.

Kisah juga menjadi media yang efektif untuk memberikan peringatan kepada peserta didik agar tidak terjerumus dalam berbagai kemaksiatan maupun kejahatan. Dengan suatu cerita atau kisah peserta didik akan mendapat sentuhan nilai-nilai yang akan berpengaruh terhadap karakternya. Seorang guru dapat menempatkan kisah atau cerita dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran sangat menentukan pemilihan metode ini. Selain mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang memang berisi sejarah masa lalu, pada materi Pendidikan Agama Islam yang lain seperti Al-Qur'an-Hadis, Aqidah Akhlak ataupun Fiqih bisa juga memanfaatkan metode pembelajaran yang menekankan pada kisah-kisah Al-Qur'an. Pemberian kisah-kisah tersebut bisa disisipkan di tengah-tengah materi pelajaran agar anak didik tidak jenuh dan bosan terhadap materi.

Di samping itu pula pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis diperlukan uraian dan penjelasan yang disertai cerita-cerita dalam Al-Qur'an untuk menguatkan penjelasan seorang guru baik dari sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an yang dipelajari atau sebab-sebab

munculnya suatu. Sementara dalam pembelajaran Akidah Akhlak penggunaan kisah-kisah Al-Qur'an sangat diperlukan agar internalisasi nilai-nilai keimanan benar-benar tertanam pada pribadi peserta didik. Begitu pula dengan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, sangat memerlukan contoh-contoh teladan yang bisa dijumpai pada kisah Al-Qur'an. Sementara dalam pembelajaran Fikih, untuk memberikan semangat pada peserta didik untuk menjalankan hukum Islam baik berupa ibadah shalat, puasa, zakat, haji maupun ibadah-ibadah yang lain sangat tepat apabila diberikan kisah-kisah yang mendukung upaya menunaikan ibadah tersebut, sehingga peserta didik lebih mudah meneladani dan mengikutinya.

Ada sisi lain dari pengaruh kisah dalam Al-Qur'an ini berpengaruh pada Manajemen Pendidikan diantaranya Kisah dalam Al-Qur'an banyak memberikan pesan dalam mencapai sebuah tujuan dibutuhkan strategi perencanaan, pengorganisasian atau pengelolaan, pengaktualisasian dan pengontrolan atau evaluasi dari sebuah peristiwa. Ini searah dengan proses manajemen sebuah pendidikan Islam.



## I'JAZ AL-QUR'AN

Agama Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan cinta kasih terhadap sesama makhluk, juga mengajarkan tentang kebijaksanaan. Semua tata aturan dalam Islam bersumber dari kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad SAW, selama kurang lebih 23 tahun lamanya.

Al-Quran mengajak untuk mempelajari ilmu-ilmu kealaman, matematika, filsafat, sastra dan semua ilmu pengetahuan yang dapat dicapai oleh pemikiran manusia. Al-Quran menganjurkan mempelajari ilmu-ilmu itu untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Memang, Al-Quran menyeru untuk mempelajari ilmu-ilmu ini sebagai jalan untuk mengetahui *Al-Haq* dan realitas, dan sebagai cermin untuk mengetahui alam, yang di dalamnya pengetahuan tentang Allah mempunyai kedudukan paling utama.<sup>127</sup>

Al-Qur'an adalah kitab pedoman bagi orang-orang yang mengharapakan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>128</sup> Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab samawi yang terjaga keasliannya. Didalamnya terkandung nilai mukjizat yang agung. Al-Qur'an menjadi mukjizat nabi Muhammad SAW yang kekal, karena nilai mukjizat didalamnya tidak akan pernah terkalahkan oleh siapapun, sampai kapanpun dan dimanapun tempatnya.

Al-Qur'an juga terjaga dari pertentangan didalamnya, semuanya

---

<sup>127</sup>Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997). hlm. 31.

<sup>128</sup>Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *al-Qowaidul Asasiyah fi Ulumil Qur'an*, (Makkah : Maktabah Malik Fahd, 1419), hlm.130

itu merupakan bukti bahwa Al-Qur'an itu memang benar kalam Allah SWT. Lalu bagaimana kita dapat mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an mengingat kemukjizatannya berbeda dengan mukjizat rasul-rasul terdahulu yang bersifat indrawi.

### A. Pengertian I'jaz Al-Qur'an

Secara etimologis kata اعجاز (*i'jaz*) berasal dari akar kata عجز (*'ajzun*) artinya tidak mampu/kuasa. Kata عجز adalah jenis kata yang tidak memiliki muatan aktifitas (pasif). Kemudian, kata ini dapat berkembang menjadi kata kerja aktif setelah melalui mekanisme *tsulasi mazid harfan* dengan penambahan *alif* sesuai dengan wazan أفعال (*af'ala*) يعجز أعجز (*a'jaza-yu'jizu*) berarti melemahkan, dengan demikian, Al-Qur'an sebagai mukjizat bermakna bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tantangan menciptakan karya yang serupa dengannya.<sup>129</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "kata mukjizat" diartikan sebagai kejadian yang luar biasa yang sukar dijangkau oleh akal pikiran manusia. Pengertian ini punya muatan yang berbeda dengan pengertian i'jaz dalam perspektif Islam.<sup>130</sup>

I'jaz sesungguhnya menetapkan kelemahan ketika mukjizat telah terbukti, maka yang nampak kemudian adalah kemampuan atau "mu'jiz" (yang melemahkan). Oleh sebab itu i'jaz Al-Qur'an menampakkan kebenaran Muhammad SAW dalam pengakuannya sebagai Rasul yang memperlihatkan kelemahan manusia dalam menandingi mukjizatnya.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup>H. Muh. Quraish Syihab dkk, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 106

<sup>130</sup>Quraish Syihab, *Mukjizat Al-Quran dan Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan yang Ghaib* (Bandung: Mizan 1998), Cet. IV, hlm. 23.

<sup>131</sup> Manna Khalil Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran* diterjemahkan oleh Muzakkir AS. Dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Bogor : Pustaka Lentera Antar Nusa, 1996), Cet. III, hlm. 371.



Kemukjizatan menurut persepsi ulama harus memenuhi kriteria 5 (syarat) sebagai berikut:

1. Mukjizat harus berupa sesuatu yang tidak disanggupi oleh makhluk sekalian alam.
2. Tidak sesuai dengan kebiasaan dan tidak berlawanan dengan hukum Islam.
3. Mukjizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seorang mengaku membawa risalah Ilahi sebagai bukti atas kebenaran dan pengakuannya.
4. Terjadi bertepatan dengan penagakuan nabi yang mengajak bertanding menggunakan mukjizat tersebut.
5. Tidak ada seorang pun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam pertandingan tersebut.

Sedang yang dimaksud dengan i'jaz secara terminology ilmu Al-Qur'an adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

1. Menurut Manna Khalil Al Qaththan:  
I'jaz adalah menampakkan kebenaran Nabi SAW dalam pengakuan orang lain sebagai rasul utusan Allah SWT dengan menampakan kelemahan orang-orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu Al-Qur'an dan kelemahan-kelemahan generasi sesudah mereka.<sup>132</sup>
2. Menurut Ali al-Shabuniy mengemukakan:  
I'jaz ialah menetapkan kelemahan manusia baik secara kelompok maupun bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya, maka mukjizat merupakan bukti yang

---

<sup>132</sup>Manna Khalil Al Qattan, *Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (terjemahan dari *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*), (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), hlm. 371.

datangnya dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya untuk memperkuat kebenaran misi kerasulan dan kenabiannya.

Mukjizat adalah perkara yang luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh siapapun dan kapanpun. Muhammad Bakar Ismail menegaskan, mukjizat adalah perkara luar biasa yang disertai dan diikuti tantangan yang diberikan oleh Allah SWT kepada nabi-nabi sebagai hujjah dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap apa yang diembannya yang bersumber dari Allah SWT. Dari ketiga definisi di atas dapat difahami antara i'jaz dan mukjizat itu dapat dikatakan melemahkan. Hanya saja pengertian i'jaz di atas mengesankan batasan yang lebih spesifik, yaitu Al-Qur'an. Sedangkan pengertian mukjizat, menegaskan batasan yang lebih luas, yakni bukan hanya berupa Al-Qur'an, tetapi juga perkara-perkara lain yang tidak mampu dijangkau manusia secara keseluruhan. Dengan demikian dalam konteks ini antara pengertian i'jaz dan mukjizat itu saling melengkapi, sehingga nampak jelas keistimewaan dari ketetapan-ketetapan Allah yang khusus diberikan kepada Rasul-rasul pilihan-Nya sebagai salah satu bukti kebenaran misi kerasulan yang di bawahnya.<sup>133</sup>

Ditampilkan i'jaz atau mukjizat itu bukanlah semata-mata bertujuan untuk menampakkan kelemahan manusia untuk menandinginya tetapi untuk menyakinkan mereka bahwa Muhammad SAW adalah benar-benar utusan Allah, Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan disisi Allah SWT. Kepada Muhammad yang mana Al-Qur'an itu sama sekali bukanlah perkataan manusia atau perkataan lainnya.

Al-Qur'an digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menantang orang-orang pada masa beliau dan generasi sesudahnya yang tidak percaya akan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah

---

<sup>133</sup> Usman, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 287.

(bukan ciptaan Muhammad) dan tidak percaya akan risalah Nabi SAW dan ajaran yang di bawanya. Terhadap mereka sesungguhnya mereka memiliki **tingkat fashahah dan balaghah** sedemikian tinggi dibidang bahasa Arab.Nabi meminta mereka untuk menandingi Al-Qur'an dalam tiga tahapan.<sup>134</sup>

1. Menantang bertanding dengan Al-Qur'an seluruhnya.

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا

يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

*“Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi yang sebagian lagi”* (QS. Al-Isra : 88).

2. Menantang lagi mereka bertanding dengan sepuluh surat dari Al-Qur'an itu.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ

مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٠﴾ فَإِلْمٌ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ

بِعِلْمِ اللَّهِ

*“Bahkan mereka mengatakan, – Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu. Katakanlah (kalau demikian) maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya.Dan panggillah orang-orang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka yang kamu panggil itu*

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 23.

tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah (QS. Hud : 13-14)”

3. Menantang lagi bertanding dengan satu surat saja.

وَأَتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نَشْرِكَ

بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَشْكُرُونَ

“Atau (patutkah) mereka mengatakan Muhammad membuatnya. Katakanlah (kalau benar yang kamu katakan itu) maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya” (Q.S Yunus : 38)

Kelahiran ilmu kalam di dalam Islam mempunyai implikasi lebih tepat untuk di katakan sebagai kalam. Didalam kalam, dimana tokoh-tokoh ilmu kalam ini mulai tampak ketika membicarakan kemakhlukan Qur'an maka pendapat dan pandangan mereka berbeda-beda dan beraneka ragam.<sup>135</sup>

1. Abu Ishaq Ibrahim an-Nizam dan pengikutnya dari kaum syi'ah berpendapat, kemukjizatan Qur'an adalah dengan cara sirfah (pemalingan). Arti sirfah dalam pandangan an-Nizam ialah bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menentang Qur'an, padahal sebenarnya mereka mampu menghadapinya. Pendapat tentang sirfah ini batil dan di tolak oleh Qur'an sendiri. Dalam fimanNya :

---

<sup>135</sup>Manna Khalil Al Qattan, *Study Ilmu-ilmu...*, hlm. 374-377.

*“Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi yang sebagian lagi”* (QS. Al-Isra : 88).

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka tidak mampu memenuhi tantangan, padahal kemampuan itu ada pada diri mereka. Jika kemampuan itu dirampas dari mereka, niscaya tidak ada faedah dari perkumpulan mereka itu, karena kedudukannya akan sama, dengan perkumpulan orang-orang mati. Dan ketidak mampuan orang-orang mati bukanlah merupakan sesuatu yang perlu dibesar-besarkan penyebutannya.<sup>136</sup>

Setelah para ulama’ sepakat bahwasannya kemukjizatan Al-Qur’an itu karena dzatnya, serta tidak seorangpun yang sanggup mendatangkan sesamanya, maka pandangan ulama berbeda-beda dalam meninjau segi kemukjizatannya itu seperti dibawah ini :

1. Satu golongan ulama berpendapat Qur’an itu mukjizat dengan balaghah-Nya yang mencapai tingkat tinggi dan tidak ada bandingannya.
2. Sebagian yang lain berpendapat segi kemukjizatan Al-Qur’an itu ialah karena mengandung *badi’* yang sangat unik dan berbeda dengan apa yang dikenal dalam perkataan orang Arab.
3. Golongan yang lain berpendapat bahwa Al-Qur’an itu terletak pada pemberitaannya tentang hal-hal ghaib yang akan datang yang tidak dapat diketahui kecuali dengan wahyu
4. Satu golongan berpendapat Al-Qur’an itu mukjizat karena ia mengandung bermacam-macam ilmu hikmah yang sangat

---

<sup>136</sup>Imam Suyuti, *Ulumul Qur’an* terj. Al-Itqon Fi Ulumul Qur’an, ( Surakarta :Indiva Pustaka, 2009 ), hlm. 667

dalam.<sup>137</sup>

## B. Segi-Segi Kemukjizatan Al-Qur'an

### 1. Segi Kebahasaan

Kendatipun Al-Qur'an, hadis qudsi dan hadis nabawi sama-sama keluar dari mulut Nabi tetapi uslub atau susunan bahasanya sangat jauh berbeda. Al-Qur'an muncul dengan uslub yang begitu indah. Uslub bahasa Al-Qur'an jauh lebih tinggi kualitasnya bila di dibandingkan dengan lainnya.<sup>138</sup> Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mengandung tasybih (penyerupaan) yang disusun dalam bentuk bahasa yang sangat indah lagi mempesona, jauh lebih indah daripada apa yang dibuat oleh penyair dan sastrawan. Contoh dalam surat Al-Qori'ah (101) ayat 5, Allah berfirman :

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

*"Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan".* (QS. Al-Qor'iah ayat 5)

Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasanya bisa kita lihat dari tiga hal yaitu :

#### a. Nada dan langgamnya

Ayat- ayat Al-Qur'an bukanlah syair atau puisi tetapi kalau kita dengar akan nampak keunikan dalam irama dan ritmenya. Hal ini disebabkan oleh huruf dari kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan pula keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya.

#### b. Singkat dan padat

---

<sup>137</sup>Mohammad Aly Ash Shabuny, *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Dar el-Kutub al-Islamiyah,2003), hlm.104.

<sup>138</sup> Subhi As-Shalih, *Mahahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut : Dar Al-Ilm fi Al-Malaya, 1988).

Dalam Al-Qur'an banyak kita jumpai ayat-ayatnya singkat tetapi padat artinya, sehingga menyebabkan berbagai macam pemahaman dari setiap mereka yang membacanya.

c. Memuaskan para pemikir kebanyakan orang

Bagi orang awam, ayat Al-Qur'an mungkin terasa biasa, tetapi bagi para filosof dengan ayat yang sama akan melahirkan pemahaman yang luar biasa.

## 2. Hukum illahi yang sempurna

Al-Qur'an menjelaskan pokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan-santun, undang-undang, ekonomi, politik, sosial dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah. Apabila kita memperhatikan pokok-pokok ibadah, kita akan memperoleh kenyataan bahwa Islam telah memperluasnya dan menganekaragamkan serta meramunya menjadi ibadah amaliyah, seperti zakat dan sedekah. Ada juga yang berupa ibadah amaliyah sekaligus ibadah badaniyah, seperti berjuang di jalan Allah. Tentang akidah Al-Qur'an mengajak umat manusia pada akidah yang suci dan tinggi, yakni beriman kepada Allah Yang Maha Agung, menyatakan adanya nabi dan rasul serta mempercayai kitab samawi. Dalam bidang undang-undang, Al-Qur'an telah menetapkan kaidah-kaidah mengenai perdata, pidana, politik, dan ekonomi. Adapun mengenai hubungan internasional, Al-Qur'an telah menetapkan dasar-dasar yang paling sempurna dan adil, baik dalam keadaan damai maupun perang. Al-Qur'an menggunakan dua cara tatkala menetapkan sebuah ketentuan hukum.<sup>139</sup>

- a. Secara global, persoalan ibadah umumnya diterangkan secara global, sedangkan perinciannya diserahkan kepada para ulama melalui ijtihad.
- b. Hukum yang dijelaskan secara terperinci adalah yang

---

<sup>139</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 199

berkaitan dengan utang-piutang, makanan yang halal dan yang haram, memelihara kehormatan wanita, dan masalah perkawinan.

### 3. Gaya bahasa

Gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab pada saat itu merasa kagum dan terpesona. Al-Qur'an secara tegas menentang semua sastrawan para orator Arab untuk menandingi ketinggian Al-Qur'an baik bahasa maupun susunannya. Setiap kali mereka mencoba menandingi, mereka mengalami kesulitan dan kegagalan dan bahkan mencapat cemoohan dari masyarakat. Diantara pendusta dan musyrik Arab pada saat itu yang berusaha untuk menandingi ialah Musailimah Kadzdzab dan tokoh-tokoh masyarakat Arab lain pada waktu itu yang ingin menandingi kalam Allah itu, namun selalu mengalami kegagalan.

### 4. Berita tentang hal-hal yang ghaib

Sebagian ulama mengatakan bahwa mukjizat Al-Qur'an itu adalah berita-berita ghaib. Firaun, yang mengejar-ngejar Musa, diceritakan dalam surat Yunus (10) ayat 92 Allah berfirman:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّن

النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ ﴿٩٢﴾

*“Maka pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahnya dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuatan kami.”*

Cerita peperangan Romawi dengan Persia yang dijelaskan dalam surat Ar-rum (30) ayat 1-5 merupakan satu berita ghaib lainnya yang disampaikan Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya:

*“Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri*



yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah lah urusan sebelum dan sesudah mereka menang. Dan di hari kemenangan bangsa Romawi itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya. “

## 5. Isyarat-isyarat ilmiah

Banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an misalnya:

- a. Cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan sebagaimana yang dijelaskan firman Allah berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا

عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿١٠﴾

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya munzilah-munzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu, melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Yunus (10): 5).

- b. Aroma/bau manusia berbeda-beda, sebagaimana diisyaratkan firman Allah berikut :

“Tatkala kafiah itu keluar (Dari negeri Mesir), ayah mereka berkata “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).” (QS. al-Baqarah (2): 23)

- c. Adanya nurani (super ego) dan bawah sadar manusia,

sebagaimana diisyaratkan firman Allah berikut:

*“Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (QS. al-Qiyamah (75): 14)*

- d. Masa penyusuan yang tepat dan masa kehamilan minimal sebagai wara diisyaratkan firman Allah berikut:

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makanan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf.” (QS. al-Baqarah (2): 233)*

- e. Kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyesakkan napas, hal ini diisyaratkan oleh firman Allah berikut:

*“Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama Islam) dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendekati langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”. (QS. al-An’am (6): 125)*

## 6. Ketelitian redaksinya

### a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya

Beberapa contoh, diantaranya:

- 1) Al-hayah (hidup) dan al-maut (mati), masing-masing sebanyak 145 kali;
- 2) An-naf (manfaat) dan Al-madharah (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali;
- 3) Al-har (panas) al-bard (dingin) masing-masing 4 kali;
- 4) Ash-shalihah (kebajikan) dan as-sayyi’at (keburukan),

masing-masing 167 kali;

- 5) Ath-thuma'ninah (kelapangan/ketenangan) dan adh-dhiq (kesempitan/ kekesalan), masing-masing 13 kali;
- 6) Ar-rabah (cemas/takut) dan ar-raghbah (harap/ingin), masing-masing 8 kali;
- 7) Al-kufr (kekufuran) dan al-iman (iman) dalam bentuk definite, masing-masing 17 kali;
- 8) Ash-shayf (musim panas) dan asy-syita (musim dingin), masing-masing 1 kali

**b. Keseimbangan jumlah bilangan kata engan sinonimnya/makna yang dikandungnya**

- 1) Al-harts dan az-zira'ah (membajak/bertani), masing-masing 14 kali;
- 2) Al-'usb dan adh-dhurur (membanggakan diri/angkuh), masing-masing sebanyak 27 kali;
- 3) Adh-dhallun dan al-mawta (orang sesat/mati jiwanya), masing-masing 17 kali;
- 4) Al-quran, al-wahyu dan al-islam (Al-quran, wahyu, dan islam), masing-masing sebanyak 70 kali;
- 5) Al-'aql dan an-nur (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali;
- 6) Al-jahr dan al-'alanyah (nyata), masing-masing 16 kali; Ketelitian redaksi Al-Qur'an bergantung pada hal berikut.

**c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan akibatnya**

- 1) Al-infaq (infaq) dngan ar-ridha (kerelaan), masing-masing 73 kali;
- 2) Al-bukhl (kekikiran) dengan al-hasarah (penyesalan), masing-masing 12 kali,
- 3) Al-kafirun (orang-orang kafir) dengan an-nar/al-ahraq

(neraka/pembakaran), masing-masing 32 kali;

- 4) As-salam (kedamaian) dan Ath-thayyibat (kebajikan), masing-masing 60 kali.

**d. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya**

- 1) Al-israf (pemborosan), dengan as-sur'ah (ketergesaan), masing-masing 23 kali.
- 2) Al- maw'idzhah (nasehat/petuah) dengan al-lisan (lidah), masing-masing 25 kali.
- 3) Al-asra (tawanan) dengan al-harb (perang) masing-masing 6 kali.
- 4) As-salam (kedamaian) dengan ath-thayyibat (kebajikan) masing-masing 60 kali.
- 5) As-salam (kedamaian) dengan ath-thayyibat (kebajikan) masing-masing 60 kali.

Disamping keseimbangan-keseimbangan tersebut, ditemukan juga keseimbangan khusus

- 1) Kata yawm; (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun, sedangkan kata hari yang menunjukkan bentuk plural (ayyam) atau dua (yawmayni), berjumlah tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti bulan (syahr) hanya terdapat du belas kali sama dengan jumlah dalam setahun.
- 2) Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit itu ada tujuh macam. Penjelasan ini diulangi sebanyak tujuh kali pula, yakni dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 29, surat Al-Isra' (17) ayat 44, surat Al-Mu'minin (23) ayat 86, surat Fushilat (41) ayat 12, surat Ath-Thalaq (65) ayat 12, surat Al-Mulk (67) ayat 3, dan surat Nuh (71) aya 15. Selain itu, penjelasan tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam 7 ayat.

- 3) Kata-kata yang menunjukkan kepada utusan Tuhan, baik rasul atau nabi atau basyir (pembawa berita gembira) atau nadzir (pemberi nada peringatan), semuanya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul, dan pembawa berita tersebut, yakni 518

### **C. Tujuan I'jaz Al-Qur'an**

Allah menurunkan Al-Qur'an itu memiliki tujuan yaitu sebagai petunjuk bagi umat islam. Selai itu i'jaz Al-Qur'an memiliki tujuan tersendiri, yaitu :

#### **1. Tujuan Pengi'jazan Al-Qur'an**

- a) Untuk melemahkan dan mengalahkan usaha orang-orang yang menentang seruan para rasul.
- b) Mendorong orang berfikir dan membuka pintu-pintu ilmu pengetahuan
- c) Menyeru dan memanggil untuk memasuki gudang ilmu.
- d) Untuk menyempurnakan ajaran-ajaran kitab fardlu

#### **2. Fungsi I'jaz Al-Qur'an**

Fungsi i'jaz Al-qur'an ialah berdasarkan pengertian dan kedudukan Al-Qur'an itu sendiri:

- a) Al-Qur'an kitab yang universal  
Al-Qur'an tidak menghususkan pembicaraannya kepada bangsa tertentu seperti bangsa Arab atau kelompok tertentu, seperti kaum muslimin. Akan tetapi, ia berbicara kepada seluruh manusia, baik umat islam maupun non islam, termasuk orang-orang kafir, musyrik, yahudi, nasrani, maupun bani israil. Al-Qur'an menyatu kepada semua penghuni alam tanpa membedakan setatus dan golongan.
- b) Al-Qur'an kitab yang sempurna  
Tujuan al-qur'an akan dapat di capai dengan pandangan realistik terhadap alam dan dengan melaksanakan pokok-

pokok akhlak serta hukum-hukum perbuatan.

c) Al-Qur'an kitab yang abadi

Al-Qur'an adalah kitab yang abadi sepanjang masa. Suatu perkataan yang sepenuhnya benar dan sempurna maka tidak mungkin ia terbatas oleh zaman.

d) Al-Qur'an mengandung kebenaran

Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran nabi muhammad SAW. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam bentuk tantangan yang sifatnya bertahap.<sup>140</sup>

#### D. Faedah I'jaz Al-Qur'an

I'jaz Al-Qur'an dapat memberikan manfaat bagi orang yang mempelajari dan mengkaji. Baik itu orang awam ataupun para ilmuwan, cendekiawan, dan semua kalangan manusiayang senantiasa mempergunakan akal sehatnya. Adapun manfaat yang dapat dipetik dari i'jaz Al-Qur'an dapat disebutkan di antaranya :

1. Kelembutan, keindahan, keserasian kalimat dan redaksional- Al-Qur'an dapat memberikan kesegaran kepada akal dan hati, baik orang awam ataupun kaum cendekiawan.
2. Gaya bahasa yang indah dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk menarik hati orang.
3. Dengan adanya berita-berita ghaib, itu dapat dijadikan ibrah guna memperkokoh iman kepada Allah dan membimbing perbuatan ke arah yang benar.
4. Dapat dijadikan hujjah dalam menyampaikan kebenaran al-Qur'an bagi orang-orang yang ragu.
5. Dapat mengokohkan keyakinan akan kebenaran Risalah Muhammad SAW.
6. Dapat mengetahui keagungan Allah dengan mengenal isyarat

---

<sup>140</sup><http://juniskaefendi.blogspot.co.id/2014/12/makalah-ijaz-al-qran.html>

ilmiah yang ada di alam dunia.

7. Dapat menjadi motivasi untuk selalu bereksperimen, berinovasi, dan berkarya dalam ilmu pengetahuan.
8. Mengetahui kelemahan dan kekurangan manusia.
9. Aturan-aturan hukumnya dapat dijadikan sebagai landasan dalam beribadah, baik ibadah secara vertikal ataupun horizontal.
10. Dapat menjaga kehormatan, harta, jiwa, akal, dan keturunan dengan menganut dan mengindahkan tasyri'-Nya.

## TAFSIR AL-QUR'AN

Al-Qur'an memuat wahyu Allah SWT, Pencipta alam semesta, yang ditujukan kepada ummat manusia. Ini merupakan *risalah* dari Allah kepada manusia. Karena itu, Al-Qur'an menjadi sangat urgen bagi kita. Untuk berpegang teguh pada pesan tersebut, yang dibutuhkan **pertama** tentu memahami kandungannya. Untuk tujuan itulah, maka kandungan Al-Qur'an tersebut harus dipelajari dengan mendalam. Kenyataannya, banyak orang telah menghabiskan banyak hidupnya untuk mengkaji Al-Qur'an; membaca dan merefleksikannya dalam rangka membangun aspek fisik dan spirit mereka. Mereka juga telah menemukan makna dan implikasi baru untuk kepentingan mereka sendiri. Yang **kedua**, beberapa pengetahuan yang secara spesifik mengenai pembahasan tersebut, yang berkaitan dengan *message* tadi adalah juga dibutuhkan untuk secara penuh memahami makna dan implikasinya. Meski, beberapa bagian dari pengetahuan spesifik ini bisa diambil dari Al-Qur'an itu sendiri, namun bagian lain dari pengetahuan tersebut hanya bisa ditemukan melalui kajian dan research yang mendalam.

**Tafsir** adalah kegiatan paling awal dan menjadi salah satu yang terpenting dari studi '**Ulumul Qur'an** dalam rangka memaknai, memahami, bahkan meng-*interpretasi* pesan **Allah SWT** yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Pada masa **Rasulullah SAW** beliau memaknai lafadz, dan kalimat, serta menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an secara langsung. Pada masa sahabat mereka memaknai dan menjelaskan Al-Qur'an berdasarkan hadits dan sunnah Rasulullah SAW. Pada masa Tabi'in dan sesudahnya ditandai dengan kegiatan **kodifikasi Hadits**



pada masa Umar bin Abdul Aziz, memaknai dan menjelaskan Al-Qur'an tidak terbatas upaya *tekstual* belaka tetapi disertai dengan *kontekstual research* seiring meluasnya akulturasi, asimilasi umat Islam di wilayah-wilayah non Arab. Inilah juga yang menjadi dasar para ulama *mufassirin* dalam memandang perlu adanya kodifikasi tafsir atau kegiatan pen-tafsiran (memaknai lafadz dan menjelaskan maksud ayat di dalam Al-Qur'an) masuk dalam bagian 'Ulumul Qur'an.

Yang menarik pula adalah perihal metodologi dan eksistensi penafsiran Al-Qur'an yang semakin beragam hingga ke masa kita yang sekarang ini disebabkan oleh persentuhan para sarjana dan pemikir Islam dengan sains, filsafat, dan peradaban Barat semakin memberi warna pada perkembangan Tafsir itu sendiri sepanjang sejarah peradaban Islam.

#### A. Pengertian Tafsir, Ta'wil, dan Ilmu Tafsir

Tafsîr, secara etimologis, merupakan bentuk mashdar kata: *Fassara-Yufassiru-Tafsiran*, yang berarti *kasyafa* atau membuka. Bisa dikatakan, bahwa lafadz: *Fasara*, merupakan *isytiqâq al-akbar* (pecahan kata yang kompleks), dari: *Safar[a]* yang berarti membuka, dan *Rafasa* yang berarti *izâlah* (membuang), yang sejenis dengan membuka. Dalam konteks inilah, Al-Qur'an menyatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (QS. Al-Furqon, 33).<sup>141</sup>

Sesependapat dengan penjelasan di atas adalah apa yang

---

<sup>141</sup> Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad SAW membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

dikemukakan oleh **Adz-Dzahabi**<sup>142</sup> yang menulis bahwa kata tafsir sebenarnya kata bentukan (*musytaq*) diambil dari kata asalnya *al fasru*. Dalam keseharian, orang Arab biasa memaknai *fasru* dengan *al ibaanah* (*penampakan*) dan *kasyfu al mughthiy* (*penyingkapan tabir*), *al kasyfu*; pengungkapan, dan biasa juga dimaknai dengan *asy syaklu kasyful murod`an al lafdhi*; menjabarkan kata yang samar.

Secara terminologis, '**Ali al-Hasan** menjelaskan, bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas Al-Qur'an dari aspek penunjukannya kepada maksud Allah berdasarkan kemampuan manusia.<sup>143</sup>

1 Batasan yang lebih sederhana, sebagaimana disebutkan oleh **an Nabhâni**, menyatakan bahwa tafsir merupakan penjelasan sesuatu yang diinginkan oleh lafadz.<sup>144</sup>

2 Sementara **al-Jurjâni** (w. 816 H) menyatakan, bahwa tafsir adalah penjelasan makna ayat, permasalahan, kisah dan sebab diturunkannya ayat dengan lafadz yang menunjukkannya secara transparan.<sup>145</sup>

Kata *Ta`wil* menurut adz Dzahabi berasal dari kata *alawwalu* dengan arti *ar ruju`*; kembali, atau rujukan. Dalam kamus bahasa arab disebutkan kata *alaa ilaihi awwalan wa maal(an)* yang berarti: *kembali, yang berawal daripadanya sesuatu atau yang disandarkan kepadanya sesuatu*.<sup>146</sup>

Secara terminologi, beberapa ulama salaf seperti **at Thabari** memaknai *ta`wil* dengan makna yang serupa dengan tafsir yaitu menafsirkan *kalam* (kata-kata) dan menerangkan maknanya baik yang *dhahir* (tersurat) maupun yang *mukholiff[an] lah[u]* (tersirat) seperti yang

---

<sup>142</sup> Husein adz Dzahabi, *Ilmu Tafsir*, Darul Ma'arif, hlm. 5.

<sup>143</sup> Ali al Hasan, *Al-Manâr*, (Beirut : Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1998), hlm. 209.

<sup>144</sup> An-Nabhâni, *Syakshiyah Islamiyyah*, (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2003), cet. I, juz I, hlm. 403.

<sup>145</sup> Al Jurjâni, *AtTa`rifât*, (Beirut : Dâr al-Bayân li atTurâts, t.t.), hlm. 87.

<sup>146</sup> Husein adz Dzahabi, *Op cit*, hlm. 7.

banyak terdapat dalam tulisan-tulisannya; “....*al-qoulu fii qoulihi Ta`alaa kadza wa kadza.*”, atau ungkapan beliau juga: “ ... *ikhatalafa ahl[u] at-Ta`wiil fii hadzihi al-ayat.*”. sependapat pula dengannya adalah ulama-ulama salaf lain yang berpendapat bahwa Ta`wil adalah perihal menjelaskan arti sebuah kata. Jika sebuah kata mengindikasikan *tholaba* (*perintah*) maka ta`wilnya adalah perihal pelaksanaan bagi yang diperintah (*mathlub*).

Kebalikan daripada itu adalah Golongan mutaakhirin dari para Fuqaha, mutakallimin, dan muhaditsin yang menganggap Tafsir bermakna lebih umum ketimbang Ta`wil dengan pertimbangan *rajih ila al ma`na* (keshaihan arti) dan *marjuh ila ad daliil* (keshahihan dalil[*hujjah*]). Artinya bahwa tafsir lebih kepada menjelaskan maksud lafadz sedangkan Ta`wil adalah perihal menjelaskan makna sebuah lafadz.

Dengan demikian, jelas ada perbedaan antara tafsir dan takwil. Jika tafsir merupakan penjelasan yang dimaksud oleh lafadz, maka takwil merupakan penjelasan yang dimaksud oleh makna lafadz.<sup>147</sup> Secara syar'i, menurut **al-Jurjâni**, takwil adalah memalingkan makna zahir kepada makna potensial, jika makna potensial (al muhtamal) tersebut dianggap sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah<sup>148</sup> Untuk memperjelas gambaran mengenai perbedaan di antara keduanya, **al-Jurjâni** (w. 816 H) membuat contoh dengan firman Allah:

﴿ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ۗ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ

الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴿٥٠﴾

“Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan

<sup>147</sup> An Nabhâni, *Ibid*, juz I, hlm. 403.

<sup>148</sup> Al Jurjâni, *Op.cit.*, hlm. 72.

*mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling?'* (Q.S. Al-An`am ayat 95).

Menurutnya, jika yang dimaksud adalah mengeluarkan burung dari telur, maka penjelasan tersebut berarti tafsir. Namun, jika yang dimaksud adalah mengeluarkan orang mukmin dari kekafiran, atau orang alim dari kebodohan, maka penjelasan seperti ini disebut takwil.<sup>149</sup>

Maka dari penjelasan di atas kita dapat mendefinisikan Ilmu Tafsir (Al-Qur'an) dengan pengertian ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak di pahami dan samar artinya, dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an diperlukan bukan hanya pengetahuan bahasa Arab saja tetapi juga berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyangkut Al-Qur'an dan isinya, Ilmu untuk memahami Al-Qur'an ini disebut dengan Ushul Tafsir atau biasa dikenal dengan 'Ulumul Qur'an, terdapat dua bentuk penafsiran yaitu at-tafsîr bi al- ma'tsûr dan at-tafsîr bi- ar-ra'yi, dengan empat metode, yaitu ijmâli, tahlîli, muqârin dan maudhû'i.

Sedangkan dari segi corak lebih beragam, ada yang bercorak sastra bahasa, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, ilmiah dan corak sastra budaya kemasyarakatan. Menurut pengertian terminologi, seperti dinukil oleh **Al-Hafizh as-Suyuthi** dari **Imam az-Zarkasyi** bahwa ilmu Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.

---

<sup>149</sup> Al Jurjâni, *Ibid.*, hlm. 72.

## **B. Urgensi Tafsir Al-Qur'an dalam Islam**

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab dengan segala macam kekayaan bahasanya. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar aqidah, kaidah-kaidah syariat, asas-asas perilaku, menuntun manusia ke jalan yang lurus dalam berpikir dan beramal. Namun, Allah SWT tidak menjamin perincian-perincian dalam masalah-masalah itu sehingga banyak lafal Al-Qur'an yang membutuhkan tafsir, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Dalam lafadz yang sedikit saja dapat terhimpun sekian banyak makna. Untuk itulah diperlukan penjelasan yang berupa tafsir Al-Qur'an.

Pada intinya urgensi tafsir Al-Qur'an merupakan sarana untuk memahami kandungan-kandungan isinya untuk dijadikan pegangan hidup dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadikannya sebagai tuntunan yang akan menyelamatkan umat manusia.

## **C. Pokok Bahasan dalam Tafsir Al-Qur'an**

### **a. Metodologi penafsiran Al-Qur'an**

#### *1. Tafsir bi al-Matsur*

Dinamai dengan nama ini (dari kata *atsar* yang berarti sunnah, hadits, jejak, peninggalan) karena dalam melakukan penafsiran seorang mufassir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi SAW. Tafsir bi al-Matsur adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah, atau dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat.

1) Contoh tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an antara lain:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ  
لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ  
وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْعَنَ بَشِيرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا  
حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُمُوا  
الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبْشِرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ ۗ تِلْكَ  
حُدُودُ اللَّهِ ۗ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَّقُونَ ﴿۱۷﴾

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa”. (QS. Al-Baqarah ayat

187).

Kata *minal fajri* adalah tafsir bagi apa yang dikehendaki dari kalimat *al khaitil abyadhi*.

2) Contoh Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah antara lain:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An`am ayat 82).

Dalam hal ini kata *zhalim* dalam al An`am ayat 82 ditafsir oleh kata *syirk* dalam Luqman ayat 13. Dengan penjelasan lain, tafsir yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah seluruh kitab tafsir yang disusun dengan menggunakan sumber *manqûl* atau riwayat, baik Al-Qur`an, as-Sunnah, pandangan Sahabat maupun *Isrâ`iliyyât*. Model tafsir seperti ini, contohnya seperti tafsir ***Al-Qur`an al-`Adlîm***, yang ditulis oleh Ibn Jarîr at-Thabari, ***tafsir al-Muharrir al-Wajîz***, karya Ibn `Athiyyah, ***tafsir al-Qur`ân al-`Adlîm*** yang ditulis oleh Ibn Katsîr, ***tafsir ad-Durr al-Mantsûr***, karya as-Suyûthi, tafsir ***Abu Laits As Samarkandy***, Tafsir ***Al Baghawy*** dan Tafsir ***Baqy ibn Makhlad, Asbabun Nuzul*** (karya Al Wahidy) dan ***An Nasikh wal Mansukh*** (karya Abu Ja'far An Nahhas).

2. *Tafsir bi ar-Rayi*

Seiring perkembangan zaman yang menuntut pengembangan

metode tafsir karena tumbuhnya ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah maka tafsir ini memperbesar peranan ijtihad dibandingkan dengan penggunaan tafsir bi al-Matsur. Dengan bantuan ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu qiraah, ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadits dan ilmu hadits, ushul fikih dan ilmu-ilmu lain seorang mufassir akan menggunakan kemampuan ijtihadnya untuk menerangkan maksud ayat dan mengembangkannya dengan bantuan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada. Kitab tafsir yang termasuk dalam kelompok ini adalah seluruh kitab tafsir yang disusun dengan menggunakan sumber kebahasaan atau dirayah.

Contoh Tafsir bir ra'yi dalam Tafsir Jalalain:

حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١٩٦﴾

Kata عَلَقٍ disini diberi makna dengan bentuk jamak dari lafadz *alaqah* yang berarti segumpal darah yang kental.

Beberapa kitab Tafsir *bir Ra'yi* yang terkenal antara lain: Tafsir **Al Jalalain** (karya Jalaluddin Muhammad Al Mahally dan disempurnakan oleh Jalaluddin Abdur Rahman As Sayuthi), tafsir **al-Kasysyâf**, yang ditulis oleh az-Zamakhsyari, tafsir **Mafâtiḥ al-Ghayb**, karya Fakhrudḍīn ar Râzi, tafsir **al-Bahr al-Muhîth** yang ditulis oleh Abû Hayyân, Tafsir **al Baidhawi**, Tafsir **Abu Suud**, Tafsir **an Nasafy**, Tafsir **al Khatib**, Tafsir **al Khazin**.

### 3. Tafsir Isyari (bil Isyarah)

Menurut kaum sufi, setiap ayat mempunyai makna yang zahir dan batin. Yang zahir adalah yang segera mudah dipahami oleh akal pikiran sedangkan yang batin adalah yang isyarat-isyarat yang tersembunyi dibalik itu yang hanya dapat diketahui oleh ahlinya.



Isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Al-Qur'an inilah yang akan tercurah ke dalam hati dari limpahan gaib pengetahuan yang dibawa ayat-ayat. Itulah yang biasa disebut tafsir Isyari. tafsir berdasarkan intuisi, atau bisikan batin.

Contoh bentuk penafsiran secara *Isyari* antara lain adalah pada ayat:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْخَبُوا بَقَرَةً<sup>ص</sup>  
قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا<sup>ص</sup> قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ



“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: ‘Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.’ mereka berkata : ‘Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?’<sup>150</sup>. Musa menjawab: ‘Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil’” (QS. Al-Baqoroh ayat 67).

Yang mempunyai makna *zhahir* adalah “.....Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina...” tetapi dalam tafsir Isyari diberi makna dengan “....Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih nafsu hewaniah...”.

Dalam penjelasan lain **Hafidz Abdurrahman** mengatakan bahwa tafsir *Isyari* (*bil Isyarah*) ini dengan pengertian seluruh kitab

---

<sup>150</sup> Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi ialah supaya hilang rasa penghormatan mereka terhadap sapi yang pernah mereka sembah

tafsir yang disusun dengan tidak menggunakan salah satu dari kedua sumber di atas, baik riwayat maupun dirayah.<sup>151</sup> Karena itu, sesungguhnya tafsir seperti ini tidak bisa dimasukkan sebagai tafsir. Sumber utama tafsir ini adalah **kontemplasi**, atau apa yang dikenal dengan makna **bathin al Qur'an**, yang ditemukan ketika membacanya. Model tafsir seperti ini, contohnya seperti tafsir an-Naysâbûri, yang ditulis oleh *Tafsir an Naisabury*, *tafsir Futuhat al Makiyyah Ibn 'Arabi*, *Tafsir al Alusy*, *Tafsir at Tastary*, *Tafsir Ibnu Araby*.

### **b. Ushlub at Tafsir ( gaya penafsiran)**

Yang dimaksud dengan gaya penafsiran (*uslûb at-tafsîr*) adalah cara masing-masing ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tendensi yang menjadi kecenderungannya. Misalnya, ada yang mempunyai tendensi kebahasaan, sehingga dalam penafsirannya sangat memperhatikan **gaya bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya**, seperti az-Zamakhsyari yang terkenal dengan tafsirnya, *al-Kasyyâf*. Ada yang mempunyai tendensi **teologis**, sehingga sangat memperhatikan aspek akidah, seperti Fakhruddîn ar-Râzi, yang terkenal dengan tafsirnya, *Mafâtih al-Ghayb*. Ada yang mempunyai tendensi **hukum dan fiqih**, sehingga aspek hukum dan fiqih sangat menonjol dalam tafsirnya, seperti Abû Bakar ar-Râzi, yang terkenal dengan tafsirnya, *Ahkâm al-Qur'ân*. Ada yang mempunyai tendensi **historis dan kesejarahan**, sehingga meneliti kisah-kisah dan menambahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sesuai dengan keinginannya dari buku-buku sejarah, tanpa melihat sesuai atau tidak, seperti 'Alâuddîn 'Alî bin Muhammad al-Baghdadi atau yang dikenal dengan al-Khâzin, yang terkenal dengan tafsirnya, *Bâb at-Ta'wîl fî Ma'ânî at-Tanzîl*. Inilah tendensi dan perhatian yang diberikan

---

<sup>151</sup> Drs. Hafidz Abdurrahman, MA, *Ulumul Qur'an Praktis; pengantar untuk memahami al Qur'an*, Bogor, IDEA Pustaka, 2003, hlm. 185

oleh ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menjadi gaya penafsiran mereka pada zaman dulu.

Gaya penulisan Tafsir selanjutnya bisa kita buat dalam bentuk tabel sebagai berikut :

<b>Ushlub dan Tendensi</b>	<b>Latar belakang</b>	<b>Tokoh/ Contohnya</b>
<b>Sastra Bahasa</b>	banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam serta akibat kelemahan orang-orang Arab sendiri di bidang sastra sehingga dirasakan perlu untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini.	az-Zamakhshari; al Kasyyaf
<b>Filsafat dan Teologi</b>	adanya penerjemahan kitab-kitab filsafat yang memengaruhi beberapa pihak serta masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang pada akhirnya menimbulkan pendapat yang dikemukakan dalam tafsir mereka.	Fakhruddîn ar-Râzi / Mafatihul al Ghayb, Ta`jiz al Falasifah
<b>Ilmiah (saintifik)</b>	kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka muncul usaha-usaha penafsiran Al-Qur'an sejalan dengan	Thanthâwi alJawhari / al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur`ân

	perkembangan ilmu yang terjadi.	
<b>Fikih</b>	perkembangan ilmu fiqih dan terbentuknya madzhab-madzhab fikih maka masing-masing golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum	Abû Bakar ar-Râzi / Ahkâm al-Qur'ân
<b>Tasawuf</b>	munculnya gerakan-gerakan sufi maka muncul pula tafsir-tafsir yang dilakukan oleh para sufi yang bercorak tasawuf	Ibnul Arabi / tafsir Futuhat al Makiyyah
<b>Sastra Budaya Kemasyarakatan</b>	Kebutuhan untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan enak didengar	Syaikh Muhammad Abduh / Juz 'Amma dan al-Manâr,

### c. Sejarah Tafsir Al-Qur'an

Sejarah ini diawali dengan masa Rasulullah SAW masih hidup seringkali timbul beberapa perbedaan pemahaman tentang makna

sebuah ayat. Untuk itu mereka dapat langsung menanyakan pada Rasulullah SAW. Secara garis besar ada tiga sumber utama yang dirujuk oleh para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an :

1. Al-Qur'an itu sendiri, karena kadang-kadang satu hal yang dijelaskan secara global di satu tempat dijelaskan secara lebih terperinci di ayat lain.
2. Rasulullah SAW semasa masih hidup para sahabat dapat bertanya langsung pada beliau tentang makna suatu ayat yang tidak mereka pahami atau mereka berselisih paham tentangnya.
3. Ijtihad dan Pemahaman mereka sendiri karena mereka adalah orang-orang Arab asli yang sangat memahami makna perkataan dan mengetahui aspek kebahasaannya. Tafsir yang berasal dari para sahabat ini dinilai mempunyai nilai tersendiri menurut jumhur ulama karena disandarkan pada Rasulullah SAW terutama pada masalah azbabun nuzul. Sedangkan pada hal yang dapat dimasuki ra'yi maka statusnya terhenti pada sahabat itu sendiri selama tidak disandarkan pada Rasulullah SAW.

Para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan Al-Qur'an antara lain empat khalifah , Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubai bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair. Pada masa ini belum terdapat satupun pembukuan tafsir dan masih bercampur dengan hadits.

Sesudah generasi sahabat, datanglah generasi tabi'in yang belajar Islam melalui para sahabat di wilayah masing-masing. Ada tiga kota utama dalam pengajaran Al-Qur'an yang masing-masing melahirkan madrasah atau madzhab tersendiri yaitu Mekkah dengan madrasah Ibn Abbas dengan murid-murid antara lain Mujahid ibn Jabir, Atha ibn Abi Ribah, Ikrimah Maula Ibn Abbas, Thaus ibn Kisan al-Yamani dan Said ibn Jabir. Madinah dengan madrasah Ubay ibn Ka'ab

dengan murid-murid Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, Abu al-Aliyah ar-Riyahi dan Zaid ibn Aslam dan Irak dengan madrasah Ibn Mas'ud dengan murid-murid al-Hasan al-Bashri, Masruq ibn al-Ajda, Qatadah ibn-Di'amah, Atah ibn Abi Muslim al-Khurasani dan Marah al-Hamdani.

Pada masa ini tafsir masih merupakan bagian dari hadits namun masing-masing madrasah meriwayatkan dari guru mereka sendiri-sendiri. Ketika datang masa kodifikasi hadits, riwayat yang berisi tafsir sudah menjadi bab tersendiri namun belum sistematis sampai masa sesudahnya ketika pertama kali dipisahkan antara kandungan hadits dan tafsir sehingga menjadi kitab tersendiri. Usaha ini dilakukan oleh para ulama sesudahnya seperti Ibn Majah, Ibn Jarir at-Thabari, Abu Bakr ibn al-Munzir an-Naisaburi dan lainnya. Metode pengumpulan inilah yang disebut tafsir bi al-Matsur.

#### **d. Kodifikasi Tafsir Al-Qur'an**

Selanjutnya sebagai bagian dari sejarah perkembangan Tafsir Al-Qur'an adalah kegiatan kodifikasi (penulisan/pembukuan), hal mana dapat dilihat dalam tiga periode:

1. Periode I, yaitu masa Rasul SAW, sahabat, dan permulaan masa tabi'in, di mana Tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatan ketika itu tersebar secara lisan.
2. Periode II, bermula dengan kodifikasi hadis secara resmi pada masa pemerintahan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz (99-101 H). Tafsir ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadis-hadis, dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadis, walaupun tentunya penafsiran yang ditulis itu umumnya adalah Tafsir bi al-Ma'tsur.
3. Periode III, dimulai dengan penyusunan kitab-kitab Tafsir secara khusus dan berdiri sendiri, yang oleh sementara ahli diduga dimulai oleh **al-Farra** (w. 207 H) dengan kitabnya yang berjudul **Ma'âni al-Qur'an**

#### e. Para Ulama Tafsir

Yang juga menjadi bagian dari pembahasan dalam Tafsir Al-Qur'an adalah mengenal/ mengetahui para Ulama Tafsir (mufasssirin) baik dari masa awal atau sampai masa ketiga penyusunan kitab-kitab tafsir itu antara lain tertulis di bawah ini :

1. **Abdullah bin Abbas**, dilahirkan di Syi'bi tiga tahun sebelum hijrah, ada yang mengatakan lima tahun sebelum hijrah, dan wafat di kota Thoif pada tahun 65 H, dan ada yang mengatakan tahun 67 H, dan 'Ulama' Jumbuh mengatakan wafat pada tahun 68 H., banyak melahirkan beberapa tafsir yang tidak terhitung jumlahnya, dan tafsiran dia dikumpulkan dalam sebuah kitab yang diberi nama Tafsir Ibnu Abbas. Di dalam kitab ini terdapat beberapa riwayat dan metode yang berbeda-beda, namun yang paling bagus adalah tafsir yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhaf Al Hasyimi.
2. **Mujahid bin Jabr**, dilahirkan pada tahun 21 H, pada masa kepemimpinan Umar bin Khattob, dan wafat pada tahun 102/103 H. sedangkan menurut Yahya bin Qhatton, dia wafat pada tahun 104 H., termasuk tokoh tafsir pada masa tabi'in sehingga dia dikatakan tokoh paling 'alim dalam bidang tafsir pada masa tabi'in, dan pernah belajar tafsir kepada Ibnu Abbas sebanyak 30 kali.
3. **at Thobari**, bernama lengkap **Muhammad bin Jarir**, dilahirkan di Baghdad pada tahun 224 H, dan wafat pada tahun 310 H. karangan-karangannya adalah Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an, Tarikhul Umam Al muluk dan masih banyak lagi yang belum disebutkan.
4. **Ibnu Katsir**, bernama lengkap **Isma'il bin Umar Al Qorsyi Ibnu Katsir Al Bashri**. Di lahirkan pada tahun 705 H. dan

wafat pada tahun 774 H. termasuk ahli dalam bidang fiqh, , sejarah, dan tafsir, karangan-karangannya adalah *Al Bidayah Wan Nihayah Fi Tarikhi*, *Al Ijtihad Fi Tholabil Jihad*, *Tafsirul Qur'an*, dan lain-lainnya.

5. **Fakhruddin Ar-Rozi**, bernama lengkap Muhammad bin Umar bin Al Hasan Attamimi Al Bakri Atthobaristani Ar Rozi Fakhruddin yang terkenal dengan sebutan Ibnul Khotib As Syafi'i, lahir di Royyi pada tahun 543 H. dan wafat pada tahun 606 H. di harrot, mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pasti, dan juga mendalami ilmu filsafat dan mantiq, karangannya adalah *mafatihul Ghoib fi Tafsirul Qur'an*, *Al Muhasshol fi Ushulil Fiqh*, *Ta'jizul Falasifah* dan lain-lainnya.

#### f. Tafsir Al-Qur'an Kontemporer

Ilmu tafsir Al-Qur'an terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan ini merupakan suatu keharusan agar Al-Qur'an dapat bermakna bagi umat Islam. Pada perkembangan terbaru mulai diadopsi metode-metode baru guna memenuhi tujuan tersebut. Dengan mengambil beberapa metode dalam ilmu filsafat yang digunakan untuk membaca teks Al-Qur'an maka dihasilkanlah cara-cara baru dalam memaknai Al-Qur'an. Di antara metode-metode tersebut yang cukup populer antara lain adalah Metode Tafsir *Hermeneutika* dan Metode Tafsir *Semiotika*. Hal tersebut bisa disebabkan dengan adanya intensitas perhubungan para sarjana dan pemikir muslim dengan budaya dan peradaban Barat, para *mufasssirun* kontemporer yang bermula menggunakan cara ini semisal **Syeikh Muhammad 'Abduh**, yang terkenal dengan tafsirnya ***Juz 'Amma*** dan ***al-Manâr***, yang berusaha mengkompromikan peradaban Barat dengan Islam; **Thanthâwi al-Jawhari**, yang terkenal dengan tafsirnya, ***Al-Jawâhir fi Tafsir al-Qur'ân***, yang berusaha memasukkan sains dalam kitab tafsirnya.



Yang dapat pula kita pelajari dari perkembangan Tafsir kontemporer ini adalah metode penafsiran. Walaupun disadari bahwa setiap mufassir mempunyai metode yang berbeda dalam perinciannya dengan mufassir lain. Namun secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga dari penulisan Kitab-kitab Tafsir sampai tahun 1960, para mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam mushaf.

Penafsiran yang berdasar perurutan mushaf ini dapat menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an terpisah-pisah, serta tidak disodorkan kepada pembacanya secara utuh dan menyeluruh. Memang satu masalah dalam Al-Qur'an sering dikemukakan secara terpisah dan dalam beberapa surat. Ambillah misalnya masalah riba, yang dikemukakan dalam surat-surat al-Baqarah, Ali 'Imran, dan ar-Rûm, sehingga untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh dibutuhkan pembahasan yang mencakup ayat-ayat tersebut dalam surat yang berbeda-beda itu.

Disadari pula oleh para ulama, khususnya **asy-Syathibi** (w. 1388 M), bahwa setiap surat, walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda-beda, namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda-beda tersebut.

Dalam sebuah *papers* pada sebuah media on line, **Prof. Dr. Quraish Shihab** memberi tanggapan tentang penggunaan metode Maudhu'i dengan mengambil contoh karya **Syaikh Mahmud Syalthout** "**Tafsir Al-Qur'an Al-Karim**", dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh Al-Syathibi tersebut. **Syalthout** tidak lagi menafsirkan ayat-demi-ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut. Metode ini kemudian dinamai metode mawdu'iy.

Namun apa yang ditempuh oleh Syaltut belum menjadikan pembahasan tentang petunjuk Al-Qur'an dipaparkan dalam bentuk

menyeluruh, karena seperti dikemukakan di atas, satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surat. Atas dasar ini timbul ide untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh. Ide ini di Mesir dikembangkan oleh **Ahmad Sayyid Al-Kumi** pada akhir tahun enam puluhan. Ide ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari metode mawdhu'iy gaya Mahmud Syaltut di atas.<sup>152</sup>Dengan demikian, metode mawdhu'iy mempunyai dua pengertian:

**Pertama**, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

**Kedua**, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

---

<sup>152</sup> Dibeberapa negara Islam selain Mesir, para mufasirin juga melakukan upaya-upaya penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini. Di Irak, misalnya, **Muhammad Baqir Shadr** menulis uraian menyangkut tafsir tentang hukum-hukum sejarah dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode yang mirip dengan metode ini, dan menamakannya dengan **metode tawhid** (kesatuan).

## TAFSIR 'ILMI

Mengingat Al-Qur'an adalah otoritas utama sebagai pedoman umat Islam, dapatlah difahami jika terdapat berbagai ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian para ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan menerjemahkan misi-misinya.<sup>153</sup> Sebagai hasil karya manusia, muncul keanekaragaman dalam corak penafsiran merupakan hal yang tak terhindarkan.

Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman corak baik perbedaan kecenderungan, *interest* dan motivasi mufasir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi, dan sebagainya. Semua itu menimbulkan corak yang kemudian berkembang menjadi aliran besar dalam penafsiran Al-Qur'an.<sup>154</sup>

Penafsiran Al-Qur'an selalu diwarnai oleh pemikiran mufassirnya, komentar dan ulasannya mengenai suatu ayat merupakan manifestasi pikiran dan diwarnai oleh madzhab yang dianutnya. Seorang mufassir yang bergelut dan menekuni sains eksata atau sangat tertarik dengan kajian-kajian mengenai ilmu pengetahuan,

---

<sup>153</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm. 177.

<sup>154</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm. 107-108.

maka penafsirannya selalu dikaitkan dengan teori ilmu pengetahuan modern<sup>155</sup> yang pada perkembangannya disebut dengan *corak tafsir 'Ilmi*.

Ahmad Asy-Syirbasyi dalam bukunya *Sejarah Tafsir Qur'an* memberikan ilustrasi bahwa sejak zaman dahulu umat Islam telah berupaya menciptakan hubungan seerat mungkin antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian usaha tersebut ternyata semakin berkembang dan banyak memberikan manfaat. Meskipun Al-Qur'an tidak menyebut nama suatu ilmu, apalagi menguraikannya secara rinci, namun isyarat ke arah itu banyak terdapat dalam ayat yang dapat dikemukakan sebagai landasan filosofinya.<sup>156</sup>

Melihat perkembangan penafsiran dengan corak 'Ilmi yang berkembang pesat di dunia keilmuan, tidak luput dari berbagai polemik yang mewarnainya baik pro dan kontra didalamnya. Dan melihat perkembangan zaman yang pesat khususnya di bidang keilmuan dan teknologi sains, maka bagaimana umat Islam mampu mengkaji dan memberikan solusi jawaban tantangan zaman, sehingga tafsir 'ilmi tersebut berkembang dengan pesat dan tepat guna.

Sehingga bertolak dari berbagai pandangan di atas, maka dalam kajian ini berusaha mengkaji corak tafsir 'Ilmi yang meliputi; pengertian tafsir 'Ilmi, sejarah tafsir 'Ilmi, kaidah penafsiran dengan tafsir 'Ilmi, pandangan ulama mengenai tafsir 'Ilmi, tokoh tafsir 'Ilmi beserta kitab tafsirnya, dan analisis Paradigma Corak Tafsir 'Ilmi dan beberapa hal yang berkaitan.

---

<sup>155</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2009, hlm. 157.

<sup>156</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2009, hlm. 157.

## A. Pengertian Tafsir Ilmi

Secara sederhana corak *Al-Tafsir al-'Ilmi*<sup>157</sup> dapat didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat kauniyah<sup>158</sup>, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam Al-Qur'an, teori-teori pengetahuan umum dan sebagainya.<sup>159</sup> Lebih lanjut Husain Adz-Dzahabi memberikan pengertian tafsir 'Ilmi yaitu:

---

<sup>157</sup> Corak dalam bahasa Arab disebut اللون yang berarti صفته الشئ وبيوته من (sifat dari suatu bentuk seperti putih, hitam, merah dan sebagainya). Maka, corak dalam konteks ini dapat dipahami sebagai suatu sifat yang melekat pada diri seorang mufassir (Ma'qif, 2007).

kata tafsir berasal dari derivasi (*isytiqâq*) al-fasru (الفسر) yang berarti (الإبانة والكشف) "menerangkan dan menyingkap". Di dalam kamus, kata al-fasru juga bermakna menerangkan dan menyingkap sesuatu yang tertutup. (Adz-Dzahabi., *'Ilmu At-Tafsir*: 5).

Kata 'ilm (ilmu) dapat diartikan sebagai ilmu empiris yang mempelajari berbagai gejala alam raya dan di dalam diri manusia agar sampai pada hukum yang menafsirkan perilaku gejala-gejala tersebut dan mengemukakan alasan terjadinya serta menyingkap fakta dan kebenaran yang tercermin pada keimanan yang benar kepada Allah SWT, sesuai dengan firmanNya, "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami pada segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar....*" (QS. Fushshilat: 53) (Pasya, 2004: 23).

<sup>158</sup>Kata kauniah berasal dari akar kata al-kaun, yang berarti yang dijadikan, makhluk, dan alam semesta. Berdasarkan makna bahasa tersebut, tafsir kauniah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberi penafsiran yang bersifat ilmu pengetahuan kepada ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir kauniah menggunakan temuan-temuan ilmiah untuk menafsirkan makna dan maksud dari suatu ayat al-Qur'an. Ayat-ayat kauniah adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hukum, data, atau setidaknya mengandung isyarat ilmiah. Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan penggalian berbagai ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya Al-Qur'an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoologi, botani, geografi, dan lain-lain (Al-'Aridl, 1994: 62).

<sup>159</sup>Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an : Praktis dan Mudah*, Yogyakarta : Teras, 2013, hlm. 195

التفسير الذي يحكم الإصطلاحات العلمية في عبارات القرآن ويجتهد في استخراج مختلف العلوم والآراء الفلسفية منها

*“Tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur’an. Tafsir ‘Ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung Al-Qur’an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi”*.<sup>160</sup>

Sedangkan ‘Abd Al-Majid ‘Abd As-Salam Al-Mahrasi juga memberikan batasan sama terhadap tafsir ‘Ilmi, yaitu :

التفسير الذي يتوحي أصحابه إخضاع عبارات القرآن للتظريات والإصطلاحات العلمية وبذلا لأقصى الجهد في استخراج مختلف مسا ئل العلوم والآراء الفلسفية منها

*“Tafsir yang mufassimya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam Al-Qur’an yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan yang bersifat falsafi”*.<sup>161</sup>

Dijelaskan pula mengenai tafsir ‘Ilmi yaitu penafsiran corak yang berusaha untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur’an dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat Al-Qur’an.<sup>162</sup> Meskipun Al-Qur’an bukan kumpulan ilmu pengetahuan, namun di dalamnya banyak terdapat isyarat yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, serta motivasi manusia mendalaminya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian tafsir ‘Ilmi yaitu penafsiran Al-Qur’an melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dari

---

<sup>160</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*, Op. Cit., hlm. 109.

<sup>161</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur’an*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 157.

<sup>162</sup>Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur’an : Praktis...*, Op. Cit, hlm. 195.

berbagai dimensi ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>163</sup> Atau dapat kita pahami bahwa mufassir menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan.

Tafsir 'Ilmi berprinsip bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil Al-Qur'an bertentangan dengan sains modern.<sup>164</sup> Dari pandangan tersebut, maka alasan yang mendorong para mufassir menulis tafsirnya dengan corak ini adalah disamping banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit memerintah untuk menggali ilmu pengetahuan, juga ingin mengetahui dimensi kemukjizatan Al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan modern.<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Op. Cit., hlm. 108.

<sup>164</sup> U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 34.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berfikir tentang alam semesta ciptaan Allah SWT, termasuk apa-apa yang ada di dalam diri manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh manusia dari hasil pengamatan mereka terhadap ayat Al-Qur'an, agar mereka sadar akan Sang Pencipta. Melalui kemampuan manusia untuk menggunakan akalinya, berpikir, menyelidiki, memperhatikan dan mengamati segala ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta ini, manusia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu dan usaha menciptakan sesuatu dari ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan melahirkan suatu teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia ini (Wisnu, 2004: 51). Ilmu pengetahuan dan teknologi begitu erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Tuhan sendiri mendudukkan ilmu pengetahuan begitu pentingnya bagi manusia dan ini terbukti dari awal penciptaan manusia yang telah diajarkan pada Nabi Adan a.s nama-nama benda yang merupakan awal mula perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi manusia yang akan terus berkembang. Manusia wajib untuk terus mencari dan mengembangkan segala macam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi demi kepentingan manusia itu sendiri (Ichwan, 2004: 169).

<sup>165</sup>Jadi dalam hal ini penting menegaskan perbedaan antara tafsir 'Ilmi dengan l'jaz 'Ilmi. l'jaz 'Ilmi yaitu bahwa segala apa yang terkandung di dalam al-Qur'an mengenai sisi ilmiah dari keajaiban atau rahasia alam telah mendahului temuan - temuan ilmiah atau kenyataan ilmiah yang baru dapat diketahui oleh manusia pada zaman sekarang. Yang mana kenyataan ilmiah tersebut, pada masa turunnya Al-qur'an

## B. Sejarah Munculnya Tafsir 'Ilmi

Lahirnya metode-metode penafsiran disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang dinamis. Umat Islam yang semakin majemuk dengan berbondong-bondongnya bangsa non-Arab masuk Islam, terutama setelah tersebarnya Islam ke daerah-daerah yang jauh di luar tanah Arab. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam, berbagai peradaban dan kebudayaan non-Islam masuk ke dalam khazanah intelektual Islam. Akibatnya, kehidupan umat Islam menjadi terpengaruh olehnya. Untuk menghadapi kondisi yang demikian, para pakar tafsir ikut mengantisipasi dengan menyajikan penafsiran-penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan umat yang semakin beragam.<sup>166</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak tafsir 'Ilmi muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Al-

---

belum dapat dibuktikan oleh manusia (karena keterbatasan ilmu pengetahuan saat itu) padahal Al-qur'an telah mengisyratkannya. Sehingga pada zaman sekarang, Al-Qur'an kembali menegaskan kepada para ilmuwan dunia bahwa Al-Qur'an lebih dulu berbicara mengenainya dari pada mereka. Jika melihat kedua definisi di atas, maka antara tafsir 'Ilmi dan i'jaz 'Ilmi terdapat perbedaan dalam fungsinya. I'jaz 'Ilmi menitik beratkan pada kenyataan- kenyataan empiris yang telah menjadi ilmu pasti yang kebenarannya telah mencapai seratus persen untuk dijadikan sebagai penopang kebenaran al-qur'an mengingat fungsinya sebagai i'jaz. Adapun tafsir ilmi masih sebatas ijtihad seorang penafsir yang mencoba memahami dan menggali makna ayat dengan metode ilmiah kontemporer, jika dia benar maka mendapat dua pahala dan jika salah, maka hanya mendapat satu pahala. Tujuan dalam *tafsir 'Ilmi* adalah untuk menambah keimanan, namun i'jaz 'Ilmi lebih mengedepankan tantangan kepada para ilmuwan untuk membuktikan kebenaran ayat-ayat kauniah yang dikandungnya dan ketika telah terbukti benar, maka para ilmuwan, bahkan jika mereka kafir sekalipun, akan mengakui bahwa Al-Qur'an sejak turun 14 abad yang lalu telah membawa berita-berita kebenaran apalagi ia diturunkan kepada seorang Nabi yang ummi (buta huruf) sehingga sangat mustahil bagi seorang Nabi yang ummi untuk mencuri informasi dengan keummiannya itu.

<sup>166</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 6.



Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.<sup>167</sup>

Al-Ghazali mempunyai peranan penting dalam memperkenalkan tafsir ilmiah kepada umat Islam<sup>168</sup> yang dianggap sebagai perintis tafsir 'Ilmi.Sedang Fahrur Ar-Razi<sup>169</sup> merupakan orang pertama yang

---

<sup>167</sup>*Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Kementerian Agama RI : Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 76. Penafsiran ilmiah (tafsir 'ilmi) adalah bagian dari tafsir Al-Qur'an yang telah sekitar untuk waktu yang lama dalam sejarah pemikiran Islam.Hal ini telah berkembang pesat pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di negara-negara Barat serta posisi dan sikap umat Islam dalam menghadapi perkembangan saat ini.Mufasir dan intelektual di Timur Tengah, Eropa dan Asia Selatan sangat prihatin tentang penafsiran ilmiah dan mereka menerapkannya dalam tulisan mereka tentang penafsiran Al-Qur'an. Penafsiran ilmiah dalam lingkup penafsiran berdasarkan pendapat (tafsir bi al-ra'yi).Sebagian ahli tafsir menerima penafsiran yang didasarkan pada pendapat dengan kondisi (aturan) dan pedoman tertentu yang interpretasi dilakukan dengan benar dan tidak bertentangan dengan makna sebenarnya dari yang dibutuhkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, tafsir bi al-ra'yi dapat digunakan asalkan dipandu oleh prinsip-prinsip umum Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, dari sudut penulisan, karya-karya Timur Tengah yang sangat menonjol dan pendekatan terkenal dalam menerapkan penafsiran ilmiah dari Al-Qur'an dalam tafsir komentar pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Di antara karya-karya terkenal adalah Tafsir al-Manar, al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim dan al-Tafsir al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim (Syamimi Mohd, 2015: 1).

<sup>168</sup>Al-Ghazali diyakini sebagai pelopor atau peletak dasar tafsir ilmiah secara teoritis. Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap kata dalam al-Qur'an mempunyai makna zhahir dan batin, serta makna yang tersurat dan tersirat. Al Ghazali menulis sebuah kitab dengan judul *Jawahirul Qur'an*, di dalamnya terdapat bab khusus yang menerangkan bagaimana ilmu yang berasal dari A-Qur'an sudah bercabang-cabang, yaitu ilmu-ilmu keagamaan, berbagai macam ilmu dunia, ilmu bahasa, ilmu-ilmu yang telah ada dan yang masih terus dipelajari, ilmu yang sebenarnya sudah ada tetapi belum dikenal manusia, dan ilmu-ilmu yang akan muncul kemudian hari. Menurut Al Ghazali, semua cabang ilmu pengetahuan terdapat dalam al-Qur'an, baik yang telah berhasil diungkap maupun yang belum terungkap. Imam Ghazali menyatakan bahwa seluruh ilmu tercakup dalam Af'al Allah, dan sifat-sifat Allah.Sedangkan Al-Qur'an adalah penjelas (*syarah*) dzat, sifat, dan af'al Allah.Dengan demikian, memahami Al-Qur'an melalui pendekatan sains secara tidak langsung mengungkap ke-Esaan Allah SWT.

<sup>169</sup>Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Ibn Ali al-Quraisy at-Taimi al-Bakri ath-Thabrastani ar-Razi. Gelarnya Fakhruddin dan dikenal dengan Ibn Al-Khatib.Kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* terdiri dari delapan jilid yang tebal, dan mendapat perhatian yang besar dari para pelajar Al-

menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dalam kitabnya *Mafatih Al-Ghaib* atau yang juga populer dengan Tafsir Al-Kabir. Karya monumental Tanthowi Jauhari<sup>170</sup> (w. 1940), yaitu *Tafsir al-Jawahir*, cukup representatif untuk diajukan sebagai produk tafsir ilmi. Kitab itu seperti dijelaskan Baljon, dapat dikualifikasikan sebagai pegangan ilmu lainnya, diantaranya adalah *Tafsir Musthafa Zaid, Al-Qur'an Wa I'jazuhu al-Ilmi* karya Isma'il Ibrahim, *Al-Qur'an wa 'Ilm* karya Ahmad Sulaiman, dan lain-lain.<sup>171</sup>

Dari berbagai proses kemunculan perkembangan tafsir 'Ilmi, terdapat beberapa isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an banyak sekali, diantaranya<sup>172</sup> yaitu; Reproduksi manusia (surat al-Qiyamah ayat 37-39), kejadian alam semesta (surat al-Anbiya ayat 30), awan (surat al-Nur ayat 43), kalender syamsiyah dan qomariyah (surat al-Kahfi ayat 25), cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan (surat Yunus ayat 5 dan Nuh ayat 16), masa penyusunan ideal dan masa kehamilan minimal (surat al-Baqarah ayat 233 dan al-Ahqaf ayat 15), adanya apa yang dinamai nurani (*superego*) dan bawah sadar manusia (surat al-Qiyamah ayat 14-15), asal kejadian cosmos (surat Fushilat ayat 11), pembagian atom (surat Yunus ayat

---

Qur'an karena mengandung pembahasan yang dalam mencakup masalah-masalah keilmuan yang beraneka ragam. Menurut Mahmud dalam bukunya, tafsir ar-Razi secara global lebih pantas untuk dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dalam ilmu alam, biologi, dan ilmu yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya (Mahmud, 2006: 320-324).

<sup>170</sup>Thanthawi Jauhari adalah seorang ulama modern yang sangat fanatik terhadap corak tafsir ilmi. Dalam karyanya, *Tafsir Al-Jawahir di Tafsir Al-Qur'an*, ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang diduga berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang "in" pada masanya. Karya tafsirnya layak dikatakan sebagai buku ilmu pengetahuan ketimbang sebagai buku tafsir, sehingga ada ungkapan "di dalamnya terdapat sesuatu, kecuali tafsir itu sendiri" (Anwar, 2009: 198).

<sup>171</sup>*Ibid.*, hlm. 284

<sup>172</sup>Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an : Praktis...Op. Cit*, hlm. 196

61), perjudohan bagi semua benda atau makhluk (surat al-Dzariyat ayat 49, surat Yasin ayat 36), selaput rahim (surat Zumar ayat 6), penyerbukan dengan angin (surat al-Hijr ayat 22), sel-sel (benih hidup) (surat al-'Alaq ayat 1-2), penyelidikan dengan sidik jari manusia (surat al-Qiyamah ayat 3-4).<sup>173</sup>

Dari berbagai kandungan di atas, maka corak penafsiran semacam ini memberikan kesempatan yang sangat luas bagi para mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dalam Al-Qur'an.

### C. Kaidah Penafsiran dengan Corak (Lawn) 'Ilmi

#### a. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an. Baik dari segi bahasa Arabnya, dan ilmu yang terkait dengan bahasa seperti *ī'rab*, *nahwu*, *tashrif*, dan berbagai ilmu pendukung lainnya yang harus diperhatikan oleh para mufassir.<sup>174</sup>

Kaidah kebahasaan menjadi penting karena ada sebagian orang

---

<sup>173</sup>Banyak ayat Al-Qur'an yang berisikan isyarat ilmiah. Dengan penafsiran ayat-ayat tersebut secara saintifik akan memudahkan penyebaran dakwah di abad modern. Dengan tafsir ilmiah ini kita akan terjaga dari kesalahan penyebutan informasi tentang beberapa fenomena alam dalam Al-Qur'an. Beberapa kitab tafsir *bil ma'tsur* misalnya menyatakan bahwa 'Ra'd' adalah nama malaikat yang menggiring awan, suara yang dikeluarkan *ra'd* adalah suara tasbihnya, sementara 'Baraq' adalah dampak dari cemeti yang dipakai ra'd untuk menggiring awan. Bumi adalah dataran yang berada di atas punggung 'Hut' (ikan paus). Dan banyak contoh tafsir-tafsir yang usang dan ketinggalan zaman, karena semata mengandalkan periwayatan dan tidak mengaitkannya dengan fakta ilmiah modern. Tentu saja ketika seorang da'i di masyarakat negara maju ditanya tentang hal semacam ini lalu memberikan jawaban sesuai penafsiran ulama klasik maka akan menjadi bahan tertawaan dan cemoohan serta merugikan citra Islam yang berwatak ilmiah dan progresif (Amir, 2012: 59).

<sup>174</sup> M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy, Op. Cit.*, hlm. 161.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Tidak ada jalan lain bagi umat Islam untuk memahami kecuali diperlukan adanya penguasaan terhadap bahasa Arab yaitu juga yang terkait dengan kaidah-kaidah bahasa Arab (Salim, 2005: 63).

yang berusaha memberikan legitimasi dari ayat-ayat Al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah dengan mengabaikan kaidah kebahasaan ini.<sup>175</sup> Oleh karena itu, kaidah kebahasaan ini menjadi prioritas utama ketika seseorang hendak menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan apapun yang digunakannya, terlebih dalam paradigma ilmiah.

b. Memperhatikan Korelasi Ayat

Seorang mufasir yang menonjolkan nuansa ilmiah disamping harus memperhatikan kaidah kebahasaan seperti yang telah disebutkan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat (*munasabah al-ayat*) baik sebelum maupun sesudahnya. Mufasir yang tidak mengindahkan aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap Al-Qur'an. Sebab penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.<sup>176</sup> Sehingga dengan mengabaikan korelasi ayat dapat menyesatkan pemahaman atas suatu teks.

c. Berdasarkan Fakta Ilmiah yang Telah Mapan

Sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufasir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>177</sup> Fakta-

---

<sup>175</sup>*ibid.*, hlm. 162

<sup>176</sup>*ibid.*, hlm. 163

<sup>177</sup>*ibid.*, hlm. 169

Seorang mufasir harus memiliki ilmu pengetahuan lainnya, seperti perubahan sosial dan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini didasarkan atas prinsip Al-Qur'an yang

fakta Al-Qur'an harus menjadi dasar dan landasan, bukan menjadi objek penelitian karena harus menjadi rujukan adalah fakta-fakta Al-Qur'an, bukan ilmu yang bersifat eksperimental.<sup>178</sup>

#### d. Pendekatan Tematik

Corak tafsir 'Ilmi pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir tahlili (analitik). Sehingga kajian tafsir 'Ilmi pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya.<sup>179</sup>

Misalnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang konsep penciptaan manusia, yang dalam terminologi Al-Qur'an diilustrasikan sebagai suatu proses evolusi dengan menggunakan beberapa term yang berbeda-beda. Satu sisi manusia diciptakan dari tanah, namun di sisi lain ia diciptakan dari air, atau air mani yang hina. Jika ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki term yang sama ini tetap dikaji secara parsial dan berdiri sendiri, tentu konsep yang dihasilkan pun juga

---

diturunkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, maka Al-Qur'an akan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*). Sebagai contoh Surat al 'Alaq ayat 2. Ayat tersebut mengungkap tentang penciptaan manusia. Para ulama berpendapat mengenai kejadian manusia dari *'alaqa* yaitu darah beku atau segumpal darah yang merupakan keadaan janin pada hari pertama kejadiannya. Pandangan lain dikemukakan oleh Muraiice Bucaille, yang menegaskan bahwa sesuai dengan penemuan kedokteran kata *'alaa* seharusnya diterjemahkan dengan "sesuatu yang tergantung", bukan darah beku, karena darah beku tidak dalam proses kejadian manusia dan yang dikenal adalah ovum yang dibuahi melekat pada dinding rahim setelah beberapa hari. Dalam hal ini, Quraisy Shihab juga memberikan perbandingan antara penegasan ayat Al-Qur'an dan memberikan penegasan dan konsepsi embriologi tentang proses kejadian manusia. Dengan demikian, kaidah ilmu pengetahuan sangat diperlukan juga dalam memahami Al-Qur'an (Salim, 2005: 70).

<sup>178</sup>Fuad, hlm. 47

<sup>179</sup>M. Nor. Ichwan, *Tafsir Ilmy, Op. Cit.*, hlm. 171.

bersifat parsial dan tidak utuh. Akibatnya, pemaknaan atas persoalan tersebut akan menjadi pertentangan dalam Al-Qur'an.<sup>180</sup>

Oleh karena itu pada perkembangannya, paradigma tafsir ilmiah menggunakan metode tafsir tematik yaitu penafsiran ayat-ayat dengan menentukan terlebih dahulu suatu topik, lalu ayat-ayat tersebut dihimpun dalam satu kesatuan yang kemudian melahirkan sebuah teori.<sup>181</sup> Dengan demikian, bagi seorang mufassir 'Ilmi sebaiknya menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan tema pembahasan, sehingga dapat sampai kepada makna hakiki.

#### **D. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Corak (Lawn) 'Ilmi**

Kemunculan tafsir ini disambut dengan perdebatan para mufassir, yaitu antara mendukung dan menolak. Dalam tataran diskursus modern, tafsir ilmi menjadi ajang polemik yang besar. Bagi para pendukungnya, kemunculan tafsir ilmi merupakan fenomena wajar dan mesti terjadi. Ini mengingatkan, Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa segala sesuatu tidak dilupakan didalamnya. Seperti dalam firmanNya, "*Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan* " (Q.S Al-An'am [6]: 38)<sup>182</sup>

---

<sup>180</sup>M. Nor. Ichwan, *Tafsir Ilmy*, hlm. 171

Metode tematik mencoba memahami ayat Al-Qur'an sebagai satu-kesatuan sehingga memungkinkan memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep Al-Qur'an. Metode tematik juga dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara proporsional sehingga tidak ada pra-konsepsi pada ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an (Mustaqim, 2010: 69).

<sup>181</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Al-Qur'an*, (Bogor : Granada Sarana Pustaka, 2005), hlm. 216.

Tafsir Maudhu'i bisa dijelaskan dengan cara menafsirkan Al-Qur'an secara integral dan komprehensif mengenai tema tertentu dengan mengambil berbagai ayat yang terkait dengan tema tersebut dan seluruh rangkaian ayat Al-Qur'an. Dan biasanya mufassir memberikan keterangan dan mengambil kesimpulan.

<sup>182</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an, Op. Cit*, hlm. 284.

Demikian halnya mengenai peranan perkembangan ilmu pengetahuan yang mempengaruhi penafsiran. Penafsiran bukan menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mendukung suatu teori ilmiah, melainkan teori Al-Qur'an menyatakan adanya titik persamaan dengan teori ilmiah. Hanya saja, perkembangan ilmu pengetahuan seorang mufassir tidak mendukung isyarat Al-Qur'an sehingga terjadi kekeliruan, yakni *al-basth* yang diartikan dengan terhampar bukan berbentuk bola sebagaimana kenyataan yang ditemukan dalam teori ilmu pengetahuan. Jika Al-Qur'an diharuskan mendukung teori ilmiah tidak ada keharusan bagi seorang mufassir untuk mengomentari suatu teori, apalagi yang belum mapan, baik komentar yang bersifat mendukung maupun yang bersifat menolaknya. Karena teori tersebut mungkin benar, mungkin keliru secara keseluruhan atau sebagian. Hal tersebut akan dibuktikan oleh generasi pencetusnya maupun generasi sesudahnya, sebagaimana juga pandangan mufassir itu sendiri ketika ia menafsirkan Al-Qur'an.<sup>183</sup> Oleh karena itu, para ulama berbeda pandangan baik pro maupun kontra dalam menyikapi tafsir ini.

a. Ulama yang Setuju dengan Tafsir 'Ilmi

Al-Ghazali seperti dikutip oleh Badri Khaeruman, menyatakan bahwa seluruh bidang ilmu itu tercakup dalam *af'al* Allah serta sifatnya. Al-Qur'an merupakan syarah *Dzat-Nya*, *af'al-Nya*, dan *sifat-Nya*. Perkembangan ilmu tiada akhirnya. Lagi pula, di dalam Al-Qur'an terdapat isyarat keglobalan ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, ilmu pasti, hewani, dan sebagainya.<sup>184</sup>

Ahmad Syirbashi mengutip pernyataan Ar-Rifa'i mengenai tafsir *al-'Ilmi* bahwa sekalipun Al-Qur'an hanya berupa isyarat ilmiah yang sepintas, namun kebenarannya selalu dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Ayat-ayat Al-Qur'an senantiasa membuka diri

---

<sup>183</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir ...*, Op. Cit., hlm. 110-111.

<sup>184</sup>*Ibid.*, hlm. 111.

bagi akal pikiran dan memberikan pengertian yang benar mengenai apa saja. Kenyataan membuktikan bahwa semakin maju akal pikiran manusia maka semakin banyak bidang ilmu pengetahuan yang dikuasai serta tambahan pula dengan mendesaknya kebutuhan untuk menemukan berbagai hal yang baru serta semakin sempurnanya peralatan yang diperlukan untuk mengadakan penelitian; semua isyarat Al-Qur'an semakin muncul kebenarannya.

Masih banyak rujukan naqilah lainnya yang diklaim mereka sebagai isyarat pendukung jenis tafsir ini. Pokok pemikiran itu dapat dilacak pada tokoh seperti Muhammad Abduh, Al-Maraghi, Thantawi Jauhari, Sa'id Hawa, dan lain-lain.<sup>185</sup>

#### b. Ulama yang Menolak Tafsir 'Ilmi

Kemunculan corak tafsir '*ilmi* belum dapat diterima oleh sebagian ulama. Diantara ulama yang menolak tafsir ilmi adalah Asy-Syatibi. Ia berpendapat bahwa penafsiran yang telah dilakukan oleh ulama salaf lebih dapat diakui kredibilitas dan kebenarannya.<sup>186</sup> Dengan demikian, ulama yang menolak tafsir ilmi ini menyandarkan alasan bahwa ulama terdahulu lebih mengetahui hakikat dan majaz Al-Qur'an. Sementara itu, pada zaman sekarang, menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan apa pun yang dasarnya dapat diterima, selama alasannya dapat dibenarkan dan tidak menyimpang dari nilai utama Al-Qur'an sebagai hidayah dan rahmat bagi umat manusia dan alam semesta.<sup>187</sup>

Bantahan terhadap tafsir 'Ilmi juga pernah ditulis oleh Rasyid Ridha dalam pengantar *Tafsir Al-Manar*.<sup>188</sup> Lebih lanjut dikemukakan

---

<sup>185</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an, Op. Cit*, hlm. 284.

<sup>186</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir..., Op. Cit*, hlm. 113.

<sup>187</sup>*Ibid.*, hlm. 114

<sup>188</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an, Op. Cit*, hlm. 285

Dipertegas juga oleh Amin Al-Khuli dengan tulisan yang lebih sistematis. Ia mengajukan berbagai argumentasi untuk menolak keberadaan tafsir ini. *Pertama*, argumentasi leksikologi. Makna-makna Al-Qur'an, menurutnya tidak disediakan untuk



oleh Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi dalam karyanya *Al-Ittijihat al-munharifah fi at-Tafsir Al-Qur'an al-Karim* dengan mencoba melakukan penelitian terhadap berbagai penyimpangan dalam kitab-kitab tafsir. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa dari sejumlah tafsir yang ada, sebagiannya telah melakukan penyimpangan. Kitab tafsir yang dimaksudkannya adalah sebagian kitab menggunakan orientasi historis, teologis, sufistik, linguistik, ilmiah, dan modern.<sup>189</sup>

Dijelaskan lebih lanjut mengenai berbagai hal yang dianggap sebagai penyimpangan tafsir 'Ilmi yaitu para mufasir terlalu jauh dalam memberikan makna-makna yang tidak dikandung dan dimungkinkan oleh ayat dan menghadapkan Al-Qur'an kepada teori-teori ilmiah yang jelas-jelas terbukti tidak benar setelah berpuluh-puluh tahun, oleh karena itu, teori-teori tersebut bersifat relatif. Mereka berpendapat, tidak perlu masuk terlalu jauh dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, oleh karena ia tidak tunduk kepada teori-teori itu, tidak perlu pula mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kebenaran-kebenaran ilmiah dan teori-teori ilmu alam. Bahkan mereka keliru ketika memperlakukan Al-Qur'an pada buku ilmu pengetahuan, sehingga setiap penemuan ilmu pengetahuan mereka cocok-cocokkan dengan istilah-istilah Al-Qur'an, kendatipun harus melakukan penyimpangan-penyimpangan makna.<sup>190</sup>

### c. Ulama yang Bersikap Moderat

Selain dua sikap yaitu pro dan kontra mengenai penafsiran

---

lapangan ilmu pengetahuan modern. *Kedua*, argumen filologi Al-Qur'an menurutnya dialamatkan kepada masyarakat Arab. Konsekuensinya, Al-Qur'an tidak menyodorkan sesuatu di luar jangkauan pikiran mereka. *Ketiga*, argumentasi teologi Al-Qur'an berkaitan dengan pesan agama dan etika (sisi kehidupan manusia) dan tidak berkaitan dengan sisi kosmologinya.

<sup>189</sup>*Ibid.*, hlm. 195.

<sup>190</sup>Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 65.

dengan corak 'Ilmi, ada diantaranya yang bersikap moderat. Mereka mengatakan, "kita sangat perlu mengetahui cahaya-cahaya ilmu yang mengungkapkan kepada kita hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat kauniyah dan yang demikian itu tidak ada salahnya, mengingat ayat-ayat itu tidak hanya dapat dipahami seperti pemahaman bahasa Arab, oleh karena Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia. Masing-masing orang dapat menggali sesuatu dari Al-Qur'an sebatas kemampuan dan kebutuhannya sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tujuan pokok Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk. Banyak hikmah didalamnya yang jika digali oleh orang ahli akan jelaslah rahasia-rahasianya, tampaklah cahaya dan mampu menjelaskan rahasia kemukjizatannya".<sup>191</sup>

Jadi dalam hal ini menurut penulis, pandangan yang menyatakan moderat yaitu menitik beratkan pada pentingnya Al-Qur'an yang berisi ilmu pengetahuan di segala bidang, yang memang harus banyak dikaji dan diambil hikmahnya bagi para pembacanya. Tetapi perlu diingat juga bagaimana penafsiran ilmiah sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

### **E. Tokoh Tafsir 'Ilmi dan Kitab Tafsirnya**

Adapun tokoh-tokoh penafsir 'Ilmi beserta kitabnya yang berusaha mencoba menafsirkan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an antara lain yaitu:

#### *a. Tafsir al-Kabir / Mafatih Al-Ghaib (Fakhrudin Al-Razi)*

Pengarangnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali at tamimi, Al Bakry, At Tabarastani, Ar Razi, dia punya nama panggilan Fahrudin, dan dikenal juga dengan nama Ibn Khatib asy-Syafi'i. Lahir tahun 544 H. Dia merupakan orang yang cerdas pada masanya dan banyak mengumpulkan ilmu-ilmu, dan

---

<sup>191</sup>*Ibid.*, hlm. 66.

menjadi imam dalam ilmu tafsir dan kalam (tauhid), ilmu aqliyah, ilmu bahasa. Dia sangat terkenal dan banyak ulama' yang menimba ilmu darinya. Dia belajar pertama kali dengan ayahnya Dziyauddin, yang terkenal dengan nama Khatib Al Rayyi. Dia juga belajar dari Kamal Al Sam'ani, Majd Al Jili, dan ulama' lainnya. Dia pintar banyak bahasa baik Arab maupun bahasa selain Arab. Dia banyak memberikan nasihat dan sering menangis ketika memberikan nasihat-nasihatnya. Kitab-kitab karangannya adalah Tafsir Kabir yang terkenal dengan *Mafatihul Ghaib, Tafsir Surat Fatihah*.<sup>192</sup>

Ciri-ciri utama tafsir *Mafatih al-Ghaib* yaitu antara lain:

- a) Sangat memperhatikan pengungkapan tentang munasabah ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an, analisa susunan ayat.
  - b) Sering memperdalam pembahasannya tentang ilmu-ilmu matematika, filsafat, ilmu alam, serta ilmu-ilmu lainnya yang dianggapnya baru dikalangan agamawan di masanya (*ayat-ayat kauniyah*).
  - c) Melakukan penolakan dan bantahan terhadap pandangan filosof yang bertentangan dengan paham ahli sunah, juga menolak mu'tazilah.
  - d) Tekanan pembahasan ar-Razi adalah masalah aqidah, risalah.<sup>193</sup>
- b. *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Thanthawi Al-Jauhari)  
Thanthawi Jauhari adalah seorang seorang ulama modern yang

---

<sup>192</sup>Azd-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Mesir, 1976), hlm. 290.

Dan dari ilmu kalam kitabnya meliputi Kitab *Al-Mathalibul Aliyah*, dan Kitab *Bayan wal Burhan fi roddi ala zaighi wal Tughyan*. Dia juga menulis kitab Usul Fiqh, yaitu *Al-Mahsul, Al-Hikmah, Syarh al-Isyarat li Ibn Sina*, dan *Syarh Uyunil Hikmah*. Dia juga mengarang kitab *Assirul Makhnun, Syarh Mufashal fin Nahwi li Zamahsyari, Syarh Wajiz fi Fiqh al Ghazali* dll.

<sup>193</sup>Didin Saefudin Bukhori, hlm. 216-217.

sangat fanatik terhadap corak tafsir Ilmi. Dalam muqaddimah kitab tafsirnya, dijelaskan bahwa sejak dulu ia sering menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, revolusi matahari, perjalanan bulan, bintang yang bersinar, awan yang berarak, kilat yang menyambar dan listrik yang membakar serta keajaiban-keajaiban lainnya. Itulah yang mendorong Thanthawi menyusun pembahasan-pembahasan yang dapat mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan Studi Ilmu Alam.

Karya monumental Tanthowi Jauhari (w. 1940), yaitu *Tafsir al-Jawahir*, cukup representatif untuk diajukan sebagai produk tafsir ilmi. Kitab itu seperti dijelaskan Baljon, dapat dikualifikasikan sebagai pegangan ilmu lainnya. Di dalamnya terdapat pula kaedah-kaedah yang menyeluruh dan prinsip-prinsip umum tentang hukum alam yang boleh kita saksikan, fenomena-fenomena alam yang boleh kita lihat dari waktu ke waktu dan hal-hal lain yang boleh diungkap oleh ilmu pengetahuan modern dan kita menduga itu semua sebagai suatu yang baru. Itu semua sebenarnya bukan suatu yang baru menurut Al-Qur'an, sebab kesemuanya telah diungkap dan diisyaratkan oleh ayat-ayat muhkamat dalam Al Quran.<sup>194</sup>

---

<sup>194</sup> Contohnya adalah Al-A'raf [7] ayat 58, Artinya: "Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. Adapun ayat di atas menunjukkan bahwa walaupun dengan kehendak dan izin-Nya supaya segala tumbuhan menjadi subur, tetapi kesesuaian tanah dan kesuburannya juga merupakan syarat tumbuhnya tanaman tersebut, karena tidak semua tanaman dapat tumbuh pada tanah yang sama. Tafsiran ini menunjukkan bahwa Tanthawi berusaha untuk memberikan pengertian dengan situasi baru, bahwa Al-Qur'an sudah memberikan petunjuk tentang keilmiahannya, dan keilmiahannya itu sesuai dan berlaku dengan ilmu pengetahuan yang ada. Usaha Tanthawi Jauhari dalam menafsirkan ayat al-Quran dengan pendekatan tafsir ilmi ini mendapat sambutan yang baik dari berbagai kalangan ulama tafsir ilmi, sehingga sekarang banyak bermunculan kitab

c. Zaghlul al-Najjar

Pendukung tafsir ilmi zaman modern, Zaghlul al-Najjar yang seorang pakar geologi asal Mesir, dan sejak tahun 2001 menjadi Ketua Komisi Kemukjizatan Sains Al-Qur'an dan Al-Sunnah di "*Supreme Council of Islamic Affairs*" Mesir. Zaghlul berkeyakinan penuh bahwa Al-Qur'an adalah kitab mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlaq (tasyri'), informasi kesejarahannya, dan tak kalah pentingnya adalah dari sudut aspek isyarat ilmiahnya. Dimensi kemukjizatan yang disebut terakhir ini maksudnya adalah keunggulan kitab ini yang memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya yang mana ilmu terapan belum sampai ke hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya Al-Qur'an.

Al-Qur'an menyuruh umat manusia untuk merenungi proses penciptaan yang tak pernah disaksikan oleh manusia, Zaghlul menilai dalam rangka mengkompromikan konteks dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an, penciptaan langit dan bumi, kehidupan, juga manusia yang memang terjadi di luar kesadaran manusia yang mutlak. Namun Allah SWT menyisakan beberapa bukti di lempengan bumi dan lapisan langit yang dapat membantu manusia untuk menyatakan asumsi proses penciptaan. Akan tetapi asumsi yang bisa diraih ilmuan di bidang ini baru sebatas hipotesa dan teori belaka, dan belum sampai pada tingkatan hakikat/fakta keilmuan. Zaghlul menilai bahwa ilmu terapan di bidang hakikat penciptaan tak dapat melampaui teorisasi belaka. Varian teori penciptaan ini pun tergantung asumsi dan keyakinan para pencetusnya. Kesimpulan ilmuan yang beriman akan berbeda dengan ilmuan atheis atau yang netral agama.

Pada posisi inilah, bagi ilmuan muslim tersedia cahaya Allah

---

yang mengulas secara ilmiah, seperti yang dilakukan oleh Hanafi Ahmad dengan kitabnya *At-Tafsir al-'Ilmi li al-Ayah al-Kawuniyah fi al-Qur'an*, dan juga kitab-kitab lain yang terus berkembang sehingga ke hari ini.

SWT yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi. Cahaya yang diberikan "gratis" oleh Allah dan Rasul-Nya itu dapat membantu ilmuan muslim untuk mengangkat salah satu teori dan asumsi sains ke tingkat hakikat ilmiah, bukan karena ilmu terapan itu yang menetapkannya, akan tetapi lebih karena terdapat isyarat hakikat ilmiah itu dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Artinya kita telah memenangkan ilmu dengan informasi Al-Qur'an atau Sunnah dan bukan sebaliknya, memenangkan Al-Qur'an dengan bantuan ilmu. Di sinilah letak keunikan dan keistimewaan teori i'jaz yang diajukan Zaghlul.

Masih banyak tokoh dan karya tafsir 'Ilmi, antara lain : *Al-Tafsir al-'Ilmi li al-Ayat al-Kawuniyah fi Al-Qur'an* (Hanafi Ahmad), *Tafsir al-Ayat al-Kawuniyah* (Abdullah Syahatah), *Al-Isyarat Al-'Ilmiyah fi Al-Qur'an al-Karim* (Muhammad Syawqi Al-Fajri), dan *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Ahmad Bayquni).

Contoh ayat dengan penafsiran al-'Ilmi yaitu salah satunya penafsiran pada QS. Al-Baqarah ayat 29, At-Thalaq ayat 12, Nuh ayat 15-16, An-Naba' ayat 12, dan Al-A'raf ayat 54.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ

فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.* (QS. Al-Baqarah ayat 29)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ

لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (At-Thalaq ayat 12).

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ

نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? (Nuh ayat 15-16).

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾

Artinya : dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, (An-Naba' ayat 12).

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ

عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ

مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya : Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. (Al-A'raf ayat 54)

Penafsiran dari ayat-ayat di atas tersebut yaitu memang ada beberapa skala benda langit, misalnya tata surya ada matahari, ada planet beserta satelitnya. Milyaran tata surya membentuk galaksi. Milyaran galaksi membentuk alam semesta. Dan seluruh alam ini berisi sejumlah alam semesta. Dengan demikian alam punya 7 dimensi dan ini yang dimaksud dengan 7 langit yaitu berupa dimensi lapisan-lapisan seperti kue lapis yang berurutan.

Di sisi lain, 7 langit kemungkinan adalah 7 lapisan atmosfer yang dekat dengan bumi, yaitu trophosfer, tropopause, stratosfer, stratopause, mesofer, mesopause, dan termosfer. Pembagian ini berdasarkan temperatur suhu tiap-tiap lapis. Lapisan-lapisan tersebut bersifat kokoh dalam pengertian menyelimuti dan melindungi bola bumi secara kokoh karena da gravitasi bumi.<sup>195</sup> Tujuh langit juga bisa ditafsirkan 7 dimensi ruang dan waktu. Dalam ilmu fisika terdapat empat gaya fundamental di jagad raya ini, yaitu gaya elektromagnetik, gaya nuklir lemah, gaya nuklir kuat, dan gaya gravitasi. Empat gaya tersebut terbentuk dari ledakan dahsyat dari satu gaya tunggal yaitu *Grand Unified Force*. Ketersatuan gaya-gaya tersebut disatukan dengan geometri ruang dan waktu yang sekarang ini kita berada di dalamnya.<sup>196</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT menyempurnakan kejadian langit dengan menjadikan tujuh lapis dalam dua masa. Masa yang dimaksud, sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah dua periode yang rentang waktunya sangat panjang. Pada awalnya, Allah SWT menciptakan langit pertama, dan kemudian disempurnakan menjadi tujuh langit yang berlapis-lapis.

---

<sup>195</sup>Lihat Ar-Ra'd : 2 dan An-Naba' : 12. Hanafi Ahmad. *Tafsīr al-'Ilmi lil Āyāti al Kawniyah fi al-Qur'ān*, (Mesir : Darul Ma'arif, 1999), hlm. 131.

<sup>196</sup>Kemenag RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).



Selanjutnya dijelaskan bahwa setiap langit memiliki fungsi dan keadaan yang berbeda. Masing-masing langit mempunyai kegunaan yang berbeda untuk kepentingan makhluk yang ada dibawahnya, misalnya: langit yang memperkuat gaya tarik planet-planet, sehingga benda-benda tetap bergerak pada orbitnya, tidak oleng, atau menyimpang yang mungkin bisa menyebabkan tabrakan satu dengan lainnya.

Semua ini merupakan ciptaan Allah Yang Mahakuasa, dan tunduk pada ketetapanNya. Tidak ada satu pun yang menyimpang dari ketentuan yang telah digariskan.<sup>197</sup>

## **F. Analisis Paradigma Corak Tafsir 'Ilmi**

Melihat perkembangan keilmuan khususnya sains di zaman modern yang begitu pesat dengan berbagai sebab dan akibat yang melatarbelakanginya, keberadaan tafsir 'Ilmi semakin menjadi salah satu tumpuan bagi ulama tafsir untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan berbagai fenomena kealaman yang terjadi. Akan tetapi, sangat perlu diperhatikan juga baik dalam menafsirkan maupun bagi para pengguna tafsir dalam mempelajari tafsir 'Ilmi tersebut. Telah banyak disinggung di bagian depan, bahwa tujuan dari tafsir ilmi adalah sebagai pisau menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, khususnya sains modern di zaman sekarang.<sup>198</sup> Diperlukan kehati-

---

<sup>197</sup>Anonymous, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagad Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 7.

<sup>198</sup>Sains dapat dikatakan sebagai produk manusia dalam menyibak realitas. Terkait dengan pengertian ini, maka sains juga menjadi tidak tunggal; atau dengan kata lain, sains satu dengan yang lain dibedakan pada makna realitas dan cara apa yang diterima untuk mengetahui realitas tersebut. Tujuan sains Islam adalah mengetahui watak sejati segala sesuatu yang diberikan Tuhan. Sains Islam juga bertujuan untuk memperlihatkan kesatuan hukum alam, kesalinghubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip Ilahi. Mengenal alam dan hukum setiap spesies tersebut pada Kehendak Ilahi karena pada dasarnya semua makhluk

hatian dalam memberi penafsiran agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap teori-teori modern yang memang telah disinggung atau hanya dikait-kaitkan dengan Al-Qur'an.

Adapun yang harus diperhatikan ketika mempergunakan corak penafsiran ini adalah berpegang kepada hakikat ilmiah yang dapat dijadikan rujukan dan sandaran, tidak memaksakan diri dalam memahami nash, tidak membuat rekayasa, dan tidak serampangan dalam menakwili nash dengan suatu makna yang diinginkan kesimpulannya. Tapi hanya mengambil makna menurut pertolongan bahasa dan yang terkandung dalam ungkapan tanpa pemaksaan dan sesuai dengan hubungan kalimatnya.<sup>199</sup>

Bias dikatakan, hubungan antara Al-Qur'an dengan sains modern, maka perlu dipertegas pembedaan antara fakta ilmiah dan teori ilmiah. Justifikasi Al-Qur'an dengan teori ilmiah akan berdampak sangat serius terhadap kelangsungan Al-Qur'an sebagai kitab suci. Jadi alternatif yang diambil bukanlah menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan atau mencari teori ilmiah dari Al-Qur'an, tetapi menemukan bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan.<sup>200</sup>

Mereka ingin membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar bersifat universal dan dapat menjawab tantangan zaman. Melalui corong tafsir 'Ilmi, mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak

---

selain manusia dan jin adalah tunduk. Dengan pemahaman ini, sang ilmuwan menjadi lebih dekat dan tunduk kepada Sang Pencipta (Purwanto, 2008: 190).

Bahkan, Abduh secara vocal mengisyaratkan bahwa penemuan telegraf, telepon, kereta, dan mikrofon telah tercantum dalam Al-Qur'an. Sebagaimana juga penafsiran kontroversial lainnya yaitu Al-Maraghi yang menafikan malaikat, setan, dan Adam sebagai bapak manusia berdasarkan teori ilmiah cukup membuktikan bahwa ia pun tergolong mufassir yang mendukung tafsir ilmi. Muhammad Abduh, Al-Maraghi, Thantawi Jauhari, Sa'id Hawa, dan lain-lain (Anwar, 2009: 284).

<sup>199</sup>Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an : Praktis..., Op. Cit.*, hlm. 196.

<sup>200</sup>M. Nor. Ichwan, *Tafsir Ilmy, Op. Cit.*, hlm. 171.

bertentangan dengan penemuan-penemuan ilmiah.<sup>201</sup> Sehingga berkembangnya tafsir 'Ilmi perlu didukung dalam hal memajukan ilmu pengetahuan keislaman. Melihat perkembangan ilmu di wilayah Barat dengan berbagai konteks perkembangan dan peradabannya, yang sejatinya sumbernya adalah dari ajaran Islam, maka sangat perlu memperbaiki diri bagi kita umat Islam dengan sungguh-sungguh mempelajari ilmu-ilmu yang berkembang di zaman modern untuk menjawab tantangan dan demi kemaslahatan umat.

---

<sup>201</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 286.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, U. (1995). *Ulum Al-Quran I*. Bandung : Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati.
- Abd Malik, Chaerudji. (2002). *Ulumu Al-Qur'an*, IAIN "SMH" Banten, Serang.
- Adnan Amal, Taufik. (2001). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Cet. I. Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Adz-Dzahabi, Husein. (1991). *Ilmu Tafsir*, Kairo : Dārul Ma'ārif.
- (1994). *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo.
- Al-'Aridl, Hasan. (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Al-Ansōriy, Al-Imām Abī Hafs 'Umar bin Qosim bin Muhammad al-Mishriy. (tth.). *Al-Mukarror fīmā Tawātūr minal Qirō'ati as-Sab'i wa Taharrur*. Jiddah : Al-Haromain.
- Al-Baghdādiy, Al-Imām Abī al-Qāsīm 'Aliy bin 'Utsmān bin Muhammad bin Ahmad. (tth.). *Sirājul Qāriy al-Mubtadiy*, Mushthofa al-Bābiy al-Halabiy, Mesir.
- Al-Hasan, 'Ali. (1998). *al-Manār*. Beirut : Dār al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Jurjāni. (tt). *At-Ta'rifāt*, Beirut : Dār al-Bayān li at-Turāts.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. (tth). *Syarh al-Waraqat*. Surabaya : Daru al-Nasyr al Mishriyyah.
- Al-Maraghi, Musthafa. (tth). *Tafsīr al-Maraghi, Jilid I*, Mesir : al-Babi al-Hilabi.
- Al-Qardawi, Yusuf. (2000). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta : Pustaka al-

Kausar.

Al-Qatthān, Mannā' Khalīl. (tth). *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. al-Qāhirah : Maktabah Wahbah.

----- (1973). *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyādh : Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīts.

----- (2012). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

----- (2007). *Studi Ilmu-ilmu Qur'ān*, terj. Mudzakir. Bogor : Litera Antar Nusa.

Al-Qurthūbi, Muhammad bin Ahmad. 1372. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut : Dār as-Sya'b, Cet. II.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. (tth). *Al-Itqōn fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz Jilid I & II. Al-Qahirah : Matba'ah Hijazi.

Al-Shalih, Shubhi. (2008). *Mabahis fī 'Ulum al Qur'an, ter; Tim Pustaka Firdau*. Jakarta : Pustaka Firdaus.

Al-Syairazi, Abu Ishaq Ibrahim. (tth). *Alluma' fī Ushūl al-Fiqh'*. Jeddah : Al-Haramain.

Al-Thabarī. (2001). *Jamī al-Bayān*, jilid 4. Beirut : Dār al-Fikr.

Al-Wahidi. (2001). *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.

An-Nabhāni. (2003). *Syakhshiyah Islamiyyah*, cet. I. juz I. Bogor : Pustaka Thariqul Izzah.

Anonymous. (2009). *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta : Departemen Agama RI. Cet. III.

Anwar, Abu. (2002). *Ulum Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Pekanbaru

Anwar, Rosihon. (2007). *Ulum Al-Quran Untuk UIN, STAIN, dan PTAIS*. Bandung : Pustaka Setia.

- , (2015). *Ulum Al-Qur'an* Bandung : CV Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihon. (2009). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arya Wardhana, Wisnu. (2004). *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- As-Shâbûni, 'Alî. (1985). *at-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut : Alam al-Kutub.
- Muhammad Ali ash-Shabuni. (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis (terj.)*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Muhammad Ali al-Shâbûni. (1999). *Al-Tibyân fî Ulûm Al-Qur'ân*. Al-Qâhirah : Dâr al-Shâbuni.
- As-Salih, Subhi. (1999). *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Tim Pustaka Firdaus*. Jakarta : Pustaka Firdaus..
- As-Suyût. (2000). *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân, Juz 1*. Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- As-Suyuthi, Jalaludin. (2012). *Al-Itqân Fî Ulûmil Qur'ân*. Beirut Lebanon : Risalah.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. (1993). *Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Ash-Shâlih, Subhi. (1977). *Mabâhits fî 'Ulûmil Qur'ân*. Beirut Dârul 'Ilmi.
- , (tth.). *Mabâhits fî 'Ulûmil Qur'ân*. Jakarta : Dinamika Berkah Utama.
- Ash-Shabuniy, Mohammad Aliy. (2003). *At-Tibyân Fî 'Ulûmil Qur'ân*. Jakarta : Dar el-Kutub al-Islamiyah.
- Atang, Abdul Hakim. (2000). *Methodologi Studi Islam*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Az-Zarqâni. (2001). *Manâhil al-'Irîfân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. Juz I & II. al-Qâhirah : Dâr al-Hadîs.

- (tth.). *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al- Qur’ān*, jilid 1, Beirut : Dār al-Ihyā al-Turāts al-Arabiyy.
- Az-Zarkasyi, Al-Imām Badruddīn Muhammad bin ‘Abdullāh. (1972). *Al-Burhān fī ‘Ulūmil Qur’ān*. jilid 1. ttp. : ‘Isā al-Bābiyy al-Halabiyy.
- Al-Zarqani, Muhammad Abd al ‘Azhim. (tth). *Manāhil al ‘Irfān fī ‘Ulumī al-Qur’ān, Jilid I.*, Beirut : Daru al Fikri.
- Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasy. (tt). *Al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Cairo : Dar at-Turats.
- Baidan, Nashiruddin. (2005). *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bek, Muhammad Khudri. (tt). *Tarīkh al-Tasyri’ al-Islāmiyy, tt : Maktabah al-Sa’adah, 1954*.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Quran Dan Tarjamahnya*. Semarang : PT.Karya Putra Semarang.
- Departemen Agama RI. (2009). *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Cet. 3, Jakarta : Departemen Agama RI.
- Djalal, Abdul. (2008). *Ulumul Qur’an*. Surabaya : Dunia Ilmu.
- Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi. (1996). *Dirāsāt fī ‘Ulūmal-Qur’ān*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yogyakarta : Titian Ilahi.
- Gufron, Mohamad & Rahmawati. (2013). *Ulumul Qur’an : Praktis dan Mudah*. Yogyakarta : Teras.
- Hakim, ‘Abd al Hamid. (tth.). *Mabādi’ Awwaliyyah*, Jakarta : Sa’adiyah Putra.
- H. Muh. Quraish Syihab dkk. (1999). *Sejarah & Ulum Al Qur’an*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Hafidz, Abdurrahman. (2003). *Ulumul Qur’an Praktis; pengantar*

- untuk memahami al Qur'an*. Bogor : IDEA Pustaka.
- Hamzah, Muchotob (2003). *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta : Gama Media
- Hanafi, Ahmad. (1999). *Tafsīr al-Ilmi lil Ayāti al-Kauniah fi Al-Qur'ān*. Mesir : Darul Ma'arif.
- Hasan Al-'Aridl, Ali. (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, (1980). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'ān/Tafsir*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hermawan, Acep. (2013). *'Ulumul Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- H.M. Rusdi Khalid. (2011). *Mengkaji Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Makassar : Alauddin Universiti Press.
- Ibn Hazam, Abu 'Abdillah Muhammad. (2007). *Al-Nasikh wa al-Mansukh*, Cetakan IV, tt : Al-Haramain.
- Ilyas, Yunahar. (2013). *Kuliah Ulumul Qur'an*, tt : Itqan Publishing.
- Kadar M., Yusuf. (2009). *Studi Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah.
- Khaeruman, Badri. (2004). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia.
- Lâhain, Mûsâ Syâhain. (2002). *Al Âli'u Al Hisân fî Ulûm Al-Qur'ān*, Cet. I, Al Qâhirah : Dâr Al- Syurûq.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. (2006). *Metodolohi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Majid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban (Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah)*. Cet. II. Jakarta : Paramadina.
- Ma'qif, Louis. (2007). *Al-Munjid fî al-Lughah al-A'lam*. Beirut



: Dar al-Masyriq.

- Mukarromah, Oom, dan Badrudin. (2012). *Ulumul Qur'an*. Serang : IAIN SMH Banten.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya : Pustaka Progressif.
- Musthofa Dhib al-Bigha dan Muhyiddin Dhib Matu. *Al-Wadīh Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Damaskus : Dar al-Ulum al-Insani.
- Mustaqim, Abdul. (200). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : LKiS.
- Nor Ichwan, Mohammad. (2004). *Tafsir Ilmy*. Yogyakarta : Menara Kudus Jogja.
- Pasya, Ahmad Fuad. (2004). *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*. Solo : Tiga Serangkai.
- Philip K. Hitti. (2013). *History of The Arabs*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Purwanto, Agus. (2008). *Ayat-Ayat Semesta Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. Bandung : Media Mizan Utama.
- Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid. (1367). *Tafsir al-Manar*, Jilid I. Mesir : Dār al-Manar.
- Shubhi, Sholih. (1997). *Mabāhits Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. X. Beirut : Dar al-Ilmi.
- Suma, Muhammad Ami. (2013). *Ulumul Qur'ān*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Shubhi, al- Shālih. (2005). *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. 26, Libanon : Dār al-Ilmi al-Malāyīn.
- Subhi, As-Shalih. (1988). *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut :

Dar Al-Ilm fi Al-Malaya.

- Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i. (1997). *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Saefuddin Buchori, Didin. (2005). *Pedoman Memahami Al-Qur'an*, Bogor : Granada Sarana Pustaka.
- Salim, Abd Mu'in. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Teras.
- Syamimi Mohd, Nor, Haziyah Hussin & Wan Nasyrudin Wan Abdullah. (2014). *Article of Scientific Exegesis in Malay Qur'anic Commentary*. Malaysia : Canadian Center.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i. (2000). *Ulumul Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia.
- Taufik Adnan Amal. (2011). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta : Yayasan Abad Demokrasi.
- Umar, H. Nasaruddin. (2008). *Ulumul Qur'an (mengungkap makna-makna tersembunyi Al-Qur'an)*, Jakarta : Al-Gazali Centre.
- Usman. (2009). *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta : Teras.
- U. Syafrudin. (2009). *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wahid Ramli, Abdul. (2002). *Ulumul Qur'an*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wardhana, Wisnu Arya. (2004). *Al Qur'an dan Energi Nuklir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wardhana, Wisnu Arya. (2012). *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta. Kementerian Agama RI : Sinergi Pustaka Indonesia.
- Wardhana, Wisnu Arya. (2012). *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagad*

*Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta :  
Kementerian Agama RI.

Wasi', M. Badrul. (1997). *Undang-undang Qiro'at Sab'ah*, tp. :  
ttp.

Ziaul Haque. (2000). *Wahyu dan Revolusi*, terj. E. Setiyawati  
Al Khattab. Yogyakarta: LKiS.

Zenrif, MF. (2008). *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*.  
Malang : UIN Malang Perss.

### **Media Internet :**

Amir, Selamat Bin; Mohd Murshidi Mohd Noor and Ahmad  
Bazli Ahmad Hilmi. *Scientific Assimilation In The  
Interpretation Of The Qur'an: An Approach To Zaghūl  
El-Najjār's Work Entit Led "Tafsīr Al-Ayah Al-  
Kawnīyyah Fī Al-Qur'ān Al-Kaīm"*. *Al-Bayan : Journal  
of Qur'an and Hadith Studies*, Volume 10, Issue 2. 2012

Al-Qhattan, Manna Khalil, Alqur'an Mulia. Dalam. [https://Al-  
Qur'anmulia.wordpress.com/2014/01/20/macam-macam-  
perdebatan-dalam-al-quran](https://Al-Qur'anmulia.wordpress.com/2014/01/20/macam-macam-perdebatan-dalam-al-quran). html diakses pada senin, 25  
September 2017 pukul 3.18 PM WIB.

Nurul Hidayati Rofiah, Ulumul Qur'an. Dalam  
[http://nurulhidayatirofiah.blogspot.com/2011/10/kisah-al-  
quran-dan-implikasinya-dalam](http://nurulhidayatirofiah.blogspot.com/2011/10/kisah-al-quran-dan-implikasinya-dalam). html Diakses pada Selasa,  
25 september 2017 pukul 09.47 WIB.

Dewi Arsita dan Himatunikmah Lutfi, Ulumul Qur'an. Dalam  
[https://www.slideshare.net/LutfyHikmah/makalah-  
qashash-al-quran](https://www.slideshare.net/LutfyHikmah/makalah-qashash-al-quran). html diakses pada senin, 25 September  
2017 pukul 11.06 AM WIB.